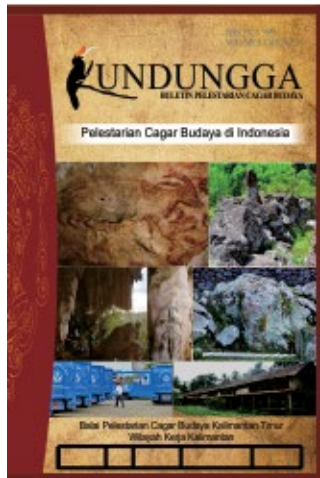




Buletin Kundungga

Buletin Pelestarian Cagar Budaya

Volume 5 Tahun 2016
ISSN 2301-5853

Buletin Kundungga merupakan salah satu media publikasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda tentang berbagai aspek mengenai Pelestarian Cagar Budaya di Kalimantan yang dihimpun dari para peneliti, pemerhati dan pecinta kebudayaan untuk dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Sehingga memacu kesadaran semua pihak untuk saling menjaga dan melestarikan Cagar Budaya Indonesia khususnya Kalimantan.

Penanggung Jawab

Drs. I Made Kusumajaya, M.Si

Pemimpin Redaksi

Drs. Budi Istiawan

Editor

Edy Gunawan, S.Hum.
Fithriani Jamaluddin, S.S.

Sekretaris

Andi Sultra Handayani, S.S.

Tata Letak

Ahmad Rizki Zulfikar, S. Kom.
Muhammad Subhan

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda
Wilayah Kerja Kalimantan
Jl. H.M. Rifaddin No. 69 Samarinda
Kalimantan Timur
Telp. (0541) 4104522
Fax. (0541) 4104523
Email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Dicetak oleh:

PT Adityatama Perkasa



KATA PENGANTAR

Keanekaragaman Cagar Budaya yang ada di Indonesia harus dipandang sebagai sebuah kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Keanekaragaman cagar budaya yang ada membuktikan bahwa masyarakat kita memiliki inovasi dalam mengolah dan menghasilkan budaya dari zaman prasejarah hingga masa kini. Upaya Pelestarian Cagar Budaya yang berkesinambungan dalam prakteknya sejalan dengan kepentingan ilmu pengetahuan yang direpresentasikan melalui kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian menunjang kegiatan pelestarian dengan menyediakan data objek Cagar Budaya tinggalan kehidupan masa lalu yang diperlukan dalam kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Sejalan dengan kepentingan tersebut, maka Kundungga Volume 5 Tahun 2016 ini mengangkat tema tentang “Penelitian Cagar Budaya dan Upaya Pelestariannya. Sebagai artikel pembuka, Yadi Mulyadi mengangkat judul “Memasyarakatkan Jingle Kunjungi, Lindungi, Lestarikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pelestarian Cagar Budaya. Saat ini sosialisasi jingle tersebut dirasa belum optimal sehingga penulis mencoba mengemukakan model memasyarakatkan jingle dan *tagline* Cagar Budaya agar tujuan tujuan dari jingle untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian Cagar Budaya dapat tercapai.

Dalam artikel kedua, Dwi Astuti mengemukakan proses penggaraman pada bata yang berakibat pada pelapukan dalam artikel “Kajian Mengenai Penggaraman pada Tinggalan Arkeologi Berbahan Bata”. Selanjutnya dalam artikel “Pelindungan Gambar Gua Prasejarah”, R. Cecep Eka Permana menjabarkan faktor-faktor penyebab kerusakan dan upaya perlindungan pada gambar gua prasejarah.

Berkaitan dengan ancaman kerusakan terhadap Cagar Budaya, Supriadi mengemukakan judul “Mitigasi Cagar Budaya” sebagai upaya yang dilakukan sebelum dan sesudah terjadi bencana yang menimpa objek Cagar Budaya. Selanjutnya, Kadek Yogi Prabawa menampilkan tema tradisi megalitik dalam tulisan “Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Demikian Pula dengan Dian Purnamasari yang membahas tinggalan tradisi megalitik dalam artikel “Ekspedisi Protohistori Puncak Gunung Lawu”.

Falentinus Triwijaya Atmoko, Andi Sultra Handayani, dan Andhika Arief Drajat Priyatno mengambil tema Kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat dengan mengetengahkan Judul “Lingkungan Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Gunung Gergaji dalam Tinjauan Geomorfologi” dan “Risiko Keterancaman Gua Masri I dan Gua Masri II Karst Batu Tabalar Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat”, serta “Situs Gua Prasejarah di Komplek Situs Baturaya: Melawan Ancaman dan Upaya Konservasi”.

Kemudian berkaitan dengan keberadaan rumah panjang (lamin dan betang) sebagai rumah tradisional Kalimantan, Etha Sriputri menampilkan artikel “Arsitektur Betang Tumbang Gagu (Kajian Bentuk, Fungsi dan Nilai Penting)”. Kemudian Ni Made Apri Astuti menulis “Kegiatan Pelindungan pada Bangunan Cagar Budaya: Studi Kasus Lamin Tolan”.



Selanjutnya, Hilidaziah Arsyad menulis mengenai bentuk penguburan Duni Suku Padoe dan artefak yang berkaitan dengan aktivitas penguburan pada artikel “Penguburan Suku Duni Padoe di Situs Gua Andomo, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan”.

Segala sesuatu tidak terlepas dari kekurangan, demikian pula dengan Buletin Kundungga Volume 5 Tahun 2016 ini, oleh karena itu kami terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun. Kritik dan saran dapat dikirimkan lewat email kami: bpcb_samarinda@yahoo.com atau ke alamat BPCB Kalimantan Timur, Jl. H.A.M. Rifaddin No. 69, Samarinda, Kalimantan Timur.

Akhir Kata, Redaksi Buletin Kundungga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terbitnya Buletin Kundungga Volume 5 Tahun 2016 ini. Selamat membaca dan Salam Budaya.

Redaksi Buletin Kundungga



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, pada tahun 2016 ini buletin Kundungga Volume 5 Tahun 2016 dapat diterbitkan, walaupun ada beberapa hambatan yang tidak dapat dihindari. Pada terbitan kali ini kami mengangkat tema “PENELITIAN CAGAR BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA”. Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan waktu, tenaga, dan ide-idenya dalam bentuk artikel sehingga buletin ini dapat diterbitkan. Dua belas buah artikel yang disajikan dalam buletin ini merupakan karya dari penulis-penulis yang mempunyai kompetensi sesuai dengan tema artikel dengan latar belakang yang berbeda yaitu dari instansi pemerintah pusat, instansi pemerintah daerah dan pengajar dari berbagai universitas negeri di Indonesia. Berikut adalah artikel-artikel yang dimuat pada edisi kali ini :

1. Yadi Mulyadi, Memasyarakatkan Jingle “Kunjungi, Lindungi, Lestarikan” sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pelestarian Cagar Budaya;
2. Dwi Astuti, Kajian Mengenai Penggaraman pada Tinggalan Arkeologi Berbahan Bata;
3. R. Cecep Eka Permana, Pelindungan Gambar Gua Prasejarah;
4. Supriadi, Mitigasi Cagar Budaya;
5. Kadek Yogi Prabawa, Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem;
6. Falentinus Triwijaya Atmoko, Lingkungan Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Gunung Gergaji dalam Tinjauan Geomorfologi;
7. Etha Sriputri, Arsitektur Betang Tumbang Gagu (Kajian Bentuk, Fungsi dan Nilai Penting);
8. Ni Made Apri Astuti, Kegiatan Pelindungan pada Bangunan Cagar Budaya Studi Kasus Lamin Tolan;
9. Andi Sulta Handayani, Risiko Keterancaman Gua Masri I dan Gua Masri II Karst Batu Tabalar Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat;
10. Halidaziah Arsyad, Penguburan Duni Suku Padoe di Situs Padoe Gua Andomo, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan;
11. Dian Purnamasari, Ekspedisi Protohistori Puncak Gunung Lawu;
12. Andika Arief Drajat Priyatno, Situs Gua Prasejarah di Komplek Situs Baturaya: Melawan Ancaman dan Upaya Konservasi.

Redaksi



DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	vi

Yadi Mulyadi

Memasyarakatkan Jingle “Kunjungi, Lindungi, Lestarikan” sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pelestarian Cagar Budaya 1

Dwi Astuti

Kajian Mengenai Penggaraman pada Tinggalan Arkeologi Berbahan Bata..... 12

R. Cecep Eka Permana

Pelindungan Gambar Gua Prasejarah 24

Supriadi

Mitigasi Cagar Budaya 37

Kadek Yogi Prabawa

Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem 45

Falentinus Triwijaya Atmoko

Lingkungan Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Gunung Gergaji dalam Tinjauan Geomorfologi..... 57

Etha Sriputri

Arsitektur Betang Tumbang Gagu (Kajian Bentuk, Fungsi dan Nilai Penting) 70

Ni Made Apri Astuti

Kegiatan Pelindungan pada Bangunan Cagar Budaya Studi Kasus Lamin Tolan ... 90

Andi Sultra Handayani

Risiko Keterancaman Gua Masri I dan Gua Masri II Karst Batu Tabalar Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat 104



Halidaziah Arsyad

Penguburan Duni Suku Padoe di Situs Padoe Gua Andomo, Kabupaten Luwu Timur,
Provinsi Sulawesi Selatan 118

Dian Purnamasari

Ekspedisi Protohistori Puncak Gunung Lawu..... 133

Andika Arief Drajat Priyatno

Situs Gua Prasejarah di Komplek Situs Baturaya:
Melawan Ancaman dan Upaya Konservasi..... 141

Memasyarakatkan Jingle “Kunjungi, Lindungi, Lestarikan” sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya

Pelestarian Cagar Budaya

Oleh Yadi Mulyadi

Abstrak

Pada peringatan hari ulang tahun purbakala ke 102 tahun, medio Juni 2015 untuk pertama kalinya jingle dan tagline cagar budaya diluncurkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Jingle dan tagline cagar budaya tersebut merupakan salah satu upaya peningkatan pelestarian cagar budaya untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam perjalanannya sosialisasi jingle dan tagline tersebut terasa masih belum optimal, hal ini nampak pada masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahuinya. Artikel ini mencoba mengusulkan model memasyarakatkan jingle dan tagline Cagar Budaya, sehingga tujuan dari jingle ini yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian Cagar Budaya dapat tercapai.

Model yang dimaksudkan yaitu sosialisasi partisipatoris yang mengkhusus pada pelajar mulai tingkat SD sampai SMU. Sosialisasi partisipatoris menekankan pada interaksi dan komunikasi aktif pelajar dalam beragam kegiatan sosialisasi. Kata kunci: jingle, tagline, cagar budaya, sosialisasi, partisipatoris

Abstract

On the heritage anniversary 102 years, mid-June 2015 for the first time jingle and tagline cultural heritage was launched by the Directorate of Cultural Heritage Preservation and Museum. Jingle and tagline of cultural heritage is one of the efforts to improve the preservation of cultural heritage for the welfare of the community.

In the course of socialization of jingle and the tagline was still not optimal, it appears in still many people who do not know. This article attempts to propose a model of a jingle and tagline promote cultural heritage, so the purpose of this jingle is to increase public awareness in the preservation of cultural heritage can be achieved.

The model is intended that participatory socialization aimed at students begin elementary through high school levels. Socialization participatory emphasis on student interaction and active communication in a variety of dissemination activities. Keywords: jingle, tagline, cultural heritage, socialization, participatory



A. Pendahuluan

Pelestarian Cagar Budaya merupakan salah satu hal pokok yang diamanahkan dalam undang-undang. Hal ini secara tegas tercantum dalam bagian awal Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menyebutkan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Muatan nilai penting inilah sehingga Cagar Budaya perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Diperlukan sinergitas antara pemerintah, akademisi, masyarakat dan juga sektor swasta dalam mewujudkan hal tersebut (Yadi Mulyadi, 2010). Dalam poin selanjutnya, disebutkan bawah negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya. Peran pemerintah sebagai pemangku kepentingan harus dapat bertindak sebagai regulator dan fasilitator untuk dapat mewujudkan hal tersebut (Yadi Mulyadi, 2015).

Terkait dengan itu, negara atau dalam hal ini adalah Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk pelestarian Cagar Budaya. Secara institusional, terdapat lembaga negara setingkat kementerian yang menangani pelestarian Cagar Budaya di Indonesia, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam struktur organisasi kementerian tersebut, penanganan Cagar Budaya dilakukan melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan yang secara teknis dijalankan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya (PCBM) serta Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang ditempatkan di daerah.

Keberadaan UPT di bidang pelestarian Cagar Budaya ini telah dimulai pada 1975, bersamaan dengan adanya perubahan struktur dan organisasi Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional (LPPN) yang dibagi menjadi dua lembaga baru. Lembaga pertama yaitu Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) yang kini menjadi PCBM, dan lembaga kedua yaitu Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (P4N) yang kini menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) menangani kegiatan yang bersifat teknis administrasi operasional, sedangkan Pusat



Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (P4N) menangani kegiatan yang bersifat penelitian.

Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) menaungi UPT Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0020/O/78 tanggal 23 Juni 1978. Pada 2004 terjadi perubahan nama Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) menjadi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata No. Kep – 06/BP-BUDPAR/2002 tanggal 21 Agustus 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Secara keorganisasian Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) menjadi UPT Deputy Bidang Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berdasarkan hal-hal berikut di bawah ini:

1. SK Presiden RI No.29 tahun

2003, tanggal 26 Mei 2003 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri No. 101 tahun 2001. SK ini menguraikan tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja menteri negara sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden No. 2 tahun 2002.

2. SK Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KEP – 06/BP BUDPAR/2002 tanggal 21 Agustus 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja BP3.

3. Instruksi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.IM-1/OT.001/MKP/03, tanggal 3 Juni 2003 tentang Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Pejabat dan karyawan di Lingkungan Eks Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata termasuk Unit Pelaksana Teknis Kebudayaan dan Pariwisata.

Kemudian pada tahun 2012, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) berganti menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Perubahan ini juga diikuti dengan adanya perubahan kedudukan, tugas, dan fungsi. Hal ini tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 52 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya. Kedudukan BPCB menjadi unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun Tugas BPCB adalah melaksanakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta fasilitasi pelestarian Cagar Budaya di wilayah kerjanya. Sampai saat ini terdapat 12 BPCB di Indonesia dengan wilayah kerja yang berbeda sebagaimana-



dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar UPT BPCB di Indonesia

No	UPT BPCB	Alamat Kantor	Wilayah Kerja
1	BPCB Banda Aceh	Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 75 Rima Jeuneu, Lampisang Aceh Besar	Provinsi Aceh dan Sumatera Utara
2	BPCB Sumatera Barat	Jl. Sultan Alam Bagagarsyah Pagaruyung, Batuangkar Sumatera Barat Telepon: 0752-72322	Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau
3	BPCB Jambi	Jl. Samarinda, Kotabaru Jambi Telepon: 0741-40126	Provinsi Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan
4	BPCB Banten	Jl. Letnan Jidun Blok J No.2, RT.3/RW.4, Lontarbaru, Kec. Serang, Kota Serang, Banten Telepon: (0254) 203428	Jawa Barat, Banten, Lampung
5	BPCB Yogyakarta	Jalan Yogya - Solo Km. 15 Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571 Telp./ Fax : 0274 - 496019 Email : bp3diy@yahoo.com	Provinsi Yogyakarta
6	BPCB Jawa Tengah	Jalan Manisrenggo KM1, Bugisan, Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Telepon: (0274) 496413	Provinsi Jawa Tengah
7	BPCB Jawa Timur	Jl. Majapahit No. 141-143, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur Telepon: 0321-495515	Provinsi Jawa Timur
8	BPCB Kalimantan Timur	Jl. H.M.Rifaddin No. 69 Kota Samarinda Kalimantan Timur Telepon: 0451-737676	Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan
9	BPCB Bali	Jl. Raya Tampaksiring, Bedulu, Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali Telepon: 0361-942347	Provinsi Bali, NTB dan NTT
10	BPCB Sulawesi Selatan	Kompleks Benteng Rotterdam Jl. Ujungpandang No. 1 Kota Makassar Telepon: 0422-3621701	Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara
11	BPCB Gorontalo	Jl. Anggur No. 1 Kel. Huangobotu, Kec. Duingi Kota Gorontalo Telepon: 0435-821070	Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah
12	BPCB Maluku Utara	Jl. Raya Pertamina Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau	Provinsi Maluku Utara, Maluku, Papua, Papua Barat

Keberadaan BPCB sebagai UPT Direktorat PCBM Kemdikbud memiliki peran penting dalam upaya pelestarian Cagar Budaya, termasuk dalam hal ini memasyarakatkan tagline cagar budaya di wilayah kerjanya masing-masing. Artikel ini memaparkan model partisipatoris sebagai salah satu bentuk sosialisasi yang dapat diterapkan pada sosialisasi jingle dan tagline Cagar Budaya pada masyarakat, khususnya pelajar.

B. Sekilas tentang jingle dan tagline Cagar Budaya

Jingle dan tagline Cagar Budaya yang berasal dari hasil kompetisi ini merupakan salah satu bentuk nyata peran serta masyarakat, hal ini sejalan dengan paradigma baru pelestarian Cagar Budaya. Saat ini pelestarian Cagar Budaya harus berorientasi pada pengelolaan kawasan, peran serta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

The collage consists of three documents:

- Left Document:** A form titled "UNDANG PONDOKAN PELESTARIAN" (Competition Rules) for the "SAYEMBARA CIPTA LAGU/JINGLE DAN SLOGAN/TAAG-LINE PELESTARIAN CAGAR BUDAYA" (Cagar Budaya Cipta Lagu/Jingle and Slogan/Tag-Line Competition). It lists rules for participation, including age requirements and submission details.
- Middle Document:** A poster titled "KALAH PEMENANG SAYEMBARA" (Competition Winner) for the "SAYEMBARA CIPTA LAGU/JINGLE DAN SLOGAN/TAAG-LINE PELESTARIAN CAGAR BUDAYA". It lists the winners for three categories: Juara I (Rp. 50.000.000,-), Juara II (Rp. 20.000.000,-), and Juara III (Rp. 10.000.000,-). It also lists the winners for the "PELESTARIAN CAGAR BUDAYA" (Cagar Budaya Preservation) category.
- Right Document:** A certificate titled "PELESTARIAN CAGAR BUDAYA" (Cagar Budaya Preservation) for the "SAYEMBARA CIPTA LAGU/JINGLE DAN SLOGAN/TAAG-LINE PELESTARIAN CAGAR BUDAYA". It lists the winners for three categories: Juara I (Rp. 50.000.000,-), Juara II (Rp. 20.000.000,-), and Juara III (Rp. 10.000.000,-). It also lists the winners for the "PELESTARIAN CAGAR BUDAYA" (Cagar Budaya Preservation) category.

Brosur Sayembara Cipta Lagu/Jingle dan Slogan Pelestarian Cagar Budaya
(sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Adapun kompetisi ini dilaksanakan oleh Direktorat PCBM berupa sayembara cipta lagu/jingle dan slogan/tagline Cagar Budaya yang dilaksanakan Mei 2015, dalam rangka menyambut 102 tahun Hari Purbakala, 14 Juni 2015. Sayembara ini dilaksanakan sebagai salah satu cara mengenalkan Cagar Budaya yang ada di Indonesia, di mana masyarakat diberikan kesempatan untuk membuat jingle dan slogan tentang Cagar Budaya dalam rangka membangun, menyebarkan, dan mempopulerkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Indonesia.

Animo masyarakat untuk mengikuti sayembara ini cukup tinggi, terbukti dengan jumlah karya yang masuk sebanyak 400 karya dari berbagai kalangan masyarakat. Karya cipta lagu/jingle dan slogan/tagline Cagar Budaya yang masuk ke panitia itu yang kemudian diseleksi oleh dewan juri yang terdiri dari Purwacaraka (musisi), R.A. Dewi Yull Pujiati (Penyanyi), Jonathan Pardede, Batara Swandita (school of Sound Recording) dan Dwi Cahyo (Asosiasi Museum Indonesia). Proses seleksi oleh Dewan juri dilaksanakan pada 8 Juni 2015, dewan juri berhasil memilih 50 karya yang masuk nominasi akhir untuk kemudian dipilih tiga terbaik sebagai juara pertama, kedua, dan ketiga yaitu:

1. Angger Putranto, Vishnu

Satyagraha dan Rocky Irvano, dengan Judul lagu/slogan: "Kunjungi, Lindungi, Lestarikan"
 2. Satrida Nugraha Judul lagu/slogan: Cagar Budaya Identitas Negara
 3. Henrico Seno Putra Judul lagu/slogan: Karena lestari Cagar Budaya cermin identitas bangsa

Pengumuman ketiga juara tersebut dirangkaikan bersama dengan peluncuran jingle dan tagline Cagar Budaya dalam peringatan Hari Purbakala Indonesia ke-102 di Museum Nasional di Jakarta Selatan pada 16 Juni 2016. Dalam kesempatan tersebut Direktur PCBM menyampaikan harapannya Semoga Jingle dan Tagline Cagar Budaya ini bermanfaat dalam upaya pelestarian Cagar Budaya untuk kesejahteraan bangsa. Slogan/tagline "Kunjungi, Lindungi, dan Lestarikan" yang menjadi juara pertama memiliki lirik yang kuat dalam mendorong semangat kita untuk terlibat aktif di kegiatan pelestarian Cagar Budaya. Tagline ini pun kemudian dikemas dalam beragam bentuk media untuk dimanfaatkan dalam kegiatan sosialisasi cagar budaya, terutama yang dilakukan oleh Direktorat PCBM dan BPCB seluruh Indonesia. Salah satunya berupa video yang dapat diunduh di youtube, misalnya yang diupload oleh BPCB Jambi di link https://www.youtube.com/watch?v=EgEX_Cdu1YU.

com/watch?v=EgEX_Cdu1YU.

Namun, keberadaan tagline Cagar Budaya tersebut belum dioptimalkan dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian Cagar Budaya. Salah satu indikator yang terlihat, seperti pada jumlah like ataupun yang membagikan video tagline Cagar Budaya di youtube masih sangat terbatas. Hal ini berdampak langsung pada masih sedikitnya masyarakat Indonesia yang mengetahui tagline Cagar Budaya.



Capture Screen di www.youtube.com

Padahal di satu sisi, tagline cagar budaya ini dapat menjadi salah satu media untuk kegiatan sosialisasi Cagar Budaya. Selama ini sosialisasi Cagar Budaya identik dengan sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang rutin dilakukan oleh BPCB di seluruh Indonesia. Selain itu, sejak 2012 diluncurkan program Bioskop Keliling. Kedua kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan upaya memasyarakatkan tagline Cagar Budaya tersebut.





Mobil Bioskop Keliling Kemdikbud (sumber: <http://www.tabloidkabarfilm.com/berita/1095/1095.html>)

C. Model Sosialisasi Partisipatoris

Upaya memasyarakatkan tagline Cagar Budaya dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi secara langsung, selain melalui media publikasi online yang telah dilakukan selama ini. Sosialisasi secara langsung ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan media online, karena adanya interaksi langsung dengan masyarakat. Namun hal ini tergantung pada model sosialisasinya, jika bentuknya berupa komunikasi satu arah, misalnya seminar atau pemaparan materi maka sosialisasinya minim interaksi. Padahal kelebihan dari adanya interaksi dalam sosialisasi adalah tingkat pemahaman peserta sosialisasi menjadi lebih baik. Salah satu model sosialisasi dengan tingkat interaksi yang tinggi adalah sosialisasi partisipatif. Sosialisasi partisipatif adalah

sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu tindakan misalnya pemberian penghargaan atau hadiah (Setiadi dan Usman, 2011).

Pada dasarnya prinsip mendasar dari sosialisasi partisipatoris ini pun telah diterapkan bersamaan dengan dilaksanakannya Sayembara Lomba Tagline Cagar Budaya. Hal ini dicirikan dengan adanya keterlibatan masyarakat sebagai peserta lomba dan adanya hadiah bagi para pemenang lomba. Namun dalam konteks tersebut, yang menjadi hal utama yang disosialisasikan adalah mengenai pelestarian Cagar Budaya. Adapun konteks sosialisasi partisipasi dalam tulisan ini, fokus pada mensosialisasikan tagline Cagar Budaya, dengan harapan tagline ini memasyarakatkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih aktif dalam upaya pelestarian Cagar Budaya.

Dalam merancang model sosialisasi partisipatif ini, audience yang dituju adalah pelajar tingkat SMP dan SMA. Pemilihan pelajar tersebut terkait dengan bentuk partisipatif yang diterapkan dalam sosialisasi tagline Cagar Budaya. Tahapan pertama yang dilakukan yaitu berupa identifikasi minat pelajar yang dapat dilakukan melalui observasi dan pengamatan pada yang menjadi sasa-

ran sosialisasi. Jika mengacu pada fenomena budaya yang berkembang di kalangan pelajar SMP dan SMA dewasa ini, yaitu keterikatan yang kuat dengan media sosial dan teknologi informasi. Hal ini dapat menjadi titik acuan untuk merancang model partisipasi para pelajar.

Terkait dengan hal itu, model sosialisasi partisipatoris yang diusulkan dapat berupa pelibatan pelajar untuk memaknai lirik pada tagline Cagar Budaya. Secara teknis, hal ini dilakukan dengan mempresentasikan bagaimana tagline Cagar Budaya ini tercipta, kemudian kenapa tagline ini menjadi juara dan mampu menyisihkan 399 karya lainnya, setelah itu baru ditawarkan kepada pelajar untuk menyampaikan pendapatnya mengenai tagline tersebut. Setiap pelajar yang hadir dalam sosialisasi dan menyampaikan pendapatnya kemudian diberikan penghargaan baik itu berupa hadiah, maupun sertifikat. Dengan demikian, pelajar tersebut merasa dihargai dan memunculkan kesan yang kuat mengenai pentingnya pelestarian Cagar Budaya.

Selain itu, dapat juga bentuk pelibatan pelajar pada proses sosialisasi itu berupa lomba untuk mengaransemen kembali lirik dari tagline Cagar Budaya, dimana aransemen terbaik kemudian diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil



karyanya mereka. Bentuk partisipasi lain dari pelajar yang menjadi peserta sosialisasi, yaitu dengan melibatkan mereka untuk menyanyikan tagline tersebut dan bagi peserta yang terbaik diberikan hadiah yang menarik. Ketiga aktifitas dalam sosialisasi partisipatoris tersebut, mengkondisikan peserta untuk menghapuskan lirik dari tagline Cagar Budaya sekaligus memaknainya.

Tahapan penting lain dalam sosialisasi partisipatoris, yaitu publikasi dalam artian setiap proses atau tahapan sosialisasi yang dilakukan dipublikasikan dalam beragam media baik cetak maupun elektronik. Di era sekarang publikasi sangat berperan dalam membangun opini masyarakat. Secara teknis, publikasi terkait dengan sosialisasi ini bisa berupa update berita mengenai kegiatan sosialisasi di website dan jejaring sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, line dan lain sebagainya. Demikian pula, informasi terkait dengan pemenang setiap lomba yang dilaksanakan dalam rangkaian sosialisasi partisipatoris tersebut, termasuk dalam hal ini foto kegiatan dan saat pemenang lomba menerima hadiah. Dengan demikian, model sosialisasi partisipatoris ini harus direncanakan dengan matang serta dilaksanakan sesuai tahapan, termasuk dalam hal ini tahap monitoring dan evaluasi.

D. Penutup

Tagline Cagar Budaya “kunjungi, lindungi, lestarikan” merupakan slogan yang memiliki makna kuat terkait dengan ajakan kepada masyarakat untuk turut terlibat dalam upaya pelestarian Cagar Budaya. Hal ini yang menjadi salah satu alasan dipilih oleh para juri menjadi juara lomba, menyisihkan 399 karya cipta lain. Oleh karena itu, tagline Cagar Budaya ini perlu untuk lebih dimasyarakatkan, agar menjadi bagian alam bawah sadar masyarakat. Jika hal ini dapat tercapai dengan sendirinya masyarakat meningkat kesadarannya dalam upaya pelestarian Cagar Budaya.

Model sosialisasi partisipatoris dapat diterapkan sebagai salah satu cara untuk memasyarakatkan tagline Cagar Budaya ini kepada masyarakat. Model yang dimaksudkan yaitu sosialisasi partisipatoris yang mengkhusus pada pelajar mulai tingkat SD sampai SMU. Sosialisasi partisipatoris menekankan pada interaksi dan komunikasi aktif pelajar dalam beragam kegiatan sosialisasi. Model sosialisasi partisipatoris ini harus direncanakan dengan matang serta dilaksanakan sesuai tahapan, termasuk dalam hal ini tahap monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan sosialisasi tagline Cagar Budaya dengan model partisipatoris, harus dikoordinasi-

kan dan terintegrasi dengan baik. Indikator keberhasilan dari penerapan model sosialisasi partisipatoris

yaitu adanya peningkatan kesadaran pelestarian Cagar Budaya masyarakat, khususnya peserta sosialisasi.

Daftar Pustaka

Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi| Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana

Yadi Mulyadi. 2010. “Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Budaya Terpadu dan Kawasan Strategis Konservasi Warisan Budaya di Kota Makassar” dalam Jurnal Lensa Budaya Fakultas Ilmu Budaya Unhas.

<http://www.pojoksamper.com/wartawan-kompas-di-lampung-juara-jingle-dan-tagline-cagar-budaya-nasional/>

Yadi Mulyadi. 2015. “Cagar Budaya untuk Masyarakat: Refleksi Pengelolaan Cagar Budaya di Indonesia” dalam Buletin Kundungga Vol.4 Tahun 2015

Sumber online:

www.kemdikbud.go.id

<http://www.learniseasy.com/2015/09/proses-pelaksanaan-sosialisasi-proses-sosialisasi.html>



Kajian Mengenai Penggaraman pada Tinggalan Arkeologi Berbahan Bata

Oleh: Dwi Astuti, S.T., M.Eng

Abstrak

Salah satu penyebab kerusakan dan pelapukan pada tinggalan arkeologi berbahan bata adalah penggaraman. Penggaraman pada bata merupakan suatu pelapukan yang disebabkan oleh garam terlarut yang mengkristal di dalam pori-pori bata tersebut. Penggaraman yang terjadi di permukaan bata disebut *efflorescence*, sedangkan yang terjadi di dalam bata disebut *subflorescence*. Faktor penyebab terjadinya penggaraman merupakan kombinasi dari struktur bangunan yang bersifat permeable, adanya kelembaban, adanya sumber penggaraman, dan penguapan. Penggaraman yang terjadi pada bangunan bata dapat dicegah dan dapat ditanggulangi agar tinggalan arkeologi dapat tetap lestari. Kata kunci: bata, penggaraman, *efflorescence*, *subflorescence*

Abstract

One of the common deterioration on archaeological remains made by brick is salt attack. Salt attack is the term used to describe the damage caused by soluble salt crystallizing within the pores of the bricks. The salt which crystallize on the surface of the brick is known as efflorescence, while the salt crystallize within the body of the brick is called subflorescence. For salt attack to occur, there must be a combination of the following factors: permeable masonry, available moisture, available soluble salts, and evaporation. Salt attack on brick structure can be prevented and cured in order to preserve the archaeological remains. Keywords: brick, salt attack, efflorescence, subflorescence

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan berupa tinggalan arkeologi yang beraneka ragam. Tinggalan arkeologi tersebut dapat dibedakan berdasarkan bentuk, bahan penyusun, teknologi pembuatan, dan sebangiannya. Bangunan berbahan bata adalah salah satu di antara berbagai jenis tinggalan arkeologi yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Bangunan berbahan bata tersebut di antaranya dapat ditemui di Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa daerah lain di Indonesia. Berdasarkan periodisasinya, bangunan bata dapat ditemukan pada masa klasik, masa Islam, maupun masa kolonial, dalam bentuk candi bata, masjid, dan bangunan kolonial.

Bata merupakan material yang bersifat porus (mudah dilewati air), sehingga lebih rentan terhadap kerusakan dan pelapukan. Jenis kerusakan dan pelapukan yang dapat terjadi pada bangunan bata misalnya pertumbuhan mikroorganisme (misal lumut dan algae) dan tanaman tingkat tinggi, penggaraman, pengelupasan, dan retakan.

Penggaraman merupakan salah satu bentuk pelapukan yang banyak dijumpai pada bangunan bata. Penggaraman dapat ditemukan dalam bentuk lapisan berwarna putih di permukaan bata, selain itu juga dapat

terjadi di dalam material bata dan mengakibatkan pengelupasan (Foto 1). Bata yang mengelupas menjadikannya lebih rentan terhadap pelapukan karena bagian dalam bata bersifat lebih lunak dibandingkan kulitnya.

Kajian ini akan membahas penggaraman pada bangunan berbahan bata mengenai gejala, penyebab, dan rekomendasi penanganannya. Kajian dilakukan dengan melalui studi literatur.

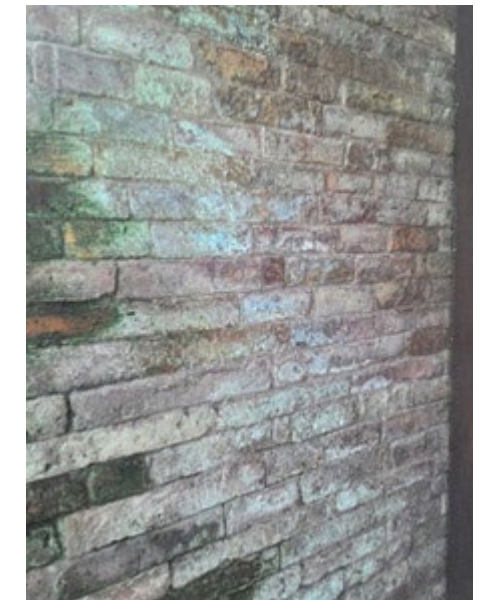


Foto 1. Penggaraman pada Tinggalan Arkeologi Berbahan Bata

B. Hasil Analisis

Penggaraman yang terjadi pada tinggalan arkeologi berbahan bata dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan, misalnya lapisan berwarna putih di permukaan bata maupun pengelupasan lapisan kulit terluar bata. Dari gejala yang timbul terse-



but dapat dianalisis faktor penyebabnya sehingga dapat ditentukan rekomendasi penanganan yang tepat.

Gejala Penggaraman

Penggaraman pada bata merupakan suatu pelapukan yang disebabkan oleh garam terlarut yang mengkristal di dalam pori-pori bata tersebut. Sumber penggaraman dapat berasal dari luar maupun dari dalam material bata itu sendiri yang masuk melalui aliran air. Penggaraman yang terjadi di permukaan bata disebut *efflorescence* sedangkan yang terjadi di dalam bata disebut *subflorescence*.

1. Efflorescence

Efflorescence biasanya berupa serbuk berwarna putih yang terdapat di permukaan bata (Foto 2), atau pada kasus yang lebih parah dapat membentuk kristal berwarna putih pada permukaan bata yang sangat luas (Jenkins, 2014).



Foto 2. *Efflorescence* pada Permukaan Bata

2. Subflorescence

Jika garam terbentuk di dalam

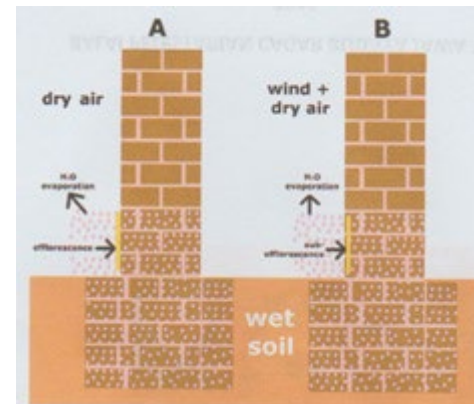
material bata (disebut dengan *subflorescence*), gaya yang dihasilkan oleh proses kristalisasi garam mampu untuk meretakan struktur internal bata yang dapat mengakibatkan permukaan bata menjadi terkelupas/spalling (Foto 3). Hal ini ditandai dengan mengelupasnya permukaan bata yang disebut dengan fire skin (lapisan terluar bata yang ter vitrifikasi dan terbentuk selama proses pembakaran) yang berakibat pada pelapukan total (Jenkins, 2014). Selain itu jumlah garam yang semakin banyak terbentuk di dalam struktur bata juga dapat menyebabkan permukaan bata terkelupas (Crowe and McAfee, 2009).



Foto 3. Pengelupasan pada Permukaan Bata

Kondisi udara dan angin juga dapat mempengaruhi tempat pembentukan garam terjadi, apakah di permukaan atau di dalam bata. Pada tempat yang kondisinya kering dan kecepatan angin sedang, maka endapan garam terbentuk di permukaan bata/*efflorescence* (Gambar 1A).

Adapun pada tempat yang kondisinya sangat kering dan lebih berangin maka endapan garam dapat terbentuk di dalam bata/*subflorescence* (Gambar 1B) yang akhirnya membuat bata menjadi mengelupas. Pada tempat yang lebih kering tersebut, terjadi proses penguapan yang lebih cepat dibandingkan tempat yang lain sehingga garam tertahan di dalam bata dan belum sempat mengalir ke permukaan bata.



Gambar 1. Pengaruh Udara dan Angin terhadap Pembentukan Garam pada Bata: A. *Efflorescence* B. *Subflorescence* (Sumber: Collepardi, et.al, 2013)

Penyebab Penggaraman

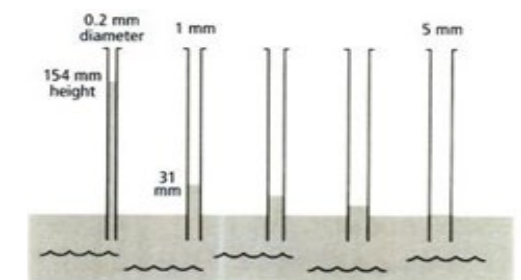
Penggaraman dapat terjadi jika terdapat kombinasi dari 4 (empat) faktor penyebab terjadinya penggaraman, yaitu:

1. Struktur bangunan yang bersifat permeable/dapat ditembus air Bata merupakan material yang bersifat permeable karena terdiri atas agregat mono dan polimineral serta ruang

kosong. Ruang kosong pada bata yang berupa pori-pori dan retakan merupakan komponen yang penting karena volume, ukuran, dan distribusi ruang kosong tersebut mempengaruhi sifat-sifat yang berpengaruh terhadap penggunaan dan sifat pelapukannya (Cultrone et. al., 2004).

2. Kelembaban

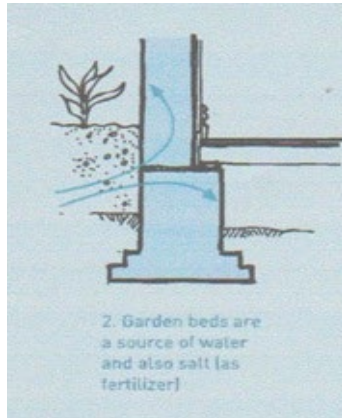
Kelembaban dapat berasal dari air hujan jika bangunan terletak di tempat terbuka dan tidak ada pelindungnya. Selain itu, kelembaban juga dapat berasal dari kapilarisasi air tanah. Laju kapilarisasi semakin tinggi ketika ukuran pori-pori dalam bata semakin kecil. Hubungan antara diameter pori yang digambarkan sebagai suatu tabung dan daya kapilarisasinya tercantum dalam Gambar 2. Menurut Young (2008), kapilarisasi akan semakin naik dan berhenti ketika sudah seimbang dengan tekanan ke bawah dari gravitasi. Kelembaban juga dapat berasal dari vegetasi/tanaman yang tumbuh di dekat bangunan (Gambar 3).



Gambar 2. Tabung Berdiameter Lebih Kecil Memiliki Daya Kapilarisasi Lebih Tinggi



Dibandingkan Tabung Berdiameter Lebih Besar (Sumber: www.johnspeweik.com)



Gambar 3. Tanaman dapat Menjadi Sumber Kelembaban dan Penggaraman (Sumber: Young, 2008)

3. Sumber penggaraman

Sumber penggaraman pada bangunan bata dapat berasal dari tanah, air tanah, pupuk anorganik (Gambar 3), polusi udara, kotoran burung, mikroorganisme, dan material bangunan (Young, 2008). Penggunaan semen sebagai material pendukung bangunan dapat merupakan sumber utama terjadinya penggaraman. Garam terlarut juga dapat berasal dari tanah yang bersinggungan dengan struktur bata yang kemudian terbawa oleh kapilarisasi air menuju ke permukaan bata. Sumber penggaraman juga dapat berasal dari bata itu sendiri (Crowe and McAfee, 2009).

4. Penguapan

Jika tidak ada penguapan maka

tidak akan terjadi penggaraman pada bangunan. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan pada bangunan yang terdapat di atas tanah karena menjaga bangunan dalam kondisi selalu lembab merupakan hal yang tidak praktis (Young, 2008). Untuk bangunan yang sebagian masih terpendam di dalam tanah, pencegahan terjadinya penguapan kemungkinan dapat dilakukan, namun membutuhkan pengontrolan suhu dan kelembaban yang rumit. Keempat faktor penyebab penggaraman tersebut berperan seluruhnya terhadap pelapukan yang disebabkan oleh endapan garam. Oleh karena itu, menghilangkan salah satu faktor penyebab, dapat mencegah terjadinya pelapukan yang disebabkan oleh endapan garam.

B. Pembahasan

Pencegahan Terjadinya Penggaraman

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah penggaraman pada bangunan bata adalah menghilangkan salah satu faktor penyebab terbentuknya endapan garam pada bata. Karena bata memiliki sifat permeable dan pencegahan penguapan sangat sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan, maka yang

dapat dilakukan adalah menghindari dari kelembaban dan menghilangkan sumber penggaraman.

1. Menghindarkan dari Kelembaban

Pemberian lapisan kedap air/*water proofing* dalam struktur bangunan bata dapat mencegah aliran air ke dalam struktur bata, baik yang berasal dari air hujan maupun kapilarisasi air tanah. Akan tetapi, pemberian lapisan penolak air/*water repellent* di permukaan bata tidak dianjurkan karena justru dapat menjebak kelembaban di dalam bata sehingga memperparah kondisi bangunan.

Tanaman yang tumbuh pada bangunan bata maupun di dekatnya, dapat meningkatkan kelembaban bangunan. Oleh karena itu dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut untuk mengurangi kelembaban yang ditimbulkan:

a. Lumut

Lumut yang tumbuh di permukaan bata dapat menyerap air sehingga permukaan bata menjadi lebih lembab. Lumut yang tumbuh di permukaan bata dapat dibersihkan dengan menggunakan sikat yang lembut. Pembersihan menggunakan sikat harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak lapisan terluar bata (*fire skin*). *Fire skin* yang rusak dapat menimbulkan permukaan bata yang berlubang-lubang. Selain itu, *fire skin*

yang terkelupas membuat tekstur bata berubah sehingga lebih rawan terhadap kelembaban sehingga mudah mengalami pelapukan.

b. Noda Mikroorganisme

Pembersihan noda mikroorganisme dengan menggunakan air harus diminimalisir untuk menghindari kondisi bata yang jenuh air. Pembersihan dengan menggunakan air dapat melunakkan kotoran dan membilas endapan yang terdapat di permukaan bata. Pembersihan ini disarankan hanya dilakukan pada noda yang sulit dihilangkan dan dilakukan pada musim kemarau sehingga air dapat langsung menguap. Air yang digunakan harus air bersih dan tidak mengandung garam terlarut. Sebelum membersihkan bangunan bata, celah-celah yang dapat dimasuki air dengan mudah harus ditutup. Celah tersebut dapat ditutup menggunakan wax dan wax dapat dibersihkan setelah proses pembersihan selesai.

c. Tanaman Merambat

Jika terdapat tanaman merambat, yang harus dilakukan adalah memotong batang tanaman tersebut tepat di atas tanah kemudian membiarkannya hingga mati. Setelah mati, tanaman kemudian dapat diambil sedikit demi sedikit agar tidak merusak struktur



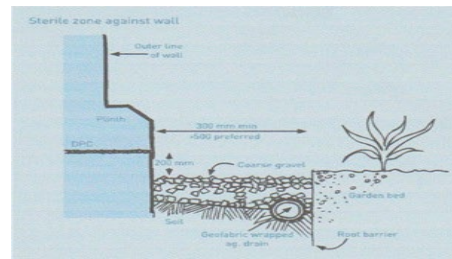
bata. Jika terdapat tanaman yang lebih besar dan akarnya masuk di sela-sela bata, maka tanaman dapat dipotong menggunakan alat potong yang sesuai. Spesi bata dan bata yang rusak kemudian diperbaiki kembali seperti semula.

d. Taman di Dekat Bangunan

Tanaman yang tumbuh di dekat bangunan bata juga harus diperhatikan prosedur penanamannya untuk menghindarkan kelembaban berlebih yang terdapat pada bata. Jarak tanaman dengan bangunan paling sedikit 30 cm (Gambar 4).

Pemasangan paving yang berhubungan langsung dengan bangunan juga harus diperhatikan. Paving yang keras berkontribusi terhadap kelembaban bangunan yang meningkat karena dapat memercikkan air hujan langsung ke bangunan. Selain itu paving yang bersifat impermeable dapat mencegah penguapan air tanah sehingga mengalir melalui bangunan dan menjadikannya lembab. Paving sebaiknya dibuat dari bahan yang permeable dan permukaannya kasar berbentuk bulatan agar dapat menahan percikan air hujan. Kerikil kasar merupakan material yang ideal untuk dipasang pada bagian yang berhubungan langsung dengan bangunan karena dapat meminimalisir percikan hujan dan dapat

mengalirkan penguapan air tanah (Gambar 4).



Gambar 4. Zona Steril Antara Bangunan dan Tanaman – diisi dengan kerikil kasar yang dapat mengalirkan air hujan dan penguapan air tanah (Sumber: Young, 2008)

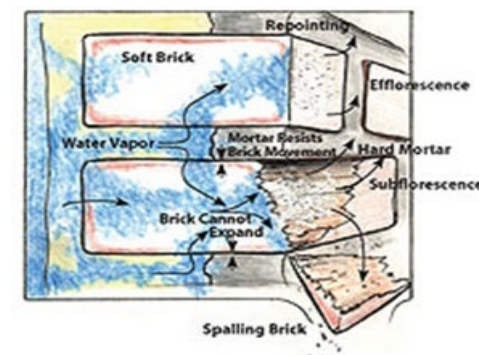
2. Menghilangkan Sumber Penggaraman

Sumber penggaraman yang utama pada bangunan bata adalah penggunaan *hard mortar* sebagai spesi, misalnya semen. Penggunaan semen pada struktur bata menghasilkan sambungan yang bersifat kaku (kurang fleksibel), sehingga air dapat terperangkap di dalam struktur bata.

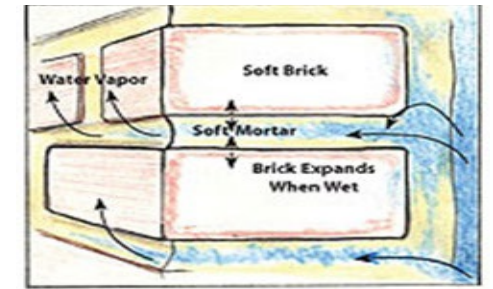
Air yang mengalir keluar kemudian memilih material yang bersifat lebih permeable yaitu bata dibandingkan spesi/semen. Air tersebut keluar sambil membawa garam terlarut yang terdapat di dalam semen. Garam yang terbawa air kemudian tertinggal di permukaan bata setelah air menguap menimbulkan lapisan berwarna putih (*efflorescence*). Jika pembentukan garam terjadi di dalam bata (*subflorescence*), maka *fire skin* (bagian terluar bata yang suhu pembakaran-

nya tertinggi dan merupakan bagian yang paling keras) dapat terkelupas karena tekanan yang dihasilkan oleh pembentukan garam di dalam bata (Gambar 5).

Dalam kondisi tersebut bata tidak dapat mengembang karena spesinya bersifat keras sehingga tekanan yang dihasilkan dari pembentukan garam mengakibatkan permukaan bata mengelupas (*spalling*). Ketika *fire skin* terkelupas, akan memicu pelapukan lebih lanjut karena bagian dalam bata sifatnya lebih lunak dibandingkan *fire skin*. Lain halnya jika spesi yang digunakan bersifat lebih lunak dibandingkan bata. Jika ada aliran air, bata akan mengembang. Selain itu, air akan lebih memilih untuk mengalir melalui spesi dibandingkan melalui bata karena sifatnya yang memilih lapisan yang lebih permeable (Gambar 6).



Gambar 5. Permukaan Bata Mengelupas karena Penggunaan Spesi yang Keras (Sumber: www.oldhousejournal.com)



Gambar 6. Penggunaan Soft Mortar pada Bata (Sumber: www.oldhousejournal.com)

Dari paparan di atas terlihat bahwa penggunaan *hard mortar*, misalnya semen, tidak cocok digunakan untuk bangunan bata. Oleh karena itu penggunaan *hard mortar* harus dihindari dalam struktur bangunan Cagar Budaya berbahan bata. Bahan yang akan digunakan untuk mengganti spesi pada bangunan cagar budaya yang terbuat dari bata harus memenuhi persyaratan yang berdasar pada tekstur, sifat fisik, kekerasan, dan sifat permeable.

Pemilihan material bata yang tepat juga dapat mencegah terjadinya penggaraman. Suhu pembakaran, porositas, dan distribusi ukuran pori pada bata merupakan faktor penting untuk menentukan ketahanan bata terhadap serangan garam (Sosisim et. al, 2002). Watson dkk (1957) mengemukakan bahwa semakin kuat bata maka akan memiliki jumlah pori yang lebih sedikit. Bata yang memiliki porositas dan pori-pori yang besar dengan jari-jari kurang dari 2,5 - 1 µm lebih rawan terhadap pelapukan



terutama yang disebabkan oleh pengendapan garam (Cultrone et. al., 2004). Bata yang tidak dibakar pada suhu tinggi akan mudah mengalami pengelupasan dibandingkan bata lain dengan suhu pembakaran tinggi pada kondisi kelembaban yang sama (www.tpcs.gov.sk.ca). Pengujian terhadap bata untuk mengetahui ketahanannya terhadap serangan garam dapat dilakukan melalui suatu siklus. Satu siklus dijalankan selama 24 jam dengan rincian sebagai berikut:

- Bata dibakar pada suhu berkisar antara 900 sampai 1000 oC di dalam tungku pembakaran selama 5 jam
- Bata direndam dalam air selama 5 jam
- Bata didinginkan ke suhu lingkungan hingga siklus total 24 jam (Sosim et. al, 2002).

Dari hasil pengujian, diperoleh data yang tercantum pada Tabel 1.

No.	Jenis Bata	Suhu Pembakaran Bata (°C)	Tingkat Kekerasan	Porositas Total	Jumlah dan Diameter
1	Tahan serangan garam	1100	> 95	< 20 %	0,2 < 6
2	Agak tahan serangan garam (gagal dalam 10 - 40 siklus)	1000 dan 1050	60 - 95	20 - 30 %	
3	Tidak tahan dengan serangan garam (gagal dalam 10 siklus)	900, 960, dan 1000 °C	< 60	= 25 %	> 5

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Bata Terhadap Serangan Garam

Penanganan Ketika Terjadi Penggaraman

Jika pada bangunan cagar

budaya sudah terjadi penggaraman, maka metode yang harus dilakukan adalah dengan melakukan perawatan rutin dan perbaikan.

1. *Efflorescence*

Lapisan putih di permukaan bata (*efflorescence*) pada umumnya tidak membahayakan bata. Akan tetapi ketika *efflorescence* muncul harus segera dibersihkan dengan sikat kemudian dikumpulkan. Jika tidak segera dibersihkan maka garam akan terus menerus menarik kelembaban sehingga bata selalu dalam kondisi lembab dan mengarah ke pelapukan lebih lanjut.

2. Bata yang mengelupas (*spalling*)

Bata yang kondisinya mengelupas dan rapuh sudah tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga harus dilakukan penggantian menggunakan bata baru. Pada saat melakukan penggantian bata, harus menggunakan bata yang mirip dengan bata lama ditinjau dari jenis, warna, tekstur permukaan, kekuatan, dan ukuran. Semua jenis perbaikan yang berhubungan cagar budaya berbahan bata harus menggunakan spesi yang mirip dengan spesi tradisional yang sebelumnya digunakan, baik dari sifatnya, komposisinya, maupun penampakan-nya. Semen tidak boleh digunak-

an karena dengan adanya semen membuat struktur bata menjadi kaku dan sifatnya yang kurang permeable membuat air mengalir melalui permukaan bata yang menjadikannya mudah lapuk.

Pelaksana kegiatan harus memiliki ketrampilan yang baik tentang bata karena berhubungan dengan objek yang sangat rapuh. Untuk membedakan bata pengganti dengan bata yang lama, bata baru diberi kode/tanda. Pemberian kode dapat dilakukan dengan cara memberi kode pada bata sebelum dibakar. Tahapan penggantian bata:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk menentukan bagian mana yang akan dilakukan penggantian bata. Pemilihan bata yang akan diganti harus dilakukan secermat mungkin untuk meminimalisir intervensi terhadap bangunan.

b. Pemotongan bata yang rapuh

Bata yang rapuh perlahan-lahan diambil menggunakan pahat. Proses pemotongan bata dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak bata lain yang bersinggungan dengan bata yang rapuh. Disarankan untuk menggunakan alat manual (bukan pemotong listrik), selain agar tidak merusak bata yang lain juga dilihat dari segi

kesehatan dan keamanan pelaksana.

- Pembersihan dan pelembaban
Jika bata rapuh sudah diambil, debu dan sisa-sisa bata dibersihkan kemudian di sekelilingnya dibuat lembab sebelum dilakukan penggantian.
- Pemasangan bata baru
Tempatkan bata ke lokasi penggantian bata sesuai dengan teknik pengerjaan terdahulu (menggunakan spesi atau teknik pengerjaan gosok).

C. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Penggaraman pada bata merupakan suatu pelapukan yang disebabkan oleh garam terlarut yang mengkristal di dalam pori-pori bata. Penggaraman yang terjadi di permukaan bata disebut *efflorescence* sedangkan yang terjadi di dalam bata disebut *subflorescence*. Penggaraman dapat terjadi jika terdapat kombinasi dari 4 (empat) faktor penyebab terjadinya penggaraman, yaitu: struktur bangunan yang bersifat permeable, adanya kelembaban, adanya sumber penggaraman, dan penguapan. Sumber penggaraman yang utama pada bangunan bata adalah penggunaan *hard mortar* sebagai spesi, misalnya semen. Hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah peng-



garaman pada bangunan bata adalah menghilangkan salah satu faktor penyebab terbentuknya endapan garam pada bata. Pemilihan material bata yang tepat juga dapat mencegah terjadinya penggaraman. Metode yang harus dilakukan pada bangunan cagar budaya yang mengalami penggaraman adalah dengan melakukan perawatan rutin dan perbaikan.

Saran

Perbaikan pada Cagar Budaya berbahan bata dilakukan jika kondisinya sudah mengkhawatirkan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir intervensi dan mencegah kerusakan yang lebih parah. Oleh karena itu, lebih diutamakan melakukan perawatan rutin untuk mencegah terjadinya kerusakan.

Pembersihan mikroorganisme pada permukaan bata disarankan menggunakan sikat yang lembut dan dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak lapisan terluar bata (*fire skin*). Jika terdapat tanaman merambat, pembersihan dapat dilakukan dengan cara memotong batang tanaman tepat di atas tanah kemudian membiarkannya hingga mati kemudian tanaman diambil sedikit demi sedikit agar tidak merusak struktur bata.

Pembersihan menggunakan air disarankan hanya dilakukan pada noda yang sulit di hilangkan dan di-

lakukan pada musim kemarau. Jika terdapat tanaman, maka jarak tanaman dengan bangunan paling sedikit 30 cm dan paving sebaiknya dibuat dari bahan yang permeable misalnya kerikil kasar.

Efflorescence yang muncul di permukaan bata harus segera dibersihkan dengan sikat kemudian dikumpulkan yang mirip dengan bata lama ditinjau dari jenis, warna, tekstur permukaan, kekuatan, dan ukuran. Perbaikan yang berhubungan dengan cagar budaya berbahan bata harus menggunakan spesi yang mirip dengan spesi tradisional yang sebelumnya digunakan, baik dari sifatnya, komposisinya, maupun penampakan-nya.

Daftar Pustaka

- Collepardi, M. Collepardi, S. and Troli, R. 2003. Salt Weathering of Masonry Walls, The Venice Experience. Proceedings of CANMET/ACI International Conference. Salonicco. Yunani.
- Crowe, B. McAfee, P. 2009. Bricks: A Guide to the Repair of Historic Brickwork. The Stationery Office. Dublin.
- Cultrone, G. Sebastian, E. Elert, K. Torre, M, J. Cazalla, O. Navarro, C, R. 2004. Influence of Mineralogy and Firing Temperature on the Porosity of Bricks. Journal of the European Ceramic Society.
- Jenkins, M. 2014. Scottish Traditional Brickwork. Historic Scotland. Edinburgh.
- Sosim, S. Zsebery, S. Ferguson, J. A. 2002. A Study of Pore Size Distributions in Fired Clay Bricks in Relation to Salt Attack Resistance. Proceedings of the Seventh International Brick Masonry Conference. Melbourne.
- Watson, A. May, J.O. and Butterworth, B. 1957. Studies of Pore Size Distribution, Trans.Brit.Ceram.Soc.
- Young, D. 2008. Salt Attack and Rising Damp: A Guide to Salt Damp in Historic and Older Buildings. Heritage Council of NSW. Melbourne.
- www.tpcs.gov.sk.ca/SHF diakses tanggal 7 April 2016
- www.johnspeweik.com diakses tanggal 25 April 2016
- www.oldhousejournal. com diakses tanggal 27 April 2016



Pelindungan Gambar Gua Prasejarah**R. Cecep Eka Permana****Departemen Arkeologi FIB UI, Depok, Jawa Barat 16424****Email: cecep04@ui.ac.id****Abstrak**

Gambar gua prasejarah merupakan salah satu tinggalan masa lalu yang penting. Data arkeologi tersebut ditemukan pada sejumlah situs gua prasejarah hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Gambar gua juga merupakan bukti aktivitas manusia berkaitan dengan kehidupan religi dan kesenian yang berasal dari puluhan ribu tahun yang lalu. Karena berasal dari rentang waktu yang sangat lama dan umumnya berada pada tempat-tempat terbuka di alam, maka gambar gua prasejarah itu rentan terhadap kerusakan. Ancaman kerusakan gambar gua prasejarah dapat berasal dari alam dan dapat pula dari manusia. Dalam artikel ini disampaikan faktor-faktor penyebab kerusakan dan upaya perlindungan pada gambar gua prasejarah tersebut agar lestari. Kata Kunci: gambar gua, prasejarah, kerusakan, perlindungan.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 disebutkan bahwa perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Pelelindungan cagar budaya itu sendiri merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya, serta tercegah dari kerusakan/kehancuran/kemusnahan karena faktor manusia dan/atau alam.

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya tersebut juga disebutkan

bahwa cagar budaya yang dimaksud mencakupi benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan. Salah satu cagar budaya yang termasuk di dalamnya adalah situs dan/atau gambar gua prasejarah. Cagar Budaya ini merupakan tinggalan manusia prasejarah yang sangat penting dalam kajian kebudayaan, terutama unsur kesenian dan religi. Sebagai bagian dari kajian kesenian, tinggalan gambar gua prasejarah sering dianggap sebagai cikal bakal gambar atau lukisan. Sementara itu, sebagai kajian religi, gambar gua prasejarah dianggap sebagai media penghormatan kepada leluhur dan harapan keberhasilan kehidupan dari Sang Penguasa Alam semesta.

Yang pasti, cagar budaya gambar gua prasejarah merupakan bukti yang tidak terbantahkan sebagai karya adiluhung nenek moyang kita. Tiada lagi makhluk di bumi ini selain manusia yang mampu menghasilkan gambar yang luar biasa sejak ribuan dan bahkan puluhan ribu tahun yang lalu. Gambar gua prasejarah yang dianggap sebagai sumberdaya budaya tak tergantikan itu kini menjadi perhatian penting. Berbagai lembaga pelestari dunia merasa sangat prihatin tentang kondisi gambar gua yang semakin terancam kelestariannya (Bednarik, 2003). Sehubungan dengan hal itu, perlindungan gambar gua prasejarah, khususnya di Indonesia perlu selalu dan segera dilakukan.

B. Pembahasan**1. Peristilahan**

Gambar gua prasejarah dalam kepastakaan berbahasa Inggris biasa disebut dengan *rock art*. Rosenfeld (1988) mendefinisikan *rock art* sebagai lukisan, gambar, atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada batuan induknya. Lukisan, gambar, atau pahatan ini dapat dibuat pada dinding-dinding batu, baik di dalam gua maupun di tempat-tempat terbuka, atau dibuat pada bongkahan batu maupun pada lempengan batu yang terbentuk secara alamiah. Definisi

serupa juga disampaikan oleh Taçon dan Christopher (1998:5) dan Whitley (2005) bahwa rock art mengacu pada lukisan, gambar, motif, dan disain sesuatu yang dibuat pada permukaan batuan alamiah tak bergerak, seperti permukaan tebing, dinding gua, dan bongkahan batu besar.

Selain *rock art*, juga dipergunakan istilah *cave art*, *rock image*, *rock picture*, *rock marking*, *rock trace*, atau *rock glyph* untuk menyebut tinggalan budaya gambar gua tersebut. Meski terdapat berbagai penyebutan istilah yang berbeda, namun sesungguhnya mengacu pada objek budaya yang sama. Perbedaan itu umumnya lebih disebabkan pada perbedaan cara pandang atau pendekatannya. Di Indonesia sendiri memiliki penyebutan yang berbedabeda pula, ada yang menyebutnya lukisan gua, lukisan prasejarah, gambar gua, lukisan cadas, gambar cadas, seni cadas, gambar gua, dan ada pula yang menyebutnya dengan lukisan batu karang (Permana, 2014). Dalam tulisan ini, untuk pengertian yang lebih umum, digunakan istilah gambar gua prasejarah. Walaupun harus diakui bahwa gambar gua prasejarah itu terdapat juga pada dinding tebing atau bongkahan batu.





Contoh Gambar gua yang terdapat di daerah Bone, Sulawesi Selatan (Foto: R. Cecep Eka Permana, 2014)

Budaya gambar gua prasejarah itu sendiri terdapat hampir di seluruh dunia, baik di benua Afrika, Eropa, Asia, maupun Australia. Temuan gambar gua tersebut umumnya berupa cap telapak tangan, binatang, manusia, geometris, gambar abstrak, dan sebagainya. Di Indonesia gambar gua prasejarah itu terbanyak ditemukan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Maluku, Papua, dan Papua Barat (Permana, 2009, 2014).

2. Gambar Gua Prasejarah dan Keterancamannya

Gambar-gambar yang terdapat pada gua prasejarah memberikan bukti tentang adanya kegiatan hidup manusia di dalam gua pada masa prasejarah. Meskipun arti dan maksud dari gambar gua masih belum jelas, namun gambar-gambar tersebut bukan sekadar corat-coret

semata (Bray, 1972). Menurut Soejono (2009) bukti budaya gambar gua tersebut menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah menetap pada tempat tersebut. Bukti itu juga menandakan bahwa manusia telah memasuki babak baru dengan meninggalkan kebiasaan hidup berpindah-pindah (nomaden), dan mulai memasuki tahapan kehidupan menetap pada gua atau ceruk. Masa kehidupan menetap dalam gua oleh para ahli dikategorikan terjadi pada masa paleolitik di Eropa, sedangkan di Indonesia selama ini diyakini berasal dari mesolitik atau masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.

Penelitian gambar gua prasejarah termutakhir yakni di Sulawesi Selatan tahun 2014, kerjasama University of Wollongong Australia dengan Pusat Arkeologi Nasional yang menyimpulkan bahwa gambar cap tangan tertua dari sampel Leang Timpuseng berasal dari 39.900 tahun, sedangkan gambar babi rusa berasal dari 35.400 tahun (Aubert, 2014). Hal ini berarti gambar gua prasejarah dari Sulawesi Selatan lebih tua dibandingkan dengan gua El Castillo (Spanyol) yang bertarikh 37.300 tahun. Berikut gambar cap tangan dan babi rusa tertua tersebut.



Gambar Cap Tangan dan Babi Rusa Tertua di Dunia dari Sulawesi Selatan, Indonesia (Sumber: Aubert, 2014: 2-3)

Dengan mengacu pada pertanggalan tersebut, kita dapat menyatakan bahwa peradaban gambar gua Indonesia dan Eropa sejajar. Namun di balik itu, kita perlu waspada karena banyak gambar gua yang rusak dan terancam punah baik di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Maluku, maupun Papua. Padahal sesungguhnya, menurut Bednarik (2003) gambar gua dengan lingkungan alamiah gua itu sendiri sudah mencapai titik keseimbangan tertinggi. Hal ini terbukti bahwa gambar gua yang sudah beribu bahkan puluhan ribu tahun usianya masih dijumpai dalam keadaan yang masih baik. Bahkan bentuk gambar dan warnanya belum banyak berubah seperti ketika dibuat. Adanya kerusakan dan bahkan kepunahan gambar gua prasejarah secara umum dapat digolongkan dalam dua sebab besar, yakni faktor alam dan faktor manusia.

Faktor Alam

Mengacu pada definisi gambar gua prasejarah (*rock art*) sebagai lukisan, gambar, atau pahatan yang dibuat pada batu alamiah yang masih melekat pada batuan induknya, maka keberadaan tinggalan budaya itu ada pada batu alami. Sebagai batu alami yang masih terikat dengan batuan induknya, gambar gua yang melekat pada batuan tersebut rentan rusak bila medianya mendapat gangguan.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Robert Bednarik (2003) tentang konservasi *rock art*, bahwa gangguan pada batuan sebagai akibat proses alami umumnya berupa pelapukan. Pelapukan pada batuan itu sendiri biasanya disebabkan karena kelembaban akibat dari rembesan air secara kapilaritas dalam batuan atau hidrologis menembus struktur batuan pembentuk gua. Curah hujan yang tinggi atau aliran air akibat gravitasi air meresap hingga menembus dan membasahi permukaan batuan bergambar. Air yang bergerak di dalam batu itu, baik secara gravitasi maupun kapiler membawa zat terlarut berupa garam kation, klorida, dan karbonat. Zat-zat garam tersebut akan mengalami pengendapan pada zona tertentu. Di zona pengendapan garam (disebut *subflorescence*) akan mengembang beberapa milimeter di bawah dan sejajar dengan permukaan batuan



dan kemudian mengering. Proses itu akan terjadi berulang-ulang sehingga membentuk lapisan “*drummy*”, kemudian terangkat dan akhirnya mengelupas (Bednarik, 2003). Proses pelapukan batuan seperti semakin cepat terjadi pada daerah yang biasa terkena hujan langsung. Oleh karena itu, pada situs-situs terbuka atau gua payung (*rockshelter*) sering ditemukan gambar-gambar gua yang rusak.

Selain kelembaban atau banyak air, pelapukan batuan yang menyebabkan rusaknya gambar gua adalah peng-es-an. Suhu yang dapat mencapai di bawah nol derajat, dapat menyebabkan kretakan pada batuan. Beberapa situs gua bergambar di Jerman ada yang rusak akibat proses pembekuan (Bednarik, 2003). Faktor kerusakan akibat pembekuan es tidak kita bicarakan lebih lanjut di sini, karena kasusnya tidak terdapat di Indonesia.

Pelapukan batuan bergambar dapat pula disebabkan karena api atau kebakaran lahan yang disebut *brushfires*. Panas yang disebabkan oleh kebakaran ini dapat mencapai lebih dari 200°C. Panas dari kebakaran ini mengakibatkan pemanasan cepat dari zona permukaan batuan yang tipis, sehingga menjadi pecah dan rusak (Bednarik, 2003). Gejala seperti ini perlu diwaspadai pada situs-situs gambar

gua prasejarah di Kalimantan Timur yang sering terjadi kebakaran hutan.

Kajian mengenai kerusakan gambar gua prasejarah di Indonesia pernah dilakukan oleh Suhartono (2012). Menurut laporannya, kerusakan gambar gua prasejarah disebabkan adanya fluktuasi temperatur yang besar. Temperatur naik tinggi pada siang hari dan turun tajam pada malam hari. Perbedaan temperatur antara siang dan malam ini mengakibatkan tekanan (*stress*) pada lapisan luar batuan tempat lukisan itu berada. Situasi dan kondisi tersebut berlangsung lama sehingga menyebabkan terjadi pengelupasan kulit luar batuan. Pengelupasan ini juga berdampak pada terkelupas atau rusaknya lukisan dinding yang terdapat pada kulit batuan yang terkelupas tersebut.

Menurut Suhartono (2012) Sinar matahari yang terik dan terpaan angin secara langsung juga sangat berpotensi pengelupasan kulit batuan bergambar. Situasi ini diperparah dengan berkurang bahkan hilangnya pepohonan di sekitar gua/ceruk. Akibat dari kondisi ini gambar gua prasejarah dapat menjadi memudar, lalu mengelupas, dan akhirnya hilang.

Berbeda dengan musim kering, pada musim hujan banyak bagian dinding gua yang menjadi basah dan lembab, terutama pada bagian depan atau mulut gua. Penelitian Suhartono

dkk (2012) pada gua-gua prasejarah di Kabupaten Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa air hujan dapat menyebabkan terjadinya pelapukan permukaan dinding gua yang terdapat gambar prasejarah. Hal ini disebabkan karena air hujan yang bersifat asam bereaksi dengan karbon dioksida atmosfer sehingga menghasilkan asam karbonat. Masuknya air mengandung asam pada pori-pori batuan menyebabkan pergerakan bagian luar batuan akibat presipitasi larutan dan pelapukan bagian dalam. Kondisi ini berakibat bagian kerak akan mudah mengalami pengelupasan.



Contoh Kerusakan Biologis pada Gambar Gua di Sulawesi Selatan (Foto: R. Cecep Eka Permana)

Dampak lain dari air hujan ini, menurut laporan Suhartono dkk (2012) dapat menimbulkan pelapukan biologi. Permukaan dinding gua yang terkena air hujan akan ditumbuhi lumut, ganggang, dan/atau jamur. Sejumlah tumbuhan tersebut dapat menciptakan pelapukan kimia melalui

pelepasan senyawa asam melalui akar sehingga menyebabkan pelapukan batu atau kulit batu. Jika seandainya pada batuan atau kulit batu yang mengalami pelapukan tersebut terdapat gambar prasejarah, maka dapat dipastikan akan rusak. Jenis kerusakan seperti itu sangat banyak terdapat pada gambar gua prasejarah Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan kelembaban tinggi.

Faktor Manusia

Kerusakan gambar gua prasejarah dari faktor manusia dapat disebabkan oleh masyarakat umum atau awam, peneliti, bahkan pekerja purbakala. Dari kalangan masyarakat umum, potensi ancaman kerusakan terutama terjadi pada sektor pariwisata. Memang harus diakui bahwa tujuan dari pelestarian warisan budaya atau cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dan edukasi. Namun objek wisata budaya, khususnya gambar gua prasejarah ini banyak yang rusak oleh pengunjung secara langsung seperti mencorat-coret (*vandalisme*) dengan cat atau spidol atau menggores-gores dengan benda tajam di atas gambar gua tersebut. *Vandalisme* pada gambar prasejarah misalnya di wilayah Kaimana, Papua Barat, tergolong parah karena sangat banyak corat-coret menggunakan cat minyak (lihat foto berikut).





Vandalisme pada Gambar Dinding Prasejarah di Wilayah Kaimana, Papua Barat (Foto: R. Cecep Eka Permana)

Selain itu, masyarakat umum yang tinggal atau beraktivitas di sekitar situs gambar prasejarah sering menjadi ancaman kerusakan gambar. Aktivitas masyarakat umum tersebut ada yang bersifat langsung dan ada pula yang tidak langsung pada situs/gua. Aktivitas masyarakat yang bersifat langsung misalnya menjadikan gua-gua bergambar itu sebagai kandang ternak, gudang penyimpanan alat dan hasil ladang/sawah, serta tempat tinggal. Aktivitas masyarakat tersebut pernah penulis lihat sendiri ketika penelitian di Sulawesi Selatan sekitar 10 tahun lalu. Adapun aktivitas masyarakat secara tidak langsung mengancam kerusakan gambar gua adalah membuka dan membuat ladang di sekitar gua. Pohon-pohon di sekitarnya menjadi gundul sehingga menyebabkan suhu dalam gua menjadi naik ketika musim kemarau dan basah karena rembesan air ketika musim hujan. Dalam skala yang

lebih besar, kerusakan sejenis ini akibat pemanfaatan lahan sekitar gua bergambar untuk penambangan atau industri marmer, kapur, dan/atau semen. Akibat yang parah juga karena pembukaan lahan untuk perkebunan yang diawali dengan pembakaran lahan secara besar-besaran.

Kerusakan atau ancaman kerusakan dapat pula disebabkan oleh aktivitas peneliti atau arkeolog. Bednarik (2003) yang mengutip laporan dari Bednarik dan Devlet tahun 1993 serta Lofvendahl dan Magnusson tahun 2000, menggambarkan banyak kasus kerusakan gambar gua akibat ulah peneliti ini. Sebagai akibat aktivitas alat bantu perekaman gambar, sering dijumpai lem, lateks, plester, dan lain-lain tertinggal dan akhirnya merusak gambar. Kasus lain para konservator menggunakan bahan warna dan kimia lain yang awalnya bermaksud untuk memperbaiki, tetapi malah berdampak pada kerusakan gambar aslinya. Bahkan, ada pekerja museum dan arkeolog yang dengan sengaja memotong bongkahan batuan bergambar dari dalam gua untuk dibawa atau ditempatkan di dalam laboratorium, museum, atau tempat pameran/simpan lainnya.

Contoh kasus di tanah air kita adalah konservasi gambar perahu/sampan di gua Sumpang Bitu dan konservasi gambar babi rusa di gua

Pettae Kere (Sulawesi Selatan) pada tahun 1985—1986. Kegiatan dalam proyek ini melakukan konservasi gambar perahu dan babi yang semula kondisinya banyak yang terkelupas. Upaya mengembalikan keutuhan gambar tersebut dilakukan dengan menggunakan bahan kimia antara lain Barium Karbonat dan Resin Ciba EP-IS (Samidi, 1985, 1986). Duapuluh tahun kemudian, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur melakukan studi evaluasi, salah satunya terhadap gambar di gua Sumpang Bitu tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa gambar memang terlihat utuh kembali, namun menunjukkan warna yang tidak sama dengan aslinya (Suhartono, dkk., 2008).

C. Upaya Pelindungan

Seperti termaktub dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 bahwa pelindungan Cagar Budaya merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya, serta tercegah dari kerusakan/kehancuran/kemusnahan. Baik kerusakan, kehancuran dan bahkan kemusnahan Cagar Budaya tersebut dapat disebabkan karena faktor manusia dan/atau alam. Upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan itu dilakukan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.

matan, Pengamanan, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.

Dalam Undang-undang Cagar Budaya telah ditegaskan bahwa Penyelamatan adalah upaya menghindari dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan. Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari. Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

Untuk melakukan penyelamatan dan pengamanan, minimal kita harus mengetahui dan memahami faktor-faktor penyebab atau ancaman/gangguan dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan gambar gua prasejarah. Untuk penyebab kerusakan dari faktor alam, maka upaya yang dilakukan adalah menghindari atau mencegah terjadinya kelembaban akibat rembesan air pada batuan gua yang bergambar. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi atau mencegah terjadinya hal ini adalah menjaga vegetasi di sekitar



tar gua prasejarah tetap lestari. Hutan atau pepohonan yang berada di depan, di samping, maupun di atas bukit tempat gua prasejarah tersebut tidak boleh dihilangkan. Penggundulan hutan sekitar gua menyebabkan tidak ada lagi penangguh dari terik matahari, dan tidak ada lagi pencengkram tanah dari gerusan air hujan. Pada musim kemarau, panas yang terik dapat menyebabkan rekahan tanah dan pecahan batuan sekitar gua. Pada musim penghujan, derasny air hujan dapat langsung menerobos tanah dan/atau batuan lewat rekahan atau pecahan batuan hingga menyentuh gambar pada permukaan batuan dalam gua.

Aktivitas masyarakat yang perlu dihindari dalam kaitannya dengan pelestarian vegetasi di sekitar gua adalah pembalakan liar atau pembukaan lahan untuk perladangan dan perkebunan. Dalam skala yang besar pembukaan lahan itu disertai dengan pembakaran. Aktivitas membuka dan membakar lahan di sekitar gua merupakan ancaman ganda bagi kelestarian gambar gua. Adapun, pembukaan lahan di sekitar gua menjadi permukiman dan industri merupakan ancaman paling nyata. Selain hilangnya vegetasi di sekitar gua, aktivitas sehari-hari masyarakat dan kegiatan industri akan dapat mempercepat kerusakan gambar gua. Upaya nyata berkaitan dengan hilangnya vegetasi

lahan ini adalah dengan melakukan reboisasi atau penanaman pohon untuk penghijauan kembali.

Untuk penyebab kerusakan dari faktor manusia maka upaya yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi dan internalisasi pelestarian Cagar Budaya. Sosialisasi tentang pelestarian Cagar Budaya pada umumnya dan situs dan/atau gambar gua prasejarah khususnya harus dilakukan tanpa henti. Kegiatan sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh instansi terkait tetapi juga oleh semua elemen masyarakat. Hal ini perlu disadari bahwa lestarnya objek Cagar Budaya bukan dari, oleh, dan untuk instansi purbakala atau kebudayaan saja tetapi seluruh masyarakat.

Materi sosialisasi pelestarian cagar budaya terpenting adalah bagaimana masyarakat mengetahui dan memahami nilai-nilai seni, religi, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan pengetahuan lain di balik objek budaya tersebut. Kurang bijaksana seandainya sosialisasi pelestarian Cagar Budaya hanya memperhatikan atau menekankan pada aspek tertentu, misalnya aspek sosial dan budayanya saja, aspek religinya saja, atau aspek ekonominya saja. Keseluruhan aspek nilai-nilai yang terkandung di dalam objek budaya itu harus diungkap dalam sosialisasi. Gambar gua, misalnya, bentuk "gambar babi"

dapat mengungkap banyak nilai ilmu pengetahuan antara lain: bagaimana nenek moyang kita di masa lalu telah mampu melukis atau membuat gambar yang baik dan menarik sehingga kita mengenali bahwa yang digambarnya itu adalah babi (aspek seni); bagaimana cara nenek moyang kita di masa lalu melakukan ritual mengharapkan kekuatan dan keberhasilan dari Sang Maha Kuasa dalam kegiatan mencari makanan (berburu) melalui gambar babi yang dibuatnya (aspek religi); bagaimana nenek moyang kita di masa lalu telah berhasil membuat alat untuk menggambar sehingga bentuknya bagus, dan membuat pewarna yang menarik dan tahan ribuan tahun sehingga kita dapat menikmatinya saat ini (aspek teknologi); dan bagaimana nenek moyang kita di masa lalu dapat mengorganisir hidup bersama dalam kelompok-kelompok kecil pada satuan-satuan ruang gua (aspek sosial).

Harus diakui bahwa sosialisasi bukan hal yang mudah. Tiap lapisan masyarakat memiliki kelebihan dan kekurangan dalam melakukan atau menerima materi sosialisasi. Masyarakat yang berada di sekitar situs pasti berbeda cara dan sudut pandangnya terhadap Cagar Budaya dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari situs. Masyarakat dari golongan sosial menengah ke bawah

pasti berbeda dengan menengah ke atas dalam memandang sebuah situs gambar prasejarah. Generasi muda dan generasi tua pasti memiliki konsepsi dan persepsi tersendiri tentang gambar gua. Belum lagi dari sisi pemberi sosialisasi yang sering dikendalikan oleh waktu, tempat, dan dana.

Walaupun demikian, sosialisasi untuk pelestarian gambar gua prasejarah harus tetap dan terus dilakukan. Sosialisasi dinilai berhasil manakala materi-materi yang disampaikan tersebut sudah dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan meresap dalam sanubari masyarakat. Materi sosialisasi yang sudah meresap itu kemudian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dalam diri seseorang (yang disebut internalisasi). Jika sudah terinternalisasi atau sudah menjadi bagian dari dalam diri seseorang, maka rasa memiliki, rasa peduli, dan rasa melindungi Cagar Budaya apapun pasti ada dalam dirinya. Dengan demikian, tidak akan terjadi lagi kerusakan situs dan berbagai bentuk benda Cagar Budaya.

Pengamanan gambar gua prasejarah dilakukan melalui upaya menjaga dari berbagai macam ancaman atau gangguannya. Pengamanan dari faktor manusia misalnya mencegah aktivitas corat-corek gambar gua prasejarah yang dilakukan oleh pengunjung situs. Pencegahan itu dapat



dilakukan dengan memberikan pengarahannya kepada pengunjung situs secara langsung ketika datang atau memasuki kawasan situs. Pencegahan dapat pula dilakukan dengan memasang papan tata tertib atau membagikan *brosur/leaflet* untuk dibaca selama berada di situs. Selain itu, petugas situs juga diperlukan untuk mengingatkan pengunjung agar berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku di situs. Petugas situs atau juru pelihara juga berfungsi untuk memelihara dan merawat kondisi fisik gambar gua tetap lestari. Jika terjadi atau terdapat kerusakan pada gambar gua, maka diperlukan pemugaran sebagai upaya pengembalian kondisi fisik gambar yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

D. Penutup

Gambar gua merupakan salah satu bukti tinggalan manusia prasejarah yang sebagian masih dapat kita ditemui hingga saat ini. Gambar-gambar gua tersebut berasal dari ratusan dan bahkan ribuan tahun yang lalu. Karena dari rentang waktu yang sangat lama dan umumnya berada pada tempat-tempat terbuka di alam, maka gambar gua memiliki keterancaman yang tinggi dan memerlukan upaya perlindungan serius. Keterancaman

gambar gua itu jelas berasal dari alam dan manusia. Kedua ancaman tersebut menurut Bednarik (2003) tidak dapat dipisahkan secara tegas. Gangguan keseimbangan alam dapat mempengaruhi kelestarian gambar gua prasejarah, sedangkan gangguan dan kerusakan alam disebabkan oleh ulah manusia yang eksploitasinya secara berlebihan.

Gambar gua prasejarah merupakan sumber daya yang tak tergantikan, oleh karena itu penting untuk dijaga kelestariannya. Sudah banyak upaya pelestarian yang dilakukan khususnya instansi terkait seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya. Upaya pelestarian tersebut dilakukan baik terhadap lukisan itu sendiri maupun media atau lingkungan tempat lukisan itu berada. Bahkan sosialisasi tentang pelestarian ini tak putus-putusnya dilakukan oleh instansi tersebut.

Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya dan seluruh insan Pecinta Warisan Budaya sangat penting untuk menyebarkan virus cinta budaya ini. Penanaman arti penting dan rasa memiliki warisan budaya gambar gua prasejarah itu akan melahirkan kesadaran dan kepedulian dalam diri seseorang khususnya generasi muda Indonesia untuk melestarikannya. Kesadaran dan kepedulian yang tinggi gua prasejarah Indonesia. Kita pasti bisa, kalau tidak kita, siapa lagi !!!

Daftar Pustaka

- Aubert, M. et.al. 2014. "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia", dalam *Nature* vol 514 No. 7521 9 Oktober, hlm. 170 & 223.
- Bednarik, Robert. 2003. *Rock Art Conservation*. Australia: International Federation Rock Art Organization.
- Bray, Warwick dan Trump, David. 1970. *A Dictionary of Archaeology*. Allen Lane: The Penguin Press.
- Permana, R. Cecep Eka. 2009. *Rock art in South Sulawesi (Indonesia) and their Conservation issues*. Makalah dalam the 23th Conference on International Cooperation in Conservation 2009. Tokyo: National Research Institute for Cultural Properties, 8 Oktober.
- Permana, R.Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rosenfeld, Andree. 1998. "Rock Art in Western Oceania", dalam *IPPA Bulletin* 8: 119-138.
- Samidi. 1985. *Laporan Hasil Survey Konservasi Lukisan Gua Sumpang Bitu dan Pelaksanaan Konservasi Lukisan Gua Pattae Kere*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Samidi. 1986. *Laporan Konservasi Lukisan Perahu/Sampan di Gua Sumpang Bitu (Tahap Awal) dan Konservasi Lukisan Babi Rusa di Gua Pattae Kere (Penyelesaian)*. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Soejono, R.P. (editor) 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I (edisi Mutakhir)*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Suhartono, Yudi, Yudi Atmaja, dan Riyanto P Lambang. 2008. *Studi Konservasi Lukisan Gua Prasejarah di Maros dan Pangkep*. Magelang: Balai konservasi Peninggalan Borobudur.
- Suhartono, Yudi. 2012. "Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Lukisan Gua Prasejarah di Maros Pangkep dan Upaya Penanganannya", dalam *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 6 No. 6 Oktober, hlm. 14-25.



Taçon, Paul S.C. dan Christopher Chippindale. 1998. "Introduction: An Archaeology of Rock-art Through Informed methods and formal methods" dalam Christopher Chippindale dan-Paul S.C. Taçon (ed.), *The Archaeology of Rock Art*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 1–10

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Whitley, David S. 2005. *Introduction to Rock art Research*. Walnut Creek, California: Left Coast Press, Inc.

Mitigasi Cagar Budaya
Oleh : Supriadi, S.S., M.A.
Staf Pengajar Jurusan Arkeologi Unhas

A. Pendahuluan

Dalam konvensi warisan dunia oleh UNESCO, secara garis besar warisan budaya terdiri dari monumen, kumpulan bangunan dan situs. Monumen mencakup karya patung dan lukisan yang monumental, karya arsitektur, elemen atau struktur yang bersifat arkeologis, prasasti, gua hunian dan kombinasi ciri-ciri yang memiliki nilai universal dan luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau sains. Kumpulan bangunan mencakup kumpulan bangunan terpisah atau terhubung yang karena arsitektur, homogenitas, atau tempatnya dalam lansekap, memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni atau sains. Situs mencakup karya manusia atau gabungan antara karya manusia dengan karya alam dan kawasan yang termasuk situs arkeologis yang memiliki nilai universal luar biasa dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi atau antropologi (Unesco, 2005: 22).

Di Indonesia, warisan budaya atau tinggalan arkeologis yang telah mendapat perlindungan hukum disebut sebagai Cagar Budaya. Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 :

"Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan".

Merujuk dari pengertian tersebut, Cagar Budaya terdiri atas Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya. Pengertian dari jenis cagar budaya tersebut lebih lanjut dijelaskan dalam UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada pasal 1 ayat 2–6 :

2. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
3. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan



manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.

4. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
5. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
6. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

B. Pelestarian Cagar Budaya

Ada beberapa alasan kenapa sumberdaya budaya harus dilestarikan. Pertama, hilang atau hancurnya sumberdaya budaya tentunya merupakan bentuk kehilangan yang bersifat tetap. Hal ini mengingat bahwa sumberdaya budaya mempunyai sifat yang langka, tidak dapat diperbaharui (*nonrenewable*), rapuh

dan tidak tergantikan. Sekali sumberdaya tersebut rusak atau hilang, tidak mungkin bisa diganti dengan benda yang sejenis. Walau sumberdaya budaya dapat diganti dengan duplikat yang serupa bentuknya, nilai yang terdapat pada sumberdaya budaya tersebut tidak dapat dihadirkan kembali. Selain hal tersebut, keberadaannya sekarang ini juga bersifat langka dan mengandung nilai-nilai, baik secara akademis maupun sosial (Pearson and Sullivan, 1995: 11-12; Kusnowihardjo, 2001: 61).

Kedua, sumberdaya budaya sangat bervariasi baik dari segi bentuk maupun bahan. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sumberdaya arkeologis sangat variatif. Sumberdaya yang sangat bernilai pada masyarakat atau tempat tertentu, bisa jadi tidak punya nilai apa-apa pada masyarakat lain di tempat lain (Pearson & Sullivan, 1995: 127). Perbedaan penilaian terhadap sumberdaya sangat berbeda antara negara, antara keyakinan, dan antara *stakeholder* dan sangat ditentukan oleh landasan filosofi yang memberi nilai (Aplin, 2002: 18; Howard, 2003: 212). Nilai penting sumberdaya budaya bervariasi dan sangat tergantung kepada siapa yang memaknai dan menafsirkannya. Pengetahuan atau tafsiran tentang masa lampau bersifat relatif dan terus berubah dari waktu ke waktu.

Penafsiran juga sangat tergantung pada konteks sosial budaya sang penafsir. Lokasi yang berbeda juga akan memberi makna yang berbeda pula terhadap sumberdaya arkeologi (Herrmann, 1990: 30). Sumberdaya budaya, dalam setiap periode yang berbeda akan dimaknai berbeda pula. Begitupun potensi yang terdapat pada setiap sumberdaya budaya akan ikut berubah mengikuti perubahan jaman (Feilden and Jokilehto, 1993: 15).

Dalam UU No. 11 Tahun 2010 pasal (1) ayat 22, yang dimaksud dengan pelestarian adalah :

“Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkannya, dan memanfaatkannya”.

Pelestarian yang dimaksud dalam UU tersebut mencakup beberapa tindakan sebagaimana yang dijelaskan dalam Bab VII yaitu, perlindungan, penyelamatan dan pengamanan. Pengertian tiap tindakan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 1 UU CB adalah sebagai berikut :

- Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.

- Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.
- Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan.

Permasalahan kemudian yang seringkali muncul pada masyarakat adalah bagaimana dengan sumberdaya arkeologi atau situs yang belum melalui proses penetapan. Apakah bisa disebut Cagar Budaya ataukah hanya tinggalan arkeologi? Apakah ada perbedaan perlakuan diantara keduanya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka yang dijadikan rujukan atau panduan adalah pasal 31 ayat 5 UU No. 11 Tahun 2010. Dalam pasal 31 ayat 5 tersebut dinyatakan :

“Selama proses pengkajian, benda, bangunan, struktur, atau lokasi hasil penemuan atau yang didaftarkan, dilindungi dan diperlakukan sebagai Cagar Budaya”.

Ini berarti bahwa sebuah sumberdaya arkeologi, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak akan mendapat perlakuan yang sama ketika sudah dilakukan kajian. Artinya sumberdaya arkeologi tersebut walaupun belum ditetapkan akan mendapat perlakuan yang sama dengan yang sudah ditetapkan.



C. Mitigasi

Dalam Undang-Undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 ayat 9 disebutkan :

“Mitigasi ialah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”.

Lebih lanjut dijelaskan lagi dalam Pasal 47 UUPB yang menyatakan :

1. Mitigasi dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang ada pada kawasan rawan bencana.
2. Kegiatan Mitigasi sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) dilakukan melalui :
 - a. Penataan ruang;
 - b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan
 - c. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Merujuk dari pengertian tersebut, maka mitigasi merupakan upaya atau langkah-langkah yang dilakukan baik sebelum sebuah bencana terjadi maupun setelah bencana terjadi. Jika kita kaitkan antara pengertian dan cakupan pelestarian dalam UU CB No. 11 tahun 2010 dengan pengertian mitigasi dalam UU PB No. 24 ta-

hun 2007, maka mitigasi merupakan upaya pelestarian berupa perlindungan, pengamanan dan penyelamatan yang dilakukan baik sebelum Cagar Budaya mengalami kerusakan akibat bencana maupun tindakan yang dilakukan ketika Cagar Budaya mengalami dampak akibat dari bencana.

Oleh karena itu, mitigasi pada dasarnya juga telah diatur dalam UU No. 11 tahun 2010 yakni,

Pasal 58 :

(1) Penyelamatan Cagar Budaya dilakukan untuk:

- a. mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya; dan
- b. mencegah pemindahan dan beralihnya kepemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(2) Penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf (a) dilakukan dalam keadaan darurat dan keadaan biasa.

Pasal 59 :

- (1) Cagar Budaya yang terancam rusak, hancur, atau musnah dapat dipindahkan ke tempat lain yang aman.
- (2) Pemindahan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tata cara yang men-

jamin keutuhan dan keselamatannya di bawah koordinasi Tenaga Ahli Pelestarian.

Pasal 61 :

- (1) Pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah Cagar Budaya agar tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah.
- (2) Pengamanan Cagar Budaya merupakan kewajiban pemilik dan/atau yang menguasainya.

Di dalam tahapan mitigasi bencana, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan aspek pengamanan dan penyelamatan cagar budaya terhadap ancaman bahaya, yaitu:

1. Lokasi cagar budaya menjadi indikator penting dalam prediksi potensi bahaya dan kerusakan.
2. Potensi bahaya yang beragam membawa pengaruh dampak yang berbeda pula.
3. Skala besaran dan intensitas potensi bahaya menimbulkan dampak yang berbeda pula.
4. Frekuensi dan periode ulang potensi bahaya membutuhkan pendektan penyelamatan, pengamanan dan perlindungan yang khusus.
5. Keragaman jenis benda cagar budaya mempengaruhi potensi dampak kerusakan.
6. Usia cagar budaya menjadi faktor penting dalam prediksi kerusakan.

7. Kegiatan tanggap darurat membutuhkan suatu sistem dan prosedur yang detil (Hizbaron, 2013; 16).

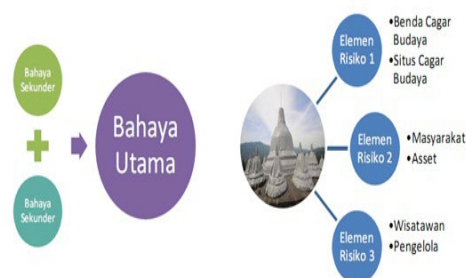
Sebagai tindakan untuk mengurangi dampak dari resiko bencana terhadap cagar budaya, maka langkah-langkah teknis yang harus dilakukan adalah :

1. Melakukan dokumentasi situasi dan cagar budaya itu sendiri. Tindakan dokumentasi mencakup tindakan pemotretan, film, dan pencatatan. Tindakan tersebut meliputi :
 - Lingkungan Cagar Budaya
 - Cagar Budaya
 - Elemen yang kemungkinan mengalami kerusakan atau bagian cagar budaya yang paling rapuh.
2. Identifikasi jenis bencana atau bahaya yang mengancam cagar budaya. Jenis bencana atau ancaman tersebut terdiri dari dua yakni, ancaman yang diakibatkan oleh aktivitas alam dan ancaman yang diakibatkan oleh aktivitas manusia. Ancaman yang diakibatkan oleh aktivitas alam seperti, banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi, erosi, abrasi, angin kencang, dan longsor. Ancaman yang diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti, kebakaran, pembangunan infrastruktur, pertambangan, dan kerusakan.



Selain jenis bencana, sangat penting juga memahami besar kecilnya bencana dan frekuensi terjadinya bencana tersebut. Pengetahuan dan pemahaman terhadap jenis, besaran dan frekuensi bencana atau ancaman menjadi sangat penting untuk menentukan jenis tindakan mitigasi. Sebuah bencana yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda pula. Begitu pula dengan besaran dan frekuensi yang berbeda akan membawa dampak kerusakan terhadap cagar budaya berbeda pula.

3. Identifikasi elemen resiko. Elemen resiko adalah bagian dari cagar budaya yang kemungkinan besar hilang, rusak atau terkena dampak jika bencana tersebut terjadi. Tentunya jenis bencana yang berbeda, akan membawa dampak pada bagian-bagian cagar budaya.



Gambar 5 Hubungan bahaya, kerentanan dan risiko pada Cagar Budaya

Sumber: (Unesco, 2010)

4. Merencanakan atau mempersiapkan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan ini tentunya berbeda, tergantung dari jenis bencana atau ancaman dan elemen yang kemungkinan mengalami kerusakan. Tata cara mitigasi dapat dilakukan dengan:

- Penataan ruang situs
- Pengaturan pembangunan dalam lingkungan situs
- Melakukan pelatihan penanggulangan bencana.

Rencana tindakan pencegahan sebaiknya diintegrasikan dengan kegiatan rutin baik perlindungan maupun pengamanan situs.

Khusus untuk cagar budaya yang sudah mempunyai zonasi, sebaiknya jenis tindakan pencegahan disesuaikan dengan zona. Tentunya zona inti harus mendapat perlakuan yang lebih dibanding dengan zona penyangga. Begitu juga antara zona penyangga dengan zona penunjang dan zona pengembangan.

5. Penentuan jenis tindakan/mitigasi sebaiknya berdasarkan kearifan lokal dan ramah lingkungan. Artinya penentuan tindakan juga sebaiknya menggunakan pengetahuan-pengetahuan lokal.
6. Melakukan monitoring atau evaluasi keadaan dan kondisi cagar budaya setiap saat baik saat rutin

maupun yang sifatnya insidental (Hizbaron, 2013; 19).

D. Penutup

Kehadiran cagar budaya bersama kita saat ini setidaknya bisa dimanfaatkan oleh tiga hal yakni kepentingan ideologik, akademik, dan ekonomik (Cleere, 1990). Cagar budaya merupakan kekayaan bangsa

yang merupakan warisan nenek moyang kita untuk dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan diwariskan lagi untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu, menjadi tanggungjawab kita bersama untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya tersebut. Sekali cagar budaya tersebut hilang, tidak mungkin bisa tergantikan dengan benda sejenis.

Daftar Pustaka

- Aplin, Graeme. 2002. Heritage: Identification, Conservation, and Management.. Oxford: University Press.
- Cleere, H. F. 1990. "Introduction: The Rationale of Archaeological Management, dalam H. F. Cleere (ed), Archaeological Heritage Management in the Modern World. London: Unwin-Hyman
- Herrmann, Joachim. 1990. "World Archaeology-The World's Cultural Heritage". Dalam H. F. Cleere (ed), Archaeological Heritage Management in the Modern World. Unwin-Hyman: London.
- Howard, Peter. 2003. Heritage: Management, Interpretation, Identity. New York – London: Continuum.
- Hizbaron, Dyah Rahmawati. 2013. "Pengurangan Resiko Bencana Pada Cagar Budaya" Makalah. Disampaikan pada Bimbingan Teknis Manajemen Penanggulangan Bencana pada Cagar Budaya. Yogyakarta, 4 Pebruari 2013.
- Kusnowihardjo, H. Gunadi. 2001. Manajemen Sumberdaya Arkeologi. Lembaga Makassar: Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS).
- Pearson, Michael dan Sharon Sullivan. 1995. Looking After Heritage Places: The Basic of Heritage Planning for Managers, Landowners and Adiministrators. Melbourne: Melbourne University Press.



Unesco. 2005. Pedoman Pelaksanaan Penerapan Konvensi Warisan Dunia. World Heritage Centre
 -----, 2010. Managing Disaster Risk for World Heritage. Paris, France: Unesco; World Heritage Conservation. ICCROM; ICOMOS; IUCN.

Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem
Oleh: Kadek Yogi Prabhawa

Abstract

Archeology studies try to reconstruct human culture in the past and to overview the process of culture change in the past through objects left behind. Relics in the past basically contain a very high historical value. Elements of culture in the past in this study concerning finding of the elements of megalithic tradition at Kayu Sakti Temple, Ponjok Batu Temple, Dalem Basangalas Temple, the findings were a throne of rock, stone mortars, monoliths, and the structure of natural stone, that exist in the Basangalas village. Subdistrict of Abang, Karangasem regency The author of this study are interested to study the relic of the megalithic tradition in the Basangalas village because there are still a number of unresolved aspects. The problem has been formulated that are to know the shape, function, and meaning of the relic of megalithic tradition in the Basangalas village.

The result of the analysis of relic form of megalithic tradition in the Basangalas village shows there are variations of local form in the form of combination with bebatuan shape and it has been development very long and it still growing at this time. Analysis of the function of relic of megalithic tradition in the Basangalas village shows that the relic of the megalithic tradition is still sacred by the public and it used as a medium of religious worship in the life of the local community. The relic of megalithic tradition in the Basangalas village has symbolic significance as a religious ceremony and worship. Tradition of megalithic in the Basangalas village is a megalithic tradition that is still alive. (Keyword : relic of megalithic tradition, form, function and meaning)

A. Pendahuluan

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sisa-sisa peninggalan masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkan oleh manusia pendukungnya. Hingga kini menurut pakar arkeologi, tujuan kajian arkeologi adalah mempelajari sisa-sisa peninggalan masa lalu untuk mengungkapkan kehidupan masa

lalu, berusaha merekonstruksi sejarah kebudayaan dan merekonstruksi cara hidup masyarakat masa lalu serta merekonstruksi proses perubahan kebudayaan (Binford, 1972: 90).

Peninggalan megalitik merupakan bagian dari hasil budaya masyarakat yang diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik untuk kegunaan kehidupan sehari-hari



maupun bersifat religius magis. Pendirian bangunan megalitik salah satu dasarnya adalah kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang sudah mati. Terutama kepercayaan terhadap adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan terhadap kesuburan tanaman. Bentuk dan bahan yang dipergunakan tergantung pada situasi dan kondisi alam lingkungan pendukung kebudayaan tersebut (Asmar, 1975: 22-23).

Penelitian tradisi megalitik yang dilakukan di Bali dan sudah berhasil menemukan bentuk-bentuk megalitik yang beragam dalam jumlah yang tidak sedikit, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, tahta batu, arca nenek moyang, dan arca sederhana. Laporan tentang temuan bentuk-bentuk megalitik di Bali ditulis oleh Miguel Covarrubias, seorang ahli antropologi budaya yang selama penelitiannya di Bali telah menjelajahi desa-desa pegunungan bagian barat Kintamani (Bangli) seperti Desa Selulung, Batu-kaang, dan Catur. Dilaporkan, bahwa di desa-desa itu ditemukan bangunan teras berundak berbentuk piramida dan arca batu yang memperlihatkan karakter asli Indonesia. Temuan lainnya berupa sarkofagus, menhir, arca nenek moyang, bangunan teras berundak, tahta batu dan lain se-

bagainya yang ditemukan tersebar di seluruh Bali seperti di desa-desa pegunungan bagian barat Kintamani yakni Desa Selulung, Desa Binyan, dan desa-desa di sekitarnya, Sembiran (Buleleng), Tenganan Pegeringsingan (Karangasem), dan Sunantaya (Tabanan) (Soejono, 1963: 34-43 ; Sutaba, 1980: 27-37). Selain daerah-daerah yang disebutkan di atas masih banyak terdapat tinggalan megalitik yang menyebar di seluruh wilayah Bali dengan berbagai variasi bentuk.

Di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, terdapat beberapa peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di Pura Kayu Sakti, Pura Ponjok Batu, dan Pura Dalem Basangalas. Pada situs di Desa Basangalas penelitian hanya pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali (BPCB) berupa inventarisasi warisan budaya di Kabupaten Karangasem. Sehingga sangat menarik untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut tentang unsur-unsur tradisi megalitik di wilayah ini. Adapun tinggalan yang terdapat di beberapa pura antara lain: di Pura Kayu Sakti terdapat beberapa peninggalan tradisi megalitik yaitu sebuah lumpang batu, sebuah monolit, 4 buah tahta batu, dan struktur batu alam. Di Pura Ponjok Batu yakni berupa sebuah lumpang batu, 2 buah tahta batu, dan struktur batu alam, sedangkan di Pura

Dalem Basangalas terdapat tinggalan 2 buah lumpang batu.

B. Rumusan Permasalahan

Mengacu pada latar belakang yang diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk tinggalan tradisi megalitik yang ada di Desa Basangalas?
- b. Bagaimana fungsi dan makna tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian apapun yang dilakukan tentunya memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang pada dasarnya untuk mengetahui secara umum karakteristik objek penelitian dan mengetahui secara rinci tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan umum dari penelitian ini ialah merekonstruksi kebudayaan manusia masa lampau dan penggambaran proses perubahan budaya manusia masa lampau. Berdasarkan temuan unsur-unsur tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas. Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk menjawab beberapa permasalahan yakni sebagai berikut.

- a. Bentuk tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

- b. Fungsi dan makna tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

D. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Pengamatan dilakukan terhadap benda-benda tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas berupa tahta batu, lumpang batu, dan struktur batu alam. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu mengumpulkan data untuk



mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan berdasarkan pedoman yang terlebih dahulu sudah disiapkan. Pedoman tersebut menyangkut pokok-pokok permasalahan yang terkait dengan bentuk, fungsi, dan makna tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui bahan-bahan tertulis atau kepustakaan yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, dan makna tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa jenis data yang diperoleh baik data primer dan skunder yang bersumber dari hasil wawancara, dokumentasi, hasil penelitian, dan hasil pengamatan langsung dianalisis secara kualitatif.

E. Hasil dan Pembahasan

a. Letak dan Lingkungan

Lokasi penelitian ini dilakukan di Banjar Dadia Pesucian, Dusun Basangalas, Desa Pekraman Kayu

Sakti, Desa Tribuana, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, tepatnya berlokasi di Pura Kayu Sakti, Pura Ponjok Batu, dan Pura Dalem Basangalas. Desa Tribuana memiliki luasan wilayah 630,63 Ha, serta memiliki 3 (tiga) Desa Adat/Pakraman yaitu Desa Adat/Pakraman Ngis, Basangalas dan Purwayu.

Desa Tribuana terletak di dataran yang bergelombang dan sebagian besar berbukit, karena berada di kaki Bukit Lempuyang dengan kondisi alam yang relatif sejuk. Adapun sumber mata pencaharian penduduk sebagian besar bertani baik sebagai petani ternak maupun berkebun

Desa Tribuana memiliki batas-batas desa yang disepakati adalah:

- Utara: berbatasan dengan Desa Tista.
- Timur : berbatasan dengan Desa Bunutan.
- Selatan: berbatasan dengan Desa Abang dan Tiyingtali.
- Barat: berbatasan dengan Desa Tista.

Desa Tribuana memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 26° C dengan curah hujan rata-rata per tahun 155,75 milimeter sesuai data dari BMKG Stasiun Geofisika Karangasem.

b. Bentuk-bentuk Megalitik di Desa Basangalas

Bangunan megalitik tersebar

hampir di seluruh wilayah Bali. Bentuk bangunan ini bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, dan harapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi yang sudah mati. Bangunan yang paling tua mungkin berfungsi sebagai kuburan dengan bentuk yang beraneka ragam. Dari bentuk-bentuk tersebut dapat diduga umurnya. Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus, kelamba atau bejana batu, waruga, batu kandang, dan temugelang. Di tempat kuburan-kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu atau jalan berlapis batu (Soejono dkk, 1993: 210-211).

Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas berdasarkan bentuk dan susunannya dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu.

1. Tahta batu;
2. Lumpang Batu;
3. Monolit;
4. Struktur Batu alam.

Benda-benda tradisi megalitik di Desa Basangalas, semuanya berada di tempat-tempat yang disucikan atau pura. Dari 66 pura yang terdapat di Desa Tribuana dan 3 pura berada di Desa Pakraman Basangalas. Oleh karena itu, di bawah ini hanya disinggung 3 buah pura di Desa Basangalas yang mengandung unsur-unsur peninggalan tradisi megalitik. Pura-pura yang dimaksud yaitu.

1. Pura Kayu Sakti;
2. Pura Ponjok Batu; dan
3. Pura Dalem Basangalas.

Tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Desa Basangalas terutama tahta batu di Pura Kayu Sakti dan Pura Ponjok Batu memiliki variasi bentuk yaitu adanya bebatuan di bawah tahta batu, dimana di atas bebatuan dibangun tahta batu dengan batu sandaran dan batu tabeng di sisi kiri dan sisi kanan, adanya variasi bentuk lokal yang berupa kombinasi dengan bentuk bebatuan, sehingga ada corak bangunan tahta batu di atas batur, hal ini menunjukkan adanya pengaruh belakangan dan diperkirakan tahta batu seperti ini merupakan cikal bakal dari terbentuknya padmasana terlihat dari di atas batur terdapat tahta batu yang berbentuk singgasana, dengan adanya batu sandaran, batu tabeng sisi, serta batu alas.

Tinggalan berupa lumpang batu



di Desa Basangalas memiliki bentuk yang tidak beraturan sehingga memperlihatkan bentuk aslinya yang terbuat dari batu kali. Pada bagian permukaan lumpang batu yang berisi cekungan permukaannya datar. Bentuk lumpang batu seperti di Desa Basangalas dapat juga di lihat pada tinggalan tradisi megalitik di Desa Rangkan, Kabupaten Gianyar. Lumpang batu di Desa Rangkan rata-rata memiliki satu cekungan yang terbuat dari sebungkah batu kali dengan tidak diubah bentuk aslinya sehingga memperlihatkan bentuk yang tidak beraturan. Ukuran lumpang batu serta bagian permukaan dan cekungannya yang mempunyai permukaan yang halus, memberikan kesan seolah-olah lumpang batu di Desa Rangkan telah dipakai (Sarya, 1990: 84). Dilihat dari persamaan bentuk lumpang batu, diperkirakan lumpang batu yang terdapat di Desa Basangalas dan di Desa Rangkan memiliki peranan yang sama.

Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas yang lainnya yaitu berupa monolit dan struktur batu alam. Tinggalan monolit dan struktur batu alam di Desa Basangalas pada umumnya belum dibentuk, sehingga memperlihatkan bentuk asli dan tidak beraturan. Monolit yang terdapat di Desa Basangalas memiliki ukuran yang besar, monolit seperti ini dapat dilihat pada tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di Desa Rejasa

yang memiliki ukuran yang relatif besar dan bentuknya tidak beraturan (Sumartika, 1985: 71). Dilihat dari bentuknya diperkirakan memiliki fungsi yang sama. Tinggalan tradisi megalitik lainnya berupa struktur batu alam di Desa Basangalas merupakan struktur yang berbentuk tembok keliling yang mengelilingi areal pura. Hal ini berbeda dengan struktur batu yang ada di Desa Rejasa. Di Desa Rejasa struktur ini tersusun dari batu kali dan berbentuk teras (Sumartika, 1985: 71). Struktur batu alam baik di Desa Basangalas maupun di Desa Rejasa disakralkan oleh masyarakat, untuk fungsinya diperkirakan memiliki fungsi yang berbeda.

c. Fungsi dan Makna Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Basangalas

Fungsi peninggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas dapat diketahui dari penamaan lokal yang diberikan oleh masyarakat seperti Betara Bagus Subandar, Betara Hyang Jaya Sakti, dan Betara Anglurah Sakti terhadap tahta batu. Nama-nama tersebut berkaitan dengan keturunan (klan) tertentu. Peninggalan lumpang batu dan batu alam, baik yang terdapat di dalam pura maupun di luar pura yang masih sangat dikeramatkan dan dipakai sebagai media pemujaan dalam kehidupan

keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, unsur-unsur peninggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas mempunyai hubungan yang erat dengan konsepsi kepercayaan dalam masyarakat, sehingga dapat disimpulkan kalau tradisi megalitik di Desa Basangalas merupakan suatu tradisi megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*).

Hasil-hasil penelitian mengenai fungsi sakral tinggalan tradisi megalitik di daerah Bali dianggap sebagai bukti merefleksikan kehidupan sosial-religi masyarakat pedukungnya, yang berpusat kepada kultus nenek moyang untuk mencapai keselarasan dalam hidupnya. Kecuali itu, kenyataan di atas sekaligus juga merupakan bukti adanya sisa tradisi megalitik, yaitu tradisi megalitik berlanjut, yang berfungsi sakral dan memegang peranan penting dalam hidup keagamaan (Sutaba, 1992: 1-16).

Unsur-unsur megalitik yang terdapat di Desa Basangalas jika diperhatikan maka jelaslah bahwa bentuk-bentuk yang dimiliki tidak banyak berbeda dengan peninggalan tradisi megalitik yang ditemukan di daerah-daerah lain di Bali. Perbedaan yang terdapat pada tahta batu misalnya, merupakan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan serta kreativitas lokal dalam perkembangannya lebih lanjut.

1. Fungsi

a. Tahta Batu

Penelitian mengenai fungsi tahta batu prasejarah yang tersebar di daerah Bali telah menemukan fungsinya yang sudah mendapatkan penyesuaian, terutama fungsinya yang primer, seperti pada saat dibangun oleh masyarakat pendukungnya dahulu kala. Walaupun demikian, penelitian mengenai tahta batu prasejarah di daerah Bali diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang fungsinya dahulu kala yang sejak ditinggalkan oleh para pendukungnya telah mengalami perubahan-perubahan, dan penyesuaian.



Peristiwa semacam ini telah ditemukan di situs-situs tahta batu di daerah Bali, di antaranya yang ada sama sekali telah kehilangan fungsinya yang murni sebagai medium pemujaan yang bersifat sakral. Pada dasarnya,



sebuah tahta batu mula-mula mempunyai fungsi sakral, sebagai lambang arwah leluhur atau pemimpin (Sutaba, 2001: 209-210).

Tahta batu yang terdapat di Desa Basangalas, menunjukkan bahwa tahta batu tersebut mendapatkan pengaruh belakangan, karena bentuk tahta batu memiliki persamaan bentuk dengan padmasana, dengan bentuk atasnya seperti singgasana atau sebagai cikal bakal lahirnya padmasana. Dengan demikian, unsur-unsur megalitik itu mempunyai hubungan yang erat dengan konsepsi kepercayaan pemujaan leluhur pada masyarakat sebagai tradisi megalitik yang berkelanjutan. Adapun fungsi dari tahta batu di Desa Basangalas yaitu sebagai sarana pemujaan leluhur, lambang kesuburan, sarana pemujaan agar terhindar dari wabah penyakit, sebagai lambang keberhasilan bercocok tanam serta sebagai penjaga bangunan suci

b. Lumpang Batu

Di Desa Basangalas terdapat 4 buah lumpang batu yang berada di Pura Kayu Sakti, Pura Ponjok Batu, dan Pura Dalem Basangalas, yang menurut dugaan menunjukkan ciri-ciri kuna. Ciri-ciri kuno itu dapat diketahui dari bentuknya yang sederhana dan dibuat

dari batu kali yang tidak dibentuk sehingga memperlihatkan bentuk asli dari batu kali tersebut.

Berkaitan dengan fungsi lumpang batu di Desa Basangalas tidak dapat ditafsirkan hanya mengamati atau menganalisis bentuknya saja. Adanya konteks dengan benda lain serta kebiasaan masyarakat di sekitar temuan lumpang batu juga perlu diperhatikan, agar dapat diketahui fungsi lumpang batu dalam kehidupan masyarakat secara biologis maupun psikologis.

Apabila dilihat dari fungsi lumpang batu yang erat sekali kaitannya dengan hasil-hasil pertanian (cocok tanam), kemungkinan perkembangan lumpang batu ini sudah ada sejak masa tradisi bercocok tanam hingga tradisi megalitik, dilihat bahwa pada masa itu sudah mulai ditanam biji-bijian seperti padi-padian. Melihat perkembangannya, dapat dikatakan bahwa lumpang batu sebelum adanya teknologi modern memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Berdasarkan hasil studi, lumpang batu di Desa Basangalas yang dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat dahulunya berfungsi sebagai tempat menumbuk biji-bijian seperti padi, hal ini dapat dilihat dari beberapa temuan lumpang batu di daerah lain di Bali pada umumnya. Perkembangannya lebih lanjut lumpang batu tersebut mulai dikeramatkan oleh masyarakat karena kegunaannya dan berada di areal suci pura serta berdampingan dengan temuan peninggalan tradisi megalitik lainnya, sehingga pada masa sekarang lumpang batu di Desa Basangalas mengalami perubahan fungsi yang dulunya berfungsi sebagai tempat untuk menumbuk biji-bijian seperti padi sekarang dikeramatkan dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya pada masa sekarang untuk memohon kesuburan untuk pertanian.

c. Monolit

Batu alam yang terdapat di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, mempunyai variasi bentukan berupa batu tunggal atau monolit. Peninggalan monolit alam di Desa Basangalas memiliki bentuk bulat dan tidak beraturan. Peninggalan monolit tersebut berfungsi untuk memohon keselamatan dan kesuburan.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya upacara yang dipersembahkan untuk batu tersebut sebagai penghormatan kepada dedemit atau memedi (makhluk gaib) penunggu batu tersebut. Berdasarkan keterangan yang diperoleh mengenai monolit yang ada di Desa Basangalas, serta batu alam lainnya yang terdapat di daerah lainnya di Bali, maka jelaslah bahwa monolit yang terdapat di Desa Basangalas adalah merupakan media pemujaan megalitik, karena monolit tersebut ditunjukkan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Pemujaan terhadap kekuatan tertentu dengan tujuan memperoleh keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan adalah ciri-ciri kepercayaan megalitik.



d. Struktur Batu Alam

Penelitian mengenai bentuk megalitik berupa struktur batu alam yang berbentuk pagar atau tembok keliling, belum begitu banyak dilakukan. struktur batu alam



berupa kumpulan batu-batu besar dan batu-batu kecil yang tersusun sebagai pembatas asli areal suci pura. Batu alam yang terdapat di pura pada umumnya belum dikerjakan sehingga memperlihatkan bentuk asli dan tidak beraturan. Susunannya ada yang berbentuk tunggal (monolit) dan ada yang terstruktur membentuk pagar, batu alam yang berbentuk monolit pada umumnya memiliki ukuran yang lebih besar serta dikeramatkan oleh masyarakat karena dianggap memiliki kekuatan gaib.



Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dalam penelitian ini mengenai struktur batu alam yang ada di Desa Basangalas, baik informasi dari penelitian-penelitian batu alam di daerah lain maupun informasi dari informan, maka dapat dikatakan bahwa struktur batu alam yang terdapat di Desa Basangalas masih disakralkan oleh masyarakat dan dijadikan

pelindung bagi tempat suci. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pelinggih yang terdapat didalam areal struktur batu alam termasuk dipergunakan sebagai tempat pemujaan terhadap kekuatan tertentu dengan tujuan memperoleh kesuburan, keselamatan, dan kesejahteraan adalah ciri-ciri kepercayaan tradisi megalitik.

2. Makna

a. Makna Kekuasaan

Kekuasaan identik dengan tahta atau singgasana. Tahta memiliki makna simbolis sebagai kursi resmi seorang penguasa atau kursi kebesaran, yang memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul dan berunding bagi pemuka-pemuka masyarakat baik yang masih hidup maupun bagi arwah nenek moyang (Heekeren, 1955a: 32). Tahta memiliki arti sebagai singgasana yang melambangkan seorang yang berkuasa. Tahta biasanya dimiliki oleh seorang raja atau penguasa sebagai tempat atau kedudukan yang paling tinggi untuk memimpin suatu wilayah kekuasaan. Dalam kehidupan tradisi megalitik tahta memiliki makna simbolis sebagai singgasana seorang penguasa dan pemujaan terhadap pemimpin dan juga digunakan sebagai me-

dia untuk memuja arwah leluhur untuk menolak kekuatan jahat dan memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat (Soejono, 1982: 73-93). Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, yang memiliki makna sebagai simbol dari kekuasaan dan penghormatan terhadap leluhur, tinggalan tradisi megalitik tersebut yaitu berupa tahta batu. Tahta batu di Desa Basangalas memiliki makna serta peranan yang amat penting yaitu sebagai simbolis singgasana dari leluhur masyarakat di Desa Basangalas, khususnya dari keturunan dadya pasek. Singgasana ini digunakan sebagai medium pemujaan penghubung antara yang masih hidup dengan yang sudah mati atau arwah nenek moyang (leluhur) dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan kesuburan.

b. Makna Kesuburan

Data arkeologis menunjukkan bahwa pemujaan terhadap kesuburan, telah berlangsung sejak zaman batu tua akhir (epipaleolitik), dimana manusia mulai memanfaatkan gua-gua alam sebagai tempat tinggal sementara. Pemujaan kesuburan yang tersirat pada lukisan-lukisan binatang yang mengandung harapan agar

mendapat hasil buruan yang lebih banyak (Kosasih, 1987: 18).

Tinggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem juga memiliki makna simbolis sebagai media pemujaan untuk memohon kesuburan. Adapun tinggalan yang memiliki makna simbolis sebagai media pemujaan untuk memohon kesuburan yaitu tahta batu, lumpang batu, dan monolit. Tinggalan tahta batu, lumpang batu, dan monolit dikelilingi oleh struktur batu alam. Struktur batu alam memiliki makna simbolis sebagai batas antara zona sakral (suci) dan zona profan (tidak suci) yang mengelilingi bangunan di dalamnya. Batu-batu yang dijadikan pagar pembatas pura tersebut masih disakralkan sehingga struktur ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tinggalan tradisi megalitik lainnya di Desa Basangalas. Dilihat dari maknanya sebagai simbol untuk memohon kesuburan, maka pada setiap kegiatan upacara agama tinggalan tradisi megalitik ini selalu diupacarai untuk memohon keselamatan dan kesuburan untuk hasil kegiatan bercocok tanam yang lebih baik.

F. Kesimpulan

Kesimpulan sementara yang dapat ditarik terhadap tinggalan tradi-



si megalitik di Desa Basangalas yaitu adanya variasi bentuk lokal yang berupa kombinasi dengan bentuk beraturan. Bangunan tradisi megalitik di Desa Basangalas berorientasi kepada gunung tertinggi. Fungsinya sebagai media pemujaan dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, unsur-

unsur peninggalan tradisi megalitik di Desa Basangalas mempunyai hubungan yang erat dengan konsepsi kepercayaan dalam masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi megalitik di Desa Basangalas merupakan suatu tradisi megalitik yang masih hidup (*living megalithic tradition*) dan memiliki makna sebagai simbol dari kekuasaan dan kesuburan.

Daftar Pustaka

- Asmar, 1975. "Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat", *Bulletin Yaperna*, No.9., th. II. Oktober: 14-16.
- Binford, Lewis R. 1972. *Archeological Perspective*. New York : Seminar Press.
- Kosasih, S.A. 1987. "Seni Lukis Prasejarah: Bentangan tema dan Wilayahnya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta. Hal. 16-37.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sarya, I Wayan. 1990. "Peninggalan Megalitik di Desa Rangkan, Ketewel, Sukawati, Gianyar", *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Soejono, R. P. 1963. "Indonesia", *Asian Perspective*. IV/1-2. 1962. Hal. 34-43.
- Soejono, R.P., D.D. Bintarti, Hendari Sofion, I Made Sutaba, T. Jacob, S. Sartono, Teguh Asmar, 1993. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. ed. Ke-4 (Eds. Marwati Djoned Pusponogoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Sumartika, I Nyoman. 1985. "Unsur-unsur Megalitik di Desa Rejasa, Tabanan", *Skripsi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sutaba, I Made. 1992. "Tradisi Megalitik Dalam Kehidupan Masyarakat Bali Dewasa ini", *Purba, Jurnal Persatuan Muzium Malaysia*. 11. Hal. 1-16.



Lingkungan Gua Hunian Prasejarah di Kawasan Gunung Gergaji dalam Tinjauan Geomorfologi

Oleh: Falentinus Triwijaya Atmoko

Abstrak

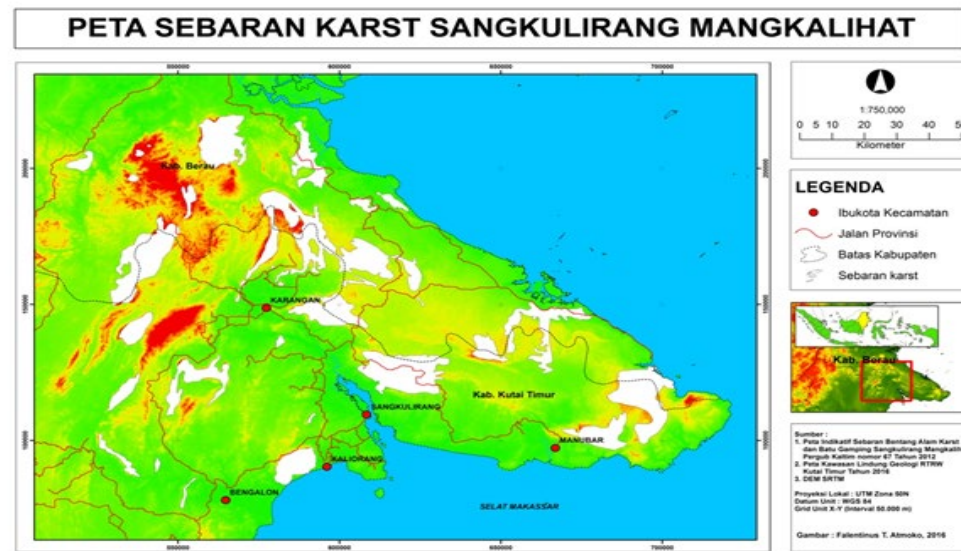
Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat telah menjadi objek penelitian arkeologi yang menarik, karena menjadi bukti berlangsungnya kehidupan sejak jaman prasejarah. Penemuan lukisan gua pada gua-gua di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat menjawab pertanyaan dalam dunia arkeologi yang selama ini di Pulau Kalimantan tidak pernah ditemukan tinggalan prasejarah. Temuan lukisan gua tersebut kemudian secara tak langsung berusaha untuk menjelaskan bagaimana perkembangan dan adaptasi individu pembawa budayanya terhadap lingkungan di sekitarnya.

A. Pendahuluan

Karst merupakan istilah yang memiliki pengertian suatu bentang alam, yang secara khusus berkembang pada batuan karbonat akibat adanya proses karstifikasi (pelarutan) selama ruang dan waktu geologi yang tersedia. Proses pelarutan pada batuan inilah yang menyebabkan terbentuknya gua-gua karst yang menjadi bagian dalam proses kehidupan manusia prasejarah. Persebaran gua-gua tersebut secara tidak langsung ditentukan oleh keberadaan bukit-bukit karst. Semakin padat keberadaan bukit karst di suatu tempat, maka semakin banyak pula gua-gua di daerah tersebut. Dilihat dari keletakannya, sebagian besar gua terletak di lereng bawah (kaki bukit), tebing (lereng tengah), dan puncak (lereng atas).

Kawasan karst merupakan perpaduan antara bentang alam berbatuan karbonat dan bentang budaya yang spesifik. Untuk menyoroti kawasan karst, perlu mempertimbangkan semua aspek yang saling terintegrasi. Upaya menyoroti fenomena arkeologis melalui sudut pandang ilmu-ilmu kebumih merupakan salah satu langkah integrasi yang dimaksud. Ilmu Geomorfologi merupakan salah satu studi yang mempelajari tentang bentuk lahan sebagai objek materialnya dan juga proses terbentuknya (Huggett, 2007: 3). Sedangkan Sunarto (2004: 20) mendefinisikan bentuk lahan sebagai kenampakan permukaan bumi yang terjadi akibat genesa tertentu sehingga menimbulkan bentukan khas yang mencirikan beberapa sifat fisik material akibat proses alami yang dominan dan dapat dikaitkan dengan struktur tertentu dalam perkembangannya.





Gambar 1.

Sebaran Karst Sangkulirang Mangkalihat

Arkeologi sebagai studi yang mempelajari tentang masa lalu manusia melalui materi yang ditinggalkan dapat digunakan untuk mengungkapkan, merekonstruksi, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia dalam dimensi formal (bentuk), temporal (waktu) dan spasial (ruang). Salah satu dimensi spasial yang relevan untuk didiskusikan adalah bentang alam karst, seperti di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat. Bentang alam karst ini memiliki keragaman habitat yang menyimpan jejak-jejak kehidupan purba dan proses geofisik yang pernah berlangsung. Berbagai proses alam telah membentuk beraneka corak gua, yang beberapa di antaranya diakses

oleh manusia untuk lokasi hunian, penguburan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diduga berlangsung dari jaman Pleistosen hingga Holosen. Sisa-sisa evolusi budaya yang dimulai dari kehidupan berburu-meramu hingga bercocok tanam dapat direkonstruksi, karena proses geomorfik yang spesifik bahkan hingga ke perkembangannya sekarang.

B. Potensi Situs Gua Hunian

Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Kawasan seluas 1,8 juta hektar ini membentang di wilayah 2 Kabupaten, Kutai Timur dan Berau. Selama ini, penelitian yang dilakukan di Kawasan Karst Sangkulirang



Gambar 2.

Sebaran Gua-Gua Arkeologis di Gunung Gergaji

Mangkalihat lebih bersifat eksploratif (penjajakan). Berdasarkan data survei yang pernah dilakukan, diketahui bahwa selain lukisan, pada gua-gua tersebut juga ditemukan berbagai artefak dan ekofak, yang diperkirakan berasal dari masa 4000 tahun yang lalu.

Hasil temuan berupa data arkeologis, tersebar di berbagai gua di pegunungan karst, baik di Kawasan Karst Gunung Gergaji, Kawasan Karst Gunung Tutunambo, Kawasan Karst Gunung Pengadan, Kawasan Karst Gunung Tabalar di Kabupaten Kutai Timur, maupun Kawasan Karst Gunung Kulat di Kabupaten Berau. Berdasarkan aspek budayanya, gua-gua yang terdapat di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat berpotensi sebagai situs hunian. Hal ini dapat

dilihat dari adanya tinggalan arkeologis berupa lukisan gua, fragmen gerabah, artefak batu, serta artefak tulang. Selain itu juga didukung adanya kenampakan bentang alam berupa su-ngai, rawa, hutan, dan pegunungan kapur.

Faktor lingkungan alam menjadi salah satu yang dipertimbangkan dalam memilih lokasi hunian gua. Ini menjadi penting karena dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya, manusia sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan juga alam di sekitarnya. Demikian juga dengan faktor daya dukung alam (*carrying capacity*) yang berkaitan dengan berbagai bahan kebutuhan, baik untuk kebutuhan makanan, artefak atau ekofak. (Atmoko, 2014: 4). Faktor ini antara lain dapat



diukur dari lokasi gua dan jaraknya terhadap sumber-sumber bahan. Kebanyakan lokasi gua hunian prasejarah terletak dekat sumber air yang secara tidak langsung menyediakan akses ke berbagai sumber bahan.

Faktor-faktor lain yang penting dipertimbangkan adalah kelayakan penghunian (*occupation feasibility*). Faktor ini berkaitan dengan morfologi dan dimensi gua, sirkulasi udara, intensitas cahaya, kelembaban gua, kerataan dan kekeringan sedimen permukaan gua, dan kelonggaran untuk bergerak. Indikasi lain berupa temuan arkeologis di lantai gua. Semakin banyak data arkeologi yang ditemukan, baik berupa artefak, ekofak, dan fitur, maka gua tersebut semakin berpotensi sebagai situs arkeologi (Yuwono, 2004: 7-9).

Dari data yang berhasil dikumpulkan, terdapat kurang lebih 40 gua yang teridentifikasi sebagai gua arkeologis. Sebagian besar gua tersebut digunakan sebagai sarana untuk melakukan ritual atau upacara yang merupakan situs bergambar berupa lukisan gua. Selain situs bergambar juga terdapat situs penguburan dan beberapa situs yang terindikasi sebagai lokasi hunian, seperti Gua Tengkorak, Ceruk Lungun dan Gua Tebo.

Gua Tengkorak

Gua Tengkorak terletak di Kawasan Marang yang masih satu rang-

kaian dengan Pegunungan Gergaji, pada posisi UTM 50N X 532190 dan Y 120146 dengan elevasi 102 m.dpl. Posisi situs berada dekat Sungai Marang yang berjarak ± 80 m. Pemberian nama Gua Tengkorak dikarenakan pernah ditemukan rangka manusia di dalam gua tersebut. Dilihat dari morfologi Gua Tengkorak dengan ruangan yang cukup luas, permukaan tanah yang datar, serta berada pada ketinggian tebing yang strategis di Kawasan Marang, diduga kuat gua ini sangat potensial sebagai situs hunian. Kondisi mulut gua yang besar menyebabkan sinar matahari dapat menerangi seluruh sisi bagian luar mulut gua hingga ke bagian dalam sepanjang 30 m.

Dugaan tersebut dibuktikan dengan temuan hasil *test pit* yang dilakukan oleh Puslit Arkenas tahun 2004 pada 3 lubang uji. Setiap lubang uji diberi kode yaitu S1, 2, dan 3. Pada pelaksanaan penggalian, lubang-lubang uji itu mengalami perluasan dengan alasan untuk penambahan data artefak dan pengamatan stratigrafi, termasuk mengenai konteks data yang lebih jelas. Dari ketiga lubang uji tersebut, terlihat jelas hasil temuan pada lubang uji S1 yang menjadi bukti adanya hunian di Gua Tengkorak (Nasruddin, 2004: 7-14):

1. Kedalaman 0-20 cm, kondisi tanah sedikit keras dan padat.

2. Kedalaman 20-40 cm, temuan berupa serpihan *chert* (rijang) yang menunjukkan adanya jejak pemakaian, alat serpih, fragmen tulang fauna, cangkang moluska. Temuan cangkang moluska berukuran kecil seperti kancing menunjukkan ciri-ciri adanya modifikasi berupa pemangkasan pada bagian punggung, sehingga tampak permukaannya berbentuk datar. Diduga kuat sebagai benda perhiasan seperti manik-manik.
3. Kedalaman 40-60 cm, temuan didominasi oleh cangkang moluska serta tulang fauna.



Foto 1. Suasana penggalian 3 lubang uji di Gua Tengkorak (Foto. Chazine, 2002)
Foto 2. Temuan berbagai artefak berupa lancip di Gua Tengkorak (Foto. Nasruddin, 2004)

Ceruk Lungun

Ceruk Lungun terletak berdekatan dengan Gua Tengkorak pada posisi UTM 50N X 532729 dan Y 121114 dengan elevasi sekitar 125 mdpl.

Pemberian nama lungun karena dikenal sebagai tempat penyimpanan peti kubur kayu (*lungun*) dari Suku Dayak. Ceruk ini cukup besar dan terlihat memiliki dua tingkat. Menghadap ke barat laut, lebar mulut berukuran 20 m, lantai bawah berukuran panjang 25 m dan lebar 9 m, sedang tinggi langit-langit sekitar 8 meter. Pada bagian mulut ceruk yang berbatasan dengan lereng terdapat batu pilar (*column*) yang menutupi sebagian mulut gua. Bagian permukaan lantai yang kering dengan intensitas cahaya yang sangat terang karena mulut gua sangat lebar dan terbuka yang menyebabkan sirkulasi udara cukup sejuk.

Ceruk Lungun juga diduga berpotensi sebagai gua hunian. Pada tahun 2002, tim dari Puslit Arkenas melakukan penggalian. Walaupun belum ditemukan indikasi-indikasi prasejarah yang kuat, namun secara morfologinya, ceruk ini mendukung sebagai bagian dari hunian manusia prasejarah.



Foto 3. Ceruk lungun serta temuan hasil penggalian tahun 2002 (Foto. Puslitarke-nas, 2002)

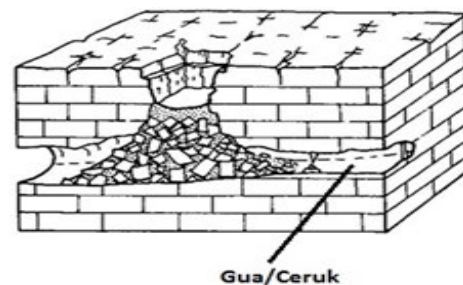
Gua Tebo

Gua Tebo terletak pada posisi UTM 50N X 535110 dan Y 123442 dengan elevasi 120 mdpl. Gua Tebo memiliki dua mulut gua yang berori-entasi mengarah ke timur laut dan selatan. Situs ini berupa gua yang cukup besar dan memiliki beberapa ruang besar dengan bentuk morfologi gua berbentuk huruf L, terdapat 3 tingkatan lantai gua. Tinggi antara lantai 1 ke lantai 2 yaitu 3 m dan dari lantai 2 ke lantai tiga 3,5 m. Panjang gua dari lantai 1 ke lantai 2 48,03 m dan panjang dari lantai dua ke lantai tiga 56,4 m. Memiliki dua pintu masuk, pintu yang pertama berada di lantai 1 memiliki tinggi 10,56 m dan lebar 21 m dan pintu kedua yang berada di lantai 2 memiliki tinggi 8,9 m dan lebar 27,03 m. Kondisi di dalam gua cukup lembab, karena masih terdapat tetesan air dari stalaktit.

Temuan arkelogis yang ada di Gua Tebo hanya lukisan gua, berupa cap tangan sebanyak 18 buah tersebar di 3 panel. Secara dimensi gua ini berpotensi digunakan sebagai gua hunian. Kondisi permukaan tanah yang kering dan rata, pencahayaan matahari yang baik, serta sirkulasi udara yang bagus mendukung potensi tersebut walaupun belum adanya bukti kuat.

Pernah dilakukan penggalian berukuran 1 x 1 m di lantai dua gua, dari hasil penggalian ditemukan alat gerus untuk hematit.

Dilihat dari morfologisnya, pembentukan mulut Gua Tebo akibat terjadinya *collapse doline* (Dolin Terban). Runtuhnya atap (*Chamber*) pada ruang bawahtanah yang kemudian menyatu dengan aliran sungai bawah tanah yang telah kering sehingga membentuk suatu jaringan gua. Dolin terban yang berpotensi sebagai situs hunian biasanya memiliki beberapa syarat, yaitu adanya lereng yang mudah diakses untuk mencapai bagian dasar, memiliki ceruk/gua di bagian bawah yang relatif luas dan memilin sedimen tanah yang tebal serta kering. Gua seperti ini merupakan sisa salah satu lorong sungai bawah tanah dan bentukannya memanjang di sisi tebing dolin.



Gambar 3. *Collapse Doline* yang berpotensi sebagai Gua Hunian



Foto 4. Temuan alat gerus untuk hematit hasil ekskavasi di Gua Tebo (Foto. Julien, 2005)



Foto 5. Mulut Gua Tebo dilihat dari atas lembah Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015

Foto 6. Kondisi mulut Gua Tebo dilihat dari dalam ruangan. Tampak pada bagian luar merupakan bentukan dinding yang tegak dan terjal hasil runtuhnya atap ruang bawahtanah. (Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015.)

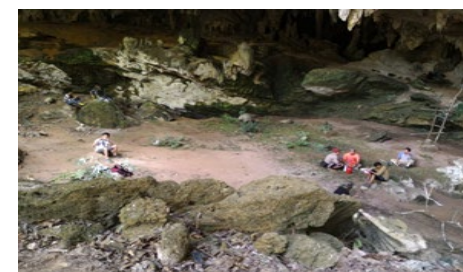


Foto 7. Kondisi ruangan Gua Tebo yang rata serta kering Mendukung digunakan sebagai hunian (Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015)

C. Geomorfologi Dan Lingkungan Masa Prasejarah

Analisis lokasional merupakan kajian keruangan dalam ilmu arkeologi yang mempunyai tujuan untuk menganalisis hubungan antar situs, hubungan di antara kumpulan situs, dan hubungan antara situs dengan bentang lahannya. Studi keruangan ini juga berkaitan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan infrastruktur, situs dengan bentang lahan di sekitar dan sumberdaya lingkungannya, serta hubungan antar ketiga unsur tersebut (Clarke, 1977: 9). Manusia merupakan makhluk hidup yang paling adaptif. Manusia akan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya demi berlangsungnya kehidupan mereka. Air merupakan salah satu sumberdaya yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sumber air menjadi kebutuhan utama manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Salah satu ciri dari topografi karst ialah tidak terdapatnya sungai permukaan. Sebagian besar air hujan yang turun langsung masuk ke lapisan tanah melalui lubang ponor atau celah batuan dan tertampung di sungai bawah tanah. Sedangkan sisa air hujan yang tertinggal di permukaan tanah ditampung di telaga pada saat musim penghujan saja.

Keberadaan sumber air di ka-



wasan karst sebagai sarana kebutuhan hidup sehari-hari terdiri atas sungai bawah tanah dan telaga. Keberadaan telaga di kawasan karst lebih dikenal dengan istilah *polje* diakibatkan adanya proses karstifikasi, berupa pelarutan batu gamping di sekitar lubang ponor, sehingga semakin lama semakin

melebar membentuk cekungan luas yang dibatasi oleh bukit-bukit kerucut sebagai bukti adanya sisa pelarutan. Apabila lubang ponor tersebut tertutup sedimen halus (lempung) dan cekungan tersebut terisi oleh air hujan atau mata air maka jadi-lah telaga yang disebut telaga dolin.



Gambar 4.

Rekonstruksi Lingkungan Prasejarah Gunung Gergaji

Selain telaga *dolin*, hasil pelarutan batuan permukaan karst juga dapat membentuk alu-alur memanjang berupa lembah kering yang saling berhubungan menjadi semacam labirin. Lembah-lembah kering tersebut umumnya memiliki dasar yang rata dengan sedimen tanah sisa pelarutan yang tebal, sehingga merupakan

alur yang paling mudah dan memiliki aksesibilitas yang paling tinggi dibandingkan dengan bentang lahan disekitarnya. Di dasar lembah inilah pertanian kering (tegalan) lebih dapat dikembangkan karena kesuburan dan ketebalan tanahnya yang tinggi.

Hasil rekonstruksi yang dilakukan menggunakan data kontur peta RBI, *DEM SRTM* dari Global Mapper,

serta analisis di lapangan digunakan untuk memperoleh data konfigurasi topografi permukaan pada kawasan karst di Gunung Gergaji. Dari hasil rekonstruksi menunjukkan adanya ciri bentukan topografi karst yang sangat khas yaitu adanya lembah *polje*, serta jaringan lembah. Hasil ini dapat digunakan untuk merekonstruksi kehidupan pada jaman prasejarah terutama pada masa berburu dan meramu. Pada kehidupan berburu dan meramu, lingkungan alam merupakan faktor penting dan sangat menentukan berlangsungnya hidup terutama dalam pemenuhan kebutuhan akan sumber energi. Hasil rekonstruksi dan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa pada jaman prasejarah lingkungan di sekitar Gunung Gergaji didominasi oleh hutan terbuka atau sabana. Hutan terbuka merupakan areal dengan pepohonan yang tidak begitu rapat. Sinar matahari dapat masuk di antara pepohonan. Selain pohon, hutan terbuka memiliki banyak semak belukar dan berbagai macam rerumputan. Kebanyakan fauna yang berhabitat di hutan terbuka adalah tipe fauna yang memiliki pergerakan yang cepat, serta fauna yang hidup berkelompok.

Pada gua-gua Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat, temuan arkeologis yang didominasi oleh lukisan gua sangat mungkin dibuat

oleh ras penutur pra-Austronesian, yang bermatapencaharian berburu-meramu tingkat lanjut. Masyarakat ini diperkirakan sudah mulai bermigrasi sejak puluhan ribu tahun lalu, asumsinya mereka berjalan kaki dari arah Asia ke selatan menyusuri pesisir timur Paparan Sunda, dan akhirnya sampai ke daerah Sangkulirang ini. Ladang perburuannya berupa padang sabana, yang buruan utamanya adalah mamalia besar seperti fauna dari family rusa, banteng dan babi, seperti adegan perburuan yang terlukiskan pada dinding gua.



Gambar 5. Lukisan di Liang Sara berupa busur, panah dan fauna yang diduga rusa yang menggambarkan adegan perburuan yang menggunakan panah Pada jaman Prasejarah Gambar. Pindi Setiawan, 1995

Di sekitar Gunung Gergaji terdapat beberapa sumber air berupa sungai maupun telaga karst. Telaga-telaga tersebut bersifat *intermiten* dimana air hanya ada pada saat musim hujan. Dari permukaanya yang berupa lempung, air telaga



tersebut kondisinya keruh. Hal ini disebabkan karena air tersebut bersumber dari air hujan yang turun, bukan bersumber dari mata air. Sedangkan sumber air bersih ialah aliran Sungai Marang yang merupakan singkapan sungai bawah tanah.



Foto 8. Pada sisi timur tegalan (*polje*), bentukan karst didominasi oleh perbukitan karst marjinal yang topografinya lebih halus dengan kenampakan bukit kerucut dan kubah tidak setegas bentuk lahan di sekitarnya (Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015)

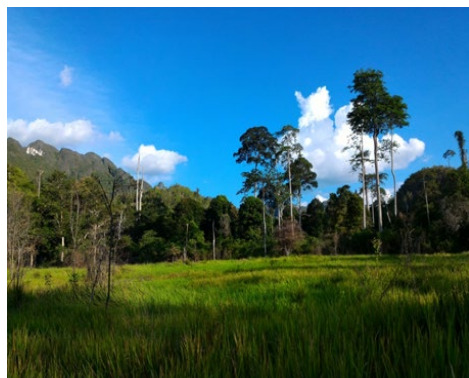


Foto 9. Tegalan atau *Polje* karst di Kawasan Gunung Gergaji (Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015)



Foto 10. Sisa-sisa telaga yang bersifat intermitten pada *polje* Gunung Gergaji (Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015)



Foto 11. *Resurgence* Sedepan Marang merupakan tempat keluarnya sungai Bawah tanah di Kawasan Batu Raya yang menjadi sumber air (Foto. Falentinus T. Atmoko, 2015)

D. Penutup

Gunung Gergaji sebagai bagian dari Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat memiliki topografi yang khas serta memiliki sumberdaya yang melimpah, serta dengan kondisi lingkungan yang mendukung sehingga menjadi sebagai salah satu wilayah hunian yang potensial oleh

manusia prasejarah. Manusia prasejarah tersebut telah mengembangkan strategi bagaimana berinteraksi dengan lingkungan serta memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Teknik perburuan yang dilakukan sebagai salah satu usaha dalam pemenuhan kebutuhan subsistensi tertuang lukisan-lukisan gua yang banyak ditemukan di gua-gua Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat.

Dari uraian tersebut aspek-aspek lokasional yang terdapat di Karst Gunung Gergaji ialah:

1. Gua-gua arkeologis

Adanya gua-gua arkeologis di Kawasan karst membuktikan adanya perkembangan budaya spesifik yang berkembang sejak jaman prasejarah. Unsur-unsur bentang lahan dan jarak antar gua yang ada mendukung adanya proses interaksi antar manusia penghuninya.

2. Tegalan atau *polje*

Tegalan atau *polje* menjadi salah satu aspek penting, yang mengindikasikan bahwa di kawasan karst terdapat lokasi yang subur. Tegalan di kawasan karst biasanya berupa hutan terbuka atau sabana yang menjadi habitat dari fauna sehingga menjadi lahan perburuan manusia dan pengumpulan makanan yang mudah di akses.

3. Sumber air

Sumber air menjadi pemasok kebutuhan air terutama yang merupakan singkapan sungai bawah tanah. Sumber mata air ini biasanya lebih bersifat *perennial* dibanding telaga yang hanya berair pada musim hujan saja. Sumber air yang terdapat di sekitar Gunung Gergaji ialah Sungai Marang, Sungai Jele, serta Sungai Bengalon. Selain berupa sungai, sumber air juga berasal dari tetesan air stalagtit seperti pada Gua Air, yang dekat dengan Gua Ham.

4. Jaringan lembah

Lembah kering yang saling berhubungan pada lekuk tertentu membentuk suatu jaringan semacam labirin yang menjadi pemisah antar bukit. Jaringan lembah tersebut kemungkinan diakses oleh manusia prasejarah dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan, termasuk untuk berinteraksi dengan gua-gua hunian lain di sekitarnya.



Daftar Pustaka

- Atmoko, Falentinus T. 2014. "Pemanfaatan Sumberdaya Lingkungan Gua Gilap di Kawasan Karst Wonogiri Pada Masa Prasejarah: Kajian Terhadap Sisa Fauna". Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Clarke, David L. 1977. *Spatial Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Haryono, Eko dan Tjahyo Nugroho Adji. 2004. *Pengantar Geomorfologi dan Hidrologi Karst*. Yogyakarta: Kelompok Studi Karst Fakultas Geografi UGM
- Hugget, R.J. 2007. *Fundamentals of Geomorphology*. Routledge Fundamentals of Physical Geography. London.
- Nasruddin, 2004. Potensi Situs Gua-gua Hunian dan Temuan Tanda Tangan Prasejarah di Kawasan Pegunungan Marang, Kalimantan Timur. *Majalah Kalpatu* no. 17 Oktober 2004. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Hlm 01-15.
- Sunarto. 2004. "Perubahan Fenomena Geomorfik Daerah Kepesisiran di Sekitar Gunungapi Muria Jawa Tengah". Disertasi. Yogyakarta: UGM
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2004. "Arkeologi Karstik dan Metode Penelusuran Potensi Kawasan: Introduksi Tentang Model Penerapannya di Gunung Sewu" Pendidikan dan Pelatihan Scientific Karst Exploration Tingkat nasional. Rasamala KPA Sylvalestari dan Lawalta IPB, Bogor, 10-13 April.
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2013. "Karakter Geoarkeologis dan Proses Budaya Prasejarah Zona Poros Ponjong-Rongkop Di Blok Tengah Gunungsewu". Tesis Pascasarjana. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Sumber Foto

Pindi Setiawan
Chazine
Julien
Nasrudin

Daftar Istilah

- Chamber* : Bagian dari lorong gua yang mengalami perluasan dengan atap yang paling tinggi dibandingkan dengan bagian lainnya. Runtuhnya atap (Collapse doline) biasanya terjadi pada bagian ini karena merupakan bagian atap yang paling tipis.
- Collapse doline*: Cekungan tertutup pada daerah karst yang terbentuk akibat runtuhnya atap gua secara tiba-tiba, sehingga membentuk sumuran dengan lereng yang sangat terjal.
- Cone karst* : Bentanglahan karst yang dicirikan dengan adanya sebaran bukit.
- DEM SRTM*: Digital Elevation Model Shuttle Radar Topography Mission. Bentuk data yang menyediakan informasi elevasi atau ketinggian lokasi permukaan bumi yang kemudian diolah menggunakan aplikasi pemetaan GIS.
- Dolin* : Bentuklahan di daerah karst berupa cekungan tertutup berbentuk bulat atau lonjong dengan ukuran diameter hingga 1 km.
- Intermittent* : Sementara atau musiman.
- Polje* : Berasal dari bahasa Slovenia yang berarti lapangan. Merupakan depresi tertutup yang mempunyai ukuran yang sangat besar di kawasan karst. Memiliki ukuran panjang dan lebar yang beberapa km dengan permukaan yang rata.
- Ponor* : Lubang di dasar dolin atau permukaan tanah karst sebagai tempat larinya air permukaan ke dalam sistem sungai bawah tanah.
- Resurgence*: Tempat keluarnya sungai bawah tanah yang muncul di permukaan.



Arsitektur Betang Tumbang Gagu
(Kajian Bentuk, Fungsi dan Nilai Penting)
Oleh: Etha Sriputri

Abstrak

Rumah panjang (*long house*) merupakan salah satu arsitektur *venankular* atau arsitektur tradisional yang hanya ada di Kalimantan dan masih dapat dijumpai di beberapa daerah dengan penamaan yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki bentuk yang sama berupa rumah panggung. Rumah panjang, yang oleh masyarakat Suku Dayak Ngaju disebut sebagai *betang* merupakan perwujudan dari kearifan lokal, bukan hanya sekedar rumah, tetapi juga memiliki makna lebih sebagai satu kesatuan yang mengikat para penghuninya dalam aturan yang berorientasi pada kepercayaan kaharingan. Pada masa lalu, pelaksanaan upacara *tiwah* dilaksanakan di *betang*, yang memerlukan berbagai fasilitas pendukung untuk pelaksanaan upacara tersebut, sehingga *betang* selalu berasosiasi dengan lumbung, *sapundu*, *sandung*, dan tiang *pantar*. Sebagai salah satu arsitektur tradisional yang masih ada, kajian nilai penting terhadap *betang* merupakan hal yang penting dilakukan dengan tujuan pelestarian.

Kata Kunci; Arsitektur tradisional, *betang*, kepercayaan kaharingan, *tiwah*, bentuk, fungsi dan nilai penting, pelestarian.

A. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Arsitektur *venakular* atau arsitektur tradisional/rumah tradisional merupakan salah satu wujud budaya masyarakat penutur bahasa Austro-nesia yang menyebar di Asia Tenggara hingga ke Madagaskar. Dalam bukunya *Ensiklopedi Venankular Architecture*, Paul Oliver mengatakan: “*Vernacular Architecture is now a term most widely used to denote indigenous, tribal, folk, peasant, and traditional architecture*”

Koentjaraningrat (1997) mende-

finisikan arsitektur tradisional sebagai suatu pencerminan wujud/zaman tertentu yang mempunyai ciri khas dan asli daerah tersebut, dan sudah menyatu secara seimbang, serasi dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat, dan lingkungan. Berbeda dengan Djauhari Sumintardja (1978), yang mengatakan “*rumah tradisional dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi*”. Adanya beberapa perbedaan rumah tradisional di Indonesia, tetapi juga memiliki beberapa memiliki

kesamaan secara general (Arya Abieta, dkk; Tanpa Tahun; 60-61) yakni:

1. Ritual kepercayaan sebagai acuan pembentukan ruang;
2. Beradaptasi dengan alam dan iklim setempat;
3. Memiliki bentuk atap yang dominan;
4. Memiliki konstruksi kayu;
5. Sebagian besar merupakan rumah panggung;
6. Memiliki pondasi di atas tanah.

Bentuk yang sama juga terlihat pada rumah tradisional Suku Dayak di Kalimantan yang disebut rumah panjang (*long house*). Penamaan lokal untuk rumah panjang di Kalimantan berbeda-beda, yaitu *Lamin* di Kalimantan Timur, *Balai* di Kalimantan Selatan, *Radakng* di Kalimantan Barat dan *Betang* di Kalimantan Tengah. Bagi Suku Dayak, rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal tetapi mencerminkan satu kesatuan yang saling terkait antara religi, sistem sosial/masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, dan sistem peralatan hidup dan teknologi serta kearifan lokal/adaptasi terhadap alam atau lingkungan sekitar.

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan daerah yang masih memiliki banyak rumah *betang*. Sebagian daerah ini didiami Suku Dayak Ngaju, yang merupakan salah satu

dari 7 (tujuh) Suku Dayak Besar yang mendiami Pulau Kalimantan, dan terbagi dalam 4 suku kecil, dan ke 4 suku terbagi dalam 90 suku-suku paling kecil (Tjilk Riwut, 2007: 266). Pola pemukiman suku Dayak Ngaju berada di pinggir sungai-sungai besar maupun sungai-sungai kecil dan membentuk pola pemukiman linear (memanjang) mengikuti aliran sungai dari hulu hingga ke hilir. Pola ini disebabkan oleh peranan sungai sebagai sarana komunikasi dan transportasi utama bagi penduduk sekitar. Dengan demikian, maka penempatan *betang* selalu berada/berorientasi di tepi sungai. Selain *betang*, masyarakat Suku Dayak Ngaju juga mengenal beberapa bentuk rumah yang dikelompokkan dalam empat yakni:

1. Rumah tinggal; *betang*, *huma gantung*, *pasha dukuh*, *tingkap*.
2. Rumah ibadah: *Pasha Patahu*.
3. Rumah musyawarah: *Sanggara-han*.
4. Rumah penyimpanan: *lepau*, *pashah lisung*, dan *pasah raung*.

Pada umumnya rumah panjang berbentuk rumah panggung tapi pada beberapa daerah memiliki pembagian ruang yang berbeda-beda, seperti *Radakng* di Kalimantan Barat (Dayak Kanayatn) dan *Lamin* di Kalimantan Timur (Dayak Benuaq). Perbedaan pembagian ruang terletak pada bagian depan rumah panjang berupa



aula, sedangkan bilik-bilik berjejer di belakang aula. Pada Balai di Kalimantan Selatan (Dayak Meratus), aula ditempatkan pada bagian tengah dan bilik-bilik ditempatkan di sekeliling aula (Hartatik, 2009;244). Sedangkan betang di Kalimantan (khususnya suku Dayak Ngaju di tepi Sungai Kalang) memiliki pola pembagian ruang yang berbeda, *balai kandang* (biasa digunakan dalam upacara adat ataupun sebagai tempat musyawarah adat) ditempatkan di pintu masuk utama atau di tengah-tengah rumah dan di samping kiri dan kanan ditempatkan bilik-bilik serta aula (tempat bersantai para penguin betang) yang memanjang berada di depan bilik-bilik. Pada bagian belakang dan samping, terdapat teras menghubungkan antara bangunan utama dan bagian dapur.

Perbedaan pembagian ruang di Betang Tumbang Gagu berdampak pada bentuk dan fungsi arsitektur bangunan tersebut serta keterkaitan dengan benda-benda/bangunan lainnya, seperti lumbung/*lepau*, *sapundu*, *sandung*, dan tiang *pantar*. Penelitian terhadap rumah panjang sudah beberapa dilakukan oleh para peneliti lainnya, seperti Hartatik dan Imam Hindarto dalam beberapa jurnal Naditira Widya yang mengangkat nilai-nilai dalam rumah *betang*. Penulis mencoba untuk mengangkat tema yang sama terkait dengan

kajian bentuk dan fungsi serta nilai penting berdasarkan undang-undang cagar budaya pada rumah tradisional Suku Dayak (Betang Tumbang Gagu) sebagai salah satu upaya dalam bidang pelestarian arsitektur venankular atau arsitektur tradisional.

b. Maksud dan Tujuan

Penelitian terkait dengan rumah panggung di Kalimantan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun kajian terhadap bentuk arsitektur (khususnya Betang Tumbang Gagu) belum pernah dilakukan, demikian juga dengan pola pembagian ruang, serta kajian terhadap nilai penting rumah panjang. Tujuan penulisan adalah untuk memberikan gambaran terhadap rumah panjang (Kalimantan Tengah) serta sebagai salah satu upaya dalam pelestarian dengan mengkaji nilai penting berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya.

c. Permasalahan

Rumah panjang *betang* merupakan salah satu arsitektur tradisional yang berasal dari Suku Dayak yang masih dapat ditemui di beberapa daerah di Kalimantan. Pembuatan dan pendirian rumah *betang* yang merupakan bangunan tradisional masyarakat Suku Dayak, saat ini sudah mulai ditinggalkan. Faktor yang menyebabkan berkurangnya pembuatan

dan pendirian rumah betang dimulai pada tahun 1904 ketika Pemerintah Hindia-Belanda berusaha memusnahkan rumah panjang dengan alasan rentan terhadap kebakaran dan tidak higienis. Kondisi ini diperparah dengan kebijakan pemerintah pusat pada tahun 1970-an dengan pencaanangan program *Resettlemen* Penduduk (Respen) yang pada akhirnya menempatkan penduduk pada tempat yang layak huni (Hartatik, 2009;248). Dengan kebijakan ini, maka sebagian masyarakat mulai memilih membangun tempat tinggal mereka secara individu, yang menyebabkan jumlah rumah betang semakin berkurang karena tidak ada lagi masyarakat yang membangun rumah betang. Sementara betang-batang yang sudah ada, semakin lama semakin rusak dan hancur. Dengan demikian, keberadaan rumah betang semakin terpinggirkan, hanya sebagian kecil saja masyarakat yang hidup di hulu sungai atau di daerah pedalaman saja yang masih tetap mempertahankan tradisi mereka.

Penulis mencoba mengangkat nilai-nilai budaya (bentuk dan fungsi) yang masih terlihat pada arsitektur rumah tradisional (Betang Tumbang Gagu) pada Suku Dayak Ngaju dan nilai-nilai penting berdasarkan pada Undang-Undang Cagar Budaya, dengan harapan dapat dija-

dikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian rumah adat betang di Kalimantan Tengah.

d. Metodologi

Metodologi penelitian merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode, yang penting artinya dalam suatu penelitian tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi lapangan dengan melakukan beberapa perbandingan dan melakukan kajian pustaka terkait dengan arsitektur tradisional dan kajian berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya.

e. Lokasi

Batang Tumbang Gagu secara administratif berada Desa Tumbang Gagu, Kecamatan Antang Kalang, Kabupaten Kotawaringin Timur dan secara astronomis berada pada 49 M 0665475 UTM 9864585. Untuk menuju betang ini dapat ditempuh dengan dua jalur, yang pertama melalui Kabupaten Katingan di daerah Tumbang Samba kemudian dari pelabuhan kapal menggunakan perahu bermotor dengan waktu tempuh 5 sampai 6 jam perjalanan kearah hulu Sungai Katingan. Perjalanan sungai ini melewati beberapa desa dan riam, yaitu Tumbang Samba Desa Napu Desa Sahur - Desa Batu Badinding - Riam - Desa Ranta Asem - Desa Tumbang



Kalene - Riam Mangkikit - Desa Tumbang Marak - Desa Tumbang Hange - Desa Tumbang Parie - Riam Sangkai - Desa Tumbang Paku - Riam Tabera - Desa Buntut Leleng - Riam Leleng - Desa Puluk Leleng - Desa Rangen Surai - Desa Tumbang Hiran (Kecamatan Marikit) - Desa Tumbang Dakei - Desa Tumbang Bembon - Desa Tumbang Labaning - Desa Pendatangring Lama. Sesudah sampai desa terakhir, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar ± 6 km dengan waktu tempuh 1,5 jam.

Perjalanan melalui jalur kedua dapat ditempuh melewati daerah Tumbang Hiran kemudian menyusuri Sungai Kalang hingga sampai di depan Betang Tumbang Gagu.

B.Hasil dan Analisis

Batang Tumbang Gagu atau juga dikenal dengan sebutan Batang Antang Kalang, dibangun selama 7 (tujuh) tahun, dimulai pada tahun 1870 dan baru ditempati pada tahun 1878. Pada awalnya, batang ini ditempati oleh 6 (enam) kepala keluarga yang mendirikan bangunan tersebut, yakni (1) Boruk Dawut (2) Pangkong Iding Dandu (3) Singa Jaya Antang Kalang (4) Manis Bin Lambang Dandu (5) Rais Bin Lambang Dandu (6) Bunter dan Karamu.



Foto 1 Perbandingan Batang Tumbang Gagu di masa lalu (Dok. Pak Dodi) dan sekarang, nampak banyak yang berubah, bahkan kerangka/jorong/tokau/lepau (lumbung padi) hanya tersisa tiangnya saja (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2016)

Salah satu pendiri batang yakni Singa Jaya Antang berasal dari daerah Sungai Kahayan di kampung Bukit Rawi, cucu dari Tamanggung Rawi. Singa Jaya Antang merupakan tokoh masyarakat Dayak Tumbang Gagu yang ikut terlibat dalam perjanjian rapat damai yang disebut sebagai Perjanjian Tumbang Anoi. Rapat dilaksanakan pada tanggal 22 Mei s/d 24 Juli 1894 di Tumbang Anoi dan melibatkan hampir semua Suku Dayak yang berada di pulau Kalimantan, termasuk Malaysia dan Brunei Darussalam. Tujuan diadakan rapat ini adalah untuk menyelesaikan konflik di antara mereka, yang salah satu hasil kesepakatan rapat tersebut adalah pelarangan tradisi ngayau. Perjanjian Tumbang Anoi merupakan salah satu peristiwa penting dan ber-

sejarah serta masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat Dayak di wilayah Kalimantan.



Foto 2 Lansekap Batang Tumbang Gagu (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2016)

Batang Tumbang Gagu terletak di tepi Sungai Kalang dengan luas lahan 1.880 m², berupa rumah panggung berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran panjang bangunan 58,7 m, lebar 26,40 m, dan tinggi 15,68 m dari permukaan tanah. Pada bagian depan terdapat selasar yang memanjang dari tepi Sungai Kalang hingga ke *batang* dengan ukuran panjang 50,5 m dan lebar 160 m. Tiang-tiang penyangga batang terdiri atas tiang *jih* dan *tungket* dengan jumlah keseluruhan sebanyak 256 tiang dengan ukuran yang bervariasi. Pada bagian depan rumah dan belakang rumah terdapat sebuah hejan atau tangga untuk menuju ke dalam batang, terbuat dari kayu ulin utuh berukuran tinggi 7,10 m dengan diameter ± 35 cm dan memiliki 20 anak tangga. Pembagian ruang dalam batang terdiri atas balai kandang yang tepat berada di tengah bangunan. Di dalam balai ini terdapat 2 (dua) buah meriam yang

dibeli oleh Antang Kalang, berukuran panjang masing-masing 153 dan 120 cm, diameter meriam masing-masing 20 dan 17 cm, dan ukuran lubang penyulut berdiameter 1,5 dan 0,8 cm.



Foto 3 Meriam di ruang balai kandang (Dok. BPCB Kalimantan Timur, 2016)

Jumlah bilik dalam rumah batang ada 6 (enam) buah yang ditempatkan di samping kiri dan kanan balai. Masing-masing bilik dimiliki oleh keenam pendiri *batang*, dengan urutan, bilik pada bagian hulu hingga ke hilir masing-masing ditempati oleh Boruk Dawut, Pangkong Iding Dandu, Singa Jaya Antang Kalang, Manis bin Lambang Dandu, Rais bin Lambang Dandu, Bunter dan Karamu. Pada bagian depan bilik yang menghubungkan masing-masing ruang (balai kandang dan bilik-bilik) terdapat aula serta teras pada bagian belakang dan samping sebagai penghubung antara bangunan utama dan dapur yang dibuat terpisah dari bangunan utama. Pada sisi belakang dan samping batang, terdapat 6 (enam) dapur yang disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga yang ada pada waktu



itu. Denah dapur mengikuti bangunan betang, berbentuk persegi empat panjang, masing-masing dapur saling berdempetan. Saat ini, dapur yang masih digunakan hanya tinggal dua saja, sedangkan yang lainnya mengalami kerusakan (sudah tidak layak pakai karena kondisi bangunan yang sudah rusak parah) bahkan ada yang sudah rubuh.

Bagian atap bangunan *betang* menggunakan atap sirap dari kayu ulin. Berdasarkan informasi juru pelihara (Mira Rindu), *betang* ini sudah dua kali mengalami perbaikan atap, dengan menggunakan bahan yang sama yakni atap sirap dari kayu ulin.

Rumah Betang pada umumnya berasosiasi dengan lumbung/*lepau* yang berada di dekat selasar (namun hanya tinggal tiang-tiangnya saja), *sapundu*, *sandung*, dan tiang *pan-tar* yang ditempatkan pada halaman depan. Jumlah *Sapundu* sebanyak 12 buah yang ditempatkan di dekat *sandung* atau biasa disebut *sapundu gapit*. Sedangkan *sapundu* yang berada di tepi Sungai Kalang disebut *sapundu lepas*. *Sandung* berada di tengah-tengah halaman depan betang dan hanya berjumlah 1 (satu) buah. Sementara Tiang *Pantar* berjumlah 9 (sembilan) tiang, berada di dekat *sandung*. Kondisi lumbung/*lepau*, *sapundu*, *sandung* dan tiang *pan-tar*, sebagian mengalami kerusakan

berupa retak, patah dan pelapukan.

Bahan utama untuk pembuatan dan pendirian rumah *betang* yaitu kayu ulin atau juga disebut kayu Besi (*Eusideroxylon zwageri*) dan kayu meranti (*Shorea Dipterocarpaceae*). Kayu ulin merupakan salah satu kayu yang terkenal kuat dan merupakan tanaman endemik yang hanya hidup di hutan Kalimantan dan Sumatera. Kayu ulin termasuk jenis pohon besar yang tingginya dapat mencapai 50 m dengan diameter sampai 200 cm. Pohon ulin tumbuh pada dataran rendah sampai ketinggian 400 m di atas permukaan laut dengan medan datar sampai miring. Pertumbuhan pohon ulin biasanya tumbuh terpencair atau mengelompok dalam hutan campuran namun sangat jarang dijumpai di habitat rawa-rawa. Pohon ulin juga tahan terhadap perubahan cuaca, suhu, kelembaban dan pengaruh air laut sehingga sifat kayunya sangat berat dan keras. Penyebutan lain untuk kayu ulin di berbagai daerah antara lain *bulian*, *bulian rambai*, *onglen* (Sumatera Selatan), *belian*, *tabulin*, *telian*, *tulian* dan *ulin* (Kalimantan) Kayu ulin tahan akan serangan rayap dan serangga penggerek *batang*, tahan akan perubahan kelembaban dan suhu serta tahan pula terhadap air laut. Dengan kelebihan tersebut, maka wajar jika dikatakan kayu ulin disebut sebagai kayu sepanjang masa dan kayu pri-

madona. Kayu ini sangat sukar dipaku dan digergaji tetapi mudah dibelah.

Kayu Meranti termasuk dalam marga *shorea*, family *dipterocarpaceae*. Jumlah spesiesnya mencapai 130 jenis dan sebagian besar tumbuh secara alami di hutan Kalimantan dan Sumatera. Dalam dunia perdagangan, meranti dikenal dengan berbagai jenisnya, yaitu meranti kuning, meranti merah, dan meranti putih. Pohon meranti memiliki tinggi berkisar antara 30,40 m sampai 70 meter dengan batang lurus dan bulat, bebas cabang dari 20 sampai 30 meter. Pohon meranti mempunyai diameter berkisar 50, 100, hingga 450 cm dan memiliki daya tahan yang relatif baik, struktur yang agak kasar, kepadatan kayu rata-rata 630 kg/m³, mengandung pigmen yang larut dalam air. Pada umumnya pohon meranti mengalami masa berbunga dan berbuah 4 – 7 tahun sekali dan termasuk jenis kayu yang keras dengan bobot rendah, sedang, hingga berat.

a. Kajian Bentuk

Kajian bentuk terhadap Betang Tumbang Gagu lebih ditekankan pada struktur bangunan, termasuk proses pembuatan dan pendirian bangunan yang dimulai dari bagian bawah, tengah hingga pada bagian atas bangunan. Kajian ini juga mencakup kajian terhadap lumbung,

sapundu, *sandung*, dan tiang *pan-tar* yang merupakan satu kesatuan pada betang, disertai beberapa upacara terkait dengan kepercayaan kaharinga. Berikut penjabarannya:

Bagian bawah

1) *Jihi*

Jihi merupakan istilah lokal untuk menyebut tiang yang berukuran besar yang tembus hingga ke bagian tengah bangunan (morplat) dan biasanya dipasang pada setiap sudut serta pada bagian panjang rumah/bangunan. *Jihi* inilah yang menentukan kekuatan pondasi bangunan, sehingga bahan yang digunakan harus berkualitas tinggi, seperti kayu ulin/tabalien yang sudah tua. Dengan beban yang cukup tinggi, maka kayu yang dipilih juga harus berukuran besar dan disesuaikan dengan besar/luasan bangunan. Untuk mendukung kekuatan *jih* dan beban yang disandangnya, maka *jih* ditanam dan ditancapkan ke tanah dengan kedalaman $\pm 1,7 - 2$ m, sedangkan sisa yang keatas panjangnya harus mencakup sampai bagian tengah bangunan. Ukuran *jih* bervariasi antara 3,6 s.d 5,8 m dengan diameter 40 – 60 cm. Di dalam kepercayaan masyarakat lokal, biasanya dalam satu rumah betang terdapat *jih* yang dianggap sakral, begitupun rumah Betang Tumbang Gagu, *jih* ini berada di tengah bangunan yang tembus ke atas



balai kandang, dengan tinggi 3,89 m dan berdiameter 60 cm. Masyarakat setempat mempercayai bahwa *jih* tersebut mempunyai kekuatan penolak bala dan dapat dijadikan sebagai obat untuk berbagai penyakit. Dengan kepercayaan tersebut, banyak warga yang kemudian mengambil serpihan *jih* untuk dijadikan sebagai obata maupun penolak bala.

2) *Tungket*

Tungket merupakan istilah lokal untuk menyebut batang kayu yang lebih kecil dari *jih* dan berfungsi untuk membantu *jih* sebagai pondasi atau penguat bagian bawah, terutama menguat bagian lantai. *Tungket* dipasang dibagian tengah berada diantara *jih*. Satu bangunan memerlukan banyak *tungket*, *tungket* juga tidak kalah penting kalau dibandingkan dengan *jih*, sehingga dalam pemilihan kayu *tungket* digunakan kayu berkualitas tinggi seperti kayu besi/ kayu ulin. Ukuran tinggi *tungket* antara 3,66 - 4.93 m dan berdiameter 15 - 47cm.

3) *Bahat*

Bahat terbuat dari kayu ulin yang sudah dibentuk menyerupai bentuk balok kayu dan ditempatkan di antara *jih* dan *tungket*.

4) *Gahangan / Galahar*

Gahangan dipasang di atas *bahat* yang berfungsi sebagai penahan langsung dari lantai, sehingga pemasangan *gahangan/gelagar* lebih rapat

dari pemasangan *bahat*.

5) *Laseh*

Laseh atau lantai rumah, terbuat dari beberapa jenis bahan kayu, antara lain kayu ulin, kayu kahui, kayu lanan, kayu meranti, kayu karuing dan lain-lainnya dan dipasang cukup rapat. Dalam pembuatan *laseh* pada betang ini masih menggunakan alat sederhana.

Proses pembuatan dan pendirian bangunan.

Cara atau teknik pembuatan komponen rumah relatif sama, baik pembuatan *jih*, *tungket*, *gahangan*, *bahat*, dan *laseh*. Bahan kayu yang digunakan untuk *jih* dan *tungket*, bukan kayu yang masih hidup tetapi yang sudah rubuh/mati, sehingga yang tersisa hanya bagian keras (teras) saja. Bagian teras yang begitu besar dibelah dengan alat yang disebut *baji* yang terbuat dari kayu tabalien, dengan panjang $\pm 30 - 40$ cm, dan besarnya seukuran pergelangan tangan. Pada salah satu ujung kayu tersebut ditajamkan, kemudian ditanamkan pada ujung kayu yang akan dibelah, dan selanjutnya dipukul dengan keras-keras sampai terbelah. Proses selanjutnya adalah manarah, yaitu membersihkan atau mengolah bahan mentah tersebut sampai menjadi bahan setengah jadi, dengan alat yang disebut dengan beliung. Pengolahan selanjutnya yaitu memben-

tuk kayu seperti yang diinginkan dan memperhalusnya. Bahan setengah jadi tersebut kemudian dibawa ke desa untuk dilakukan proses pengolahan selanjutnya.

Sesudah bahan untuk pembuatan bagian bawah bangunan terkumpul, maka selanjutnya menentukan hari yang baik untuk mendirikan bangunan. Pelaksanaan pendirian bangunan biasanya dilaksanakan pada dini hari, sekitar pukul 04.00 diiringi dengan upacara kecil yang disebut marasih petak. Proses pendirian bangunan diawali dengan menggali tanah untuk meletakkan *jih* dan *tungket*, yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Tiang pertama yang didirikan adalah *jih*, yang ditempatkan pada sudut - sudut bangunan (menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju ada istilah *jih bakas* (tertua/sulung) dan ada *jih busu* (bungsu). Pendirian *jih* dilakukan dengan mendahulukan *jih bakas* dan diakhiri dengan *jih busu*. Setelah semua *jih* terpasang, dilanjutkan dengan pendirian *tungket* pada lubang yang sudah tersedia. Jumlah *tungket* yang diperlukan dalam satu bangunan ditentukan dari luas bangunan tersebut. Bentuk *jih* pada umumnya bulat karena terbuat dari satu batang kayu utuh, dan pada bagian tengah *jih* diberi lubang sekitar 10 - 15 cm. Pembuatan lobang ini dimaksudkan untuk tempat meletakkan *ba-*

hat.

Setelah *jih* dan *tungket* terpasang, maka proses selanjutnya adalah pemasangan *bahat*. Sesuai kepercayaan masyarakat, *bahat* tidak boleh bersambung, yang bermakna bahwa rejeki yang menempati rumah tidak terputus-putus, melainkan selalu berkecukupan. Pemasangan *bahat* ditempatkan di atas *tungket*, sedangkan pada baris timur-barat dan utara-selatan, ujungnya menancap pada lubang yang terdapat pada bagian tengah *jih*. Setelah *bahat* terpasang, maka di atas *bahat* tersebut dipasangkan *gahangan (gelagar)*, yang dipasang dalam bentuk melintang, dengan jarak antara *gahangan* sekitar 40 - 50 cm. Langkah selanjutnya adalah pemasangan komponen rumah bagian atas, sedangkan pemasangan lantai dilakukan kalau bagian atas dan atap sudah selesai. (Willem,1981/1982:95-104)

Bagian tengah

1) *Guntung*

Guntung atau tiang dinding, merupakan tiang yang dipasang berdiri di setiap sisi rumah, yang menghubungkan antara *bahat* di setiap sisi. Di samping fungsi *guntung* sebagai penentu kuatnya konstruksi bagian tengah juga berfungsi sebagai tempat menempelnya dinding. Ujung *guntung* bagian atas dibuat *pangguti* (pen) yaitu diperkecil sehingga bisa



dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat pada *handaran*, sedangkan ujung bagian bawah dibuat *tiat* yaitu dibelah separuh kira-kira 5 - 10 cm.

2) *Habantang* Dinding

Habantang dinding dipasang sekeliling bangunan rumah, sejajar dan berhimpitan dengan dinding. Jumlah garis *habatang* dinding tergantung dari tinggi rumah bagian tengah, yang biasanya terdiri atas tiga baris *habatang* dinding untuk setiap bangunan/rumah.

3) Dinding

Untuk pembuatan dinding bangunan/rumah dipergunakan kayu yang keras yaitu *tabalien* atau *kahui*. Dalam pembuatan dinding dilakukan dengan cara dibelah dengan beliung. Untuk meletakkan dinding pada *guntung* atau *jihi* dinding maka digunakan pasak kayu, yang sebelumnya perlu dilubangi terlebih dahulu untuk memasukkan pasak tersebut dengan lebar hingga 2 jengkal.

Proses pembuatan dan pendirian bagian tengah bangunan:

Sebelum mendirikan bagian tengah bangunan, bahan-bahan yang disebutkan di atas sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Langkah pertama yang dilakukan yaitu pendirian *guntung* yang bertumpu pada *handaran*. Teknik pemasangannya sudah diukur dan diatur lebih dulu, yaitu dengan membuat lubang (*sloop*) se-

hingga sesuai dengan keperluan banyaknya *guntung*. Demikian juga dengan *handaran* yang dibuatkan lubang menghadap ke bawah. Jumlah dan jaraknya tergantung dengan jumlah *guntung*. Pada kedua ujung *guntung* dibuat *pangguti*, dengan panjang kurang lebih 5 - 10 cm. Setelah semua proses selesai, maka langkah selanjutnya adalah memasang pada tempatnya masing-masing. Setelah pemasangan *guntung*, dalam arti sudah dianggap kuat lengkap dengan pasak, maka proses selanjutnya pemasangan *habatang* dinding. Pemasangan dinding dilakukan setelah bagian atas termasuk atap selesai dikerjakan (Willem, 1981/1982;104-108).

Bagian Atas

1) *Handaran* (morplat)

Handaran berfungsi sebagai tumpuan ujung *kasau* bagian bawah, yang sekaligus berfungsi sebagai penahan kekuatan bangunan bagian atas. *Handaran* sebelah bawah diberi lubang kira-kira berjarak 1 m, yang berfungsi sebagai tempat menempelnya ujung *guntung* bagian atas yang sudah diberi *pangguti*.

2) *Bapahan* (balok tarik)

Bapahan merupakan istilah untuk balok tarik pada struktur kuda-kuda pada bangunan atap rumah. Teknik pemasangannya dilakukan secara berdiri atau melintang pada sisi lebar rumah, dengan kedua

ujung *bapahan* ditempel/dilekatkan pada setiap ujung tiang dinding bagian atas yang sudah dibuat *pangguti*. Jumlah *bapahan* untuk satu bangunan tergantung banyaknya *jihi*.

3) *Tulang Babungan* (tulang bubungan)

Tulang Babungan merupakan komponen bangunan bagian atas yang cukup penting, oleh karena itu biasanya menggunakan kayu *tabalien* (kayu besi). Jumlah tulang *babungan* sama dengan banyaknya *bapahan*, karena posisi tulang *babungan* persis di atas *bapahan* dan *guntung*.

4) *Tulang Ulet* (*tatean balawau*)

Tulang ulet merupakan sebutan untuk kayu yang dipasang memanjang di atas tulang *babungan* mengikuti panjang rumah dan dipasang sebelah menyebelah. Fungsi tulang ulet untuk memperkuat atau menahan kasau supaya tidak lentur.

5) *Kasau* dan *Reng*

Kasau dipasang berjejer menurut/mengikut panjangnya rumah/bangunan, kira-kira 1 m dari ujung kasau bagian bawah ditempel pada *handaran*, dan ujung *kasau* bagian atas pada kayu warung (*hok*), kedua ujung *kasau* bagian atas sebelah menyebelah dipasang tidak simetris melainkan silang, pemasangan demikian sangat dipengaruhi kepercayaan orang dayak, sekarang pemasangan

tidak seperti dulu, melainkan kedua ujung kasau diatas harus simetris. Setelah pemasangan *kasau*, baru dipasang *reng* untuk keperluan pemasangan atap, *reng* terbuat dari kayu yang kuat, tapi mudah dibelah biasanya dari kayu *rimpuang*, *kasau* biasanya dari kayu *tamehas*.

6) *Tulang Rawung* (nok)

Tulang rawung (nok) terbuat dari kayu kuat dan ukurannya agak besar, sama besarnya dengan *handaran* dan *tatean balawau*, pemasangannya membujur dari ujung ke ujung rumah dan selalu pada ujung tulang *ulet* (tiang kuda-kuda) atau ujung kaki kuda-kuda atas (Willem, 1981/1982;109-113).

Asosiasi dengan benda lainnya

1) Lumbung/*Lepau*

Lumbung atau *lepau* merupakan tempat penyimpanan padi, pada masa lalu jumlah *lepau* pada Betang Tumbang Gagu sebanyak 2 (lihat foto 1), tetapi kini hanya tersisa bekas tiangnya saja dan tidak lagi dimanfaatkan seperti sebelumnya. *Lepau* mempunyai ukuran panjang 359 cm, lebar 178 cm dan tinggi 150 cm.

2) *Sapundu*

Sapundu yang ada di Betang Tumbang Gagu berjumlah 12 buah dengan ukuran yang beragam. Pendirian *sapundu* mempunyai aturan sendiri berdasarkan kepercayaan *kaharingan*, *sapundu* ada dua macam



yakni *sapundu gapit* dan *sapundu lepas*. *Sapundu gapit* yakni *sapundu* yang diletakkan didekat *sandung* biasanya tidak lebih dari tujuh buah, *sapundu gapit* biasanya melambangkan pekerjaan, kesenangan atau keahlian si mati dan berkaian erat dengan kerbau yang dikurbankan. Dan yang kedua *sapundu lepas*, yang diletakkan tidak berdekatan dengan *sandung* (Bambang, Sugiyanto, 2000; 59), *sapundu* ini diletakkan di tepi Sungai Kalang. Pada *sapundu gapit* maupun *sapundu lepas* terlihat adanya motif hias berupa tetat atau motif tangga terbalik. Kondisi *sapundu* yang masih utuh hanya beberapa saja, sedangkan *sapundu* lainnya dalam keadaan rusak. Bentuk pahatan manusia pada *sapundu* bermacam-macam, seperti pahat seorang wanita yang sedang membawa bejana air, seorang pria yang digambarkan sedang duduk dan seorang pria yang berdiri tegap sambil memegang pisau, serta adapula digambarkan dengan sikap tangan yang disilangkan ke dadanya. Ukuran tinggi *sapundu* bervariasi antara 3,40 - 3,18 m dan berdiameter 49 - 28 cm.

3) Sandung

Sandung berada di halaman depan *betang*, ditempatkan diatas satu tiang dengan tinggi 4,10 m dan berdiameter 45 cm, sedangkan pada bagian atasnya berbentuk rumah kecil yang sudah dicat warna hijau.

Hanya ditemukan 1 buah *sandung*, pada *sandung* terdapat motif hias tangga terbalik atau tetat dan motif tumpal atau gigi belalang pada bagian dinding *sandung*. Kondisi *sandung* masih dalam kondisi baik.

4) Tiang Pantar

Tiang *pantar* diletakkan tidak jauh dari *sandung*, jumlah tiang *pantar* sebanyak 7 yang berukuran tinggi antara 7,8 - 6,60 m dan berdiameter 45 - 31 cm. Tiang *pantar* yang dibuat dari kayu ulin utuh dan terdapat motif hias berupa *tetat*, bagian atas dibentuk menyerupai lingkaran atau bentuk kepala burung enggang. Kondisi tiang *pantar* beberapa dalam keadaan baik, namun ada juga tiang yang sudah rubuh dan patah.

b. Kajian Fungsi

Kajian fungsi terhadap Betang Tumbang Gagu memuat tentang makna penempatan *betang* dan pembagian fungsi ruang, serta makna ukiran baik pada *betang*, maupun pada *sapundu*, *sandung*, tiang *pantar* serta upacara-upacara yang dilakukan dibalik pendirian *betang* yang dikaitkan dengan kepercayaan kaharingan.

Pendirian *betang* tidak lepas dari kepercayaan yang dianut oleh Suku Dayak Ngaju, terdapat beberapa upacara yang dilakukan sebelum *betang* didirikan, yang dibagi dalam tiga tahap yakni pada saat sebelum *betang* didirikan, pada saat *betang* didiri-

kan dan upacara saat *betang* selesai didirikan, berikut penjabarannya:

1. Upacara sebelum *betang* didirikan.

Upacara ini diawali dengan pengambilan bahan baku di hutan atau biasa disebut *baramu*, ada dua jenis upacara yang dilakukan yakni:

- *Manawursahut*, atau bernazar agar mereka terhindar dari malapetaka atau kecelakaan seperti terluka oleh senjata tajam, tertimpa kayu atau digigit binatang buas, tujuan dari upacara ini adalah memohon kepada *pitik* (binatang kecil seperti bajing) agar menjaga mereka selama di hutan. Upacara ini dilakukan sebelum masuk ke hutan.
- *Marasih petak*, pengertian *marasih petak* ialah memeriksa atau membersihkan tanah atau perbatasan, mengukurnya serta membuat patok-patokan diatas tanah dimana bangunan akan didirikan, pada saat itu biasanya dilakukan upacara kecil yang disebut *marasih petak* tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah semacam permohonan kepada mahluk halus atau penjaga daerah tempat bangunan akan didirikan agar pindah ketempat lain, sehingga baik pada saat permulaan pendirian sampai selesai mendirikan bangunan bahkan sampai mereka menghuni rumah tersebut (Wil-

lem, 1981/1982; 121).

2. Upacara pada saat mendirikan *betang*.

Pada saat mendirikan bangunan, dilakukan upacara *mampendeng*. *Mampendeng* artinya mulai mendirikan bangunan yang dimulai dengan pendirian *jih* *bakas* hingga *jih* *busu*. Menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju, bahwa ketentraman penghuni *betang*, lebih banyak ditentukan oleh cara/pekerjaan pada waktu memulai membangun/mendirikan *betang* yang disebut *mampendeng*, yang tujuannya agar menghuni *betang* selalu hidup tentram, aman, berkecukupan, murah rejeki dan lain-lainnya. Waktu pelaksanaannya sesaat sebelum mendirikan *jih*, setelah *jih* terakhir berdiri, maka disiapkan beberapa bahan seperti *pahera paneweng*, *lakar rinjing ijr badare hapan uei anak*, *daren dawen enyuh ije inyewut/kambar sanggar*, *bindang bapetuk*, *edan sawang nyahu*, *tewu nyaru* dan *temu bulau*. Bahan-bahan tersebut diikat pada *jih*, dengan tujuan agar segala roh jahat tidak mendahului menghuni memasuki *betang*.

3. Upacara setelah *betang* selesai didirikan.

Lumpat Huma merupakan upacara yang dilakukan setelah *betang* selesai dibangun dan siap untuk dihuni. Upacara ini disebut *lumpat huma* karena upacara ini dilakukan pada



waktu pertama kali memasuki *betang*, dengan tujuan agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan mendapat rejeki melimpah, aman tentram, di-jauhkan dari segala macam bahaya.

Penempatan *betang*, bentuk bangunan dan pembagian ruang di dalamnya tentu tidak dilakukan secara sembarangan termasuk makan ukiran yang terdapat di *betang*, namun juga mempertimbangkan fungsi dan makna yang terkait erat dengan kepercayaan mereka, begitu pula dengan penempatan lumbung/*lepau*, *sapundu*, *sandung* dan tiang *pantar*, penempatan *betang* ditepi sungai merupakan hal yang banyak dilakukan oleh masyarakat Dayak, bahkan bisa dikatakan *betang* berorientasi dengan sungai, begitu pula dengan *Batang Tumbang Gagu* yang berada ditepi Sungai Kalang, selain hal tersebut juga dikarenakan sungai dianggap sebagai salah satu sarana komunikasi dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan dunia luar disamping itu kondisi geografis Kalimantan yang didominasi sungai-sungai besar mengharuskan masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. *Batang* yang merupakan rumah panggung, dengan tiang-tiang yang tinggi hingga mencapai 5,79 m dari permukaan tanah, dimaksudkan agar terhindar dari serang binatang buas dan serangan dari suku lain, karena

pada waktu itu tradisi *ngayau* masih dilakukan oleh suku Dayak (sebelum adanya perjanjian Tumbang Anoi).

Pembagian ruang di dalam *betang* juga sangat terkait dengan kepercayaan serta sistem sosial/masyarakat, seperti *Balai Kandang*, penempatan balai yang berada ditengah-tengah bangunan berfungsi sebagai ruang tempat pelaksanaan upacara seperti *tiwah*, tempat pertemuan/musyawarah adat, perkawinan, pengobatan, kelahiran dan upacara lainnya, serta adanya *jih* yang dianggap sakral juga terletak pada ruang ini. Penempatan bilik-bilik di samping kiri dan kanan *balai kandang* difungsikan sebagai ruang pribadi oleh masing-masing pendiri. Sedangkan penempatan bilik yang dibentuk berjejer (dari hulu ke hilir) juga menandakan status sosial seseorang. Sebagai contoh, penempatan bilik yang berada di tengah biasanya diperuntukkan bagi kepala adat atau pihak memiliki status sosial tinggi. Teras yang berada di depan *balai kandang* dan yang berada di belakang, biasa digunakan sebagai tempat menerima tamu dan juga difungsikan menjemur padi atau hasil ladang, serta sebagai penghubung antar ruang utama dengan dapur (Hartatik, 2013:50). Aula yang berada di depan bilik biasanya difungsikan sebagai tempat berkumpul bagi para penghuni *betang*. Ukiran

pada *betang* hanya ditemukan pada bagian atap atau *bubungan*, berupa ukiran burung enggang atau tingang, menurut kepercayaan Suku Dayak Ngaju. Burung enggang atau tingang menggambarkan dunia atas, dan juga dianggap sebagai penangkal petir. Ukiran juga terlihat pada pinggiran sisi atap yakni *dawen pangintar*, yang dimaksudkan agar segala sifat-sifat iri, dengki, guna-guna dan lain-lain dari orang lain dapat dihindari atau dihalau.

Beberapa rumah panjang yang ada di Kalimantan seperti *Lamin Mancong*, *Lamin Tolan* di Kalimantan Timur, *Randakng* di Kalimantan Barat memperlihatkan asosiasi dengan benda-benda/bangunan lainnya seperti lumbung/*lepau*, *sapundu*, *sandung* dan tiang *pantar*. Hal ini juga terlihat pada *Batang Tumbang Gagu*, dengan menempatkan Lumbung/*lepau*, *sapundu*, *sandung* dan tiang *pantar* di halaman depan *betang*. Pendirian *sapundu*, *sandung* dan tiang *pantar* saling terkait antara satu dengan lainnya dan biasanya terkait dengan pelaksanaan *tiwah* (upacara kematian). Dalam tradisi penganut kaharingan, kubur ditempatkan di halaman rumah dengan maksud agar keluarga yang ditinggalkan setiap hari bisa melihat dan menjaga kubur leluhurnya sehingga hubungan batin di antara mereka tidak terputus (Har-

tatik, 2009:247).

Lumbung/*lepau* difungsikan sebagai tempat menyimpan padi, walaupun kini *lepau* sudah tidak digunakan seperti sebelumnya. Dengan adanya lumbung ini mengindikasikan bahwa penghuni *betang* ini dulunya bercocok tanam/berladang dengan sistem tadah hujan. Sementara pendirian *sapundu* mempunyai aturan-aturan sendiri, biasanya dalam pendirian *sapundu* mensyaratkan pengurbanan 1 (satu) ekor ayam. *Sapundu* difungsikan sebagai tiang pengikat binatang kurban pada saat upacara *tiwah*, yang terdiri dari dua jenis *sapundu*, yakni *sapundu gapit* dan *sapundu lepas*. *Sapundu gapit* ditempatkan di dekat *sandung* yang berfungsi sebagai tanda penguburan (lambang orang yang mendirikan *sanding*) sekaligus orang yang pertama di-*tiwah*-kan. Jumlah *sapundu* menunjukkan berapa banyak jumlah orang yang di-*tiwah*-kan, serta penggambaran tokoh manusia dianggap sebagai personifikasi si mati yang terkait dengan pekerjaan, kesenangan atau keahlian orang yang dikuburkan. Sedangkan *sapundu lepas* difungsikan sebagai tanda kebesaran atau penolak bala, yang juga erat kaitannya dengan jenis kerbau yang dikurbankan. Apabila *sapundu* laki-laki, maka jenis kerbau yang dikurbankan adalah kerbau betina, begitupun sebaliknya (Hartatik, 2000; 58-60).



Pada *sapundu* juga ditemukan adanya motif *tetah*/tangga terbalik dalam jumlah tertentu, yang menunjukkan banyaknya kepala yang dipenggal oleh keluarga si mati. Kegiatan mengayau dilakukan untuk memberi kekuatan semangat jiwa kepada roh. Motif ini juga ditemukan pada *sandung* dan tiang *pantar*. *Sandung* difungsikan sebagai tempat penyimpanan tulang belulang manusia yang telah di-*tiwah*-kan. Selain motif *tetah*, juga ditemukan adanya motif *tumpal* di dinding *sandung* dan motif naga pada bagian atasnya. Simbol naga merupakan simbol dunia bawah dan sebagai petunjuk jalan bagi roh menuju ke *lewu tatau*. Tiang *pantar* merupakan tiang yang tinggi sebagai simbol tangga arwah menuju *lewu tatau*.

c. Kajian Nilai Penting

Kajian terhadap nilai penting dilakukan berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Dalam Undang-Undang Cagar Budaya pada Pasal 1 ayat (1) berbunyi:

“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting

bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”

Dalam penentuan Cagar Budaya, disebutkan bahwa Cagar Budaya harus memenuhi Kriteria sebagai Cagar Budaya, sebagaimana disebutkan dalam Bab II dalam pasal 5 : “Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Data BPS Kalimantan Tengah tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat setidaknya 51 *betang* yang tersebar di wilayah Kalimantan Tengah, yang salah satunya adalah Betang Tumbang Gagu. *Betang* ini merupakan salah satu bangunan yang layak untuk diusulkan sebagai Bangunan Cagar Budaya, karena telah memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan di atas dengan uraian sebagai berikut:

Kriteria Cagar Budaya	Keterangan
1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih	Merupakan bangunan tua yang memiliki nilai sejarah yang diteliti dan diteliti pada tahun 1970 dan telah ditetapkan pada tahun 1970
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun	Betang Tumbang Gagu merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Betang Tumbang Gagu memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi karena merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Betang Tumbang Gagu memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi karena merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan	- Sejarah Singa Jaya Arang atau Arang Keling merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Singa Jaya Arang atau Arang Keling merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. - Ilmu Pengetahuan Arsitektur Betang Tumbang Gagu dibangun dengan teknik yang masih ada dan digunakan untuk membangun rumah yang tahan lama. Arsitektur Betang Tumbang Gagu dibangun dengan teknik yang masih ada dan digunakan untuk membangun rumah yang tahan lama. - Pendidikan Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam arsitektur Betang Tumbang Gagu adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam arsitektur Betang Tumbang Gagu adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. - Agama Betang Tumbang Gagu memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Betang Tumbang Gagu memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. - Kebudayaan Arsitektur Betang Tumbang Gagu merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Arsitektur Betang Tumbang Gagu merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa	Betang Tumbang Gagu merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Betang Tumbang Gagu merupakan salah satu dari arsitektur tradisional suku Dayak yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada.

C. Pembahasan

Betang merupakan perwujudan dari kepercayaan kaharingan, baik dalam proses pencarian bahan, pendirian hingga penempatan betang. Pada masa lalu, *betang* juga berperan sebagai ikatan pemersatu dalam memelihara semangat kekeluargaan, memperkuat nilai-nilai adat yang bersumber pada kepercayaan yang disebut kaharingan. Tidak mengherankan di beberapa tempat, *betang* selalu berasosiasi dengan lumbung, *sapundu*, *sandung*, dan tiang *pantar* sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Penempatan *sapundu*, *sandung* dan tiang *pantar* di sekitar *betang* mempunyai makna agar keluarga yang ditinggalkan setiap hari bisa melihat dan menjaga kubur leluhurnya sehingga hubungan batin di antara mereka tidak terputus. Kearifan lokal yang tertanam dalam Suku Dayak juga terwujud pada pemilihan bahan yang bersumber dari alam yang disertai dengan upacara-upacara kecil dalam pelaksanaannya. Penempatan *betang* yang berada di tepi sungai, menunjukkan adaptasi terhadap kondisi geografis Kalimantan yang terkenal dengan pulau seribu sungai.

Kajian nilai penting terhadap betang berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, merupakan langkah awal



dalam pelestarian, mengingat semakin terkikisnya nilai-nilai yang terkandung pada *betang* di beberapa generasi yang ada saat ini. Pelestarian juga menjadi bagian dari menumbuhkan kembali arti *betang* dan menjadikan *betang* tidak hanya sebagai sebuah simbol dari budaya tetapi memberikan makna lebih sebagai wujud budaya yang telah terlahir sejak masa lalu dan dapat menimbulkan kesadaran terhadap generasi muda untuk tetap melestarikannya.

D. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kepercayaan kaharingan bukan hanya sekedar kepercayaan, tetapi juga sangat mempengaruhi dan terkait dengan sistem sosial/masyarakat, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, sistem teknologi, mata pencarian hidup atau sistem ekonomi, yang kemudian menjadikan sebagai satu kebudayaan. Hal itu tercermin dari bangunan rumah *betang*, yang menggambarkan secara keseluruhan dari kebudayaan tersebut. Rumah *betang* merupakan media untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan; kearifan lokal yang tercermin dari pemilihan bahan dan penempatan *betang* di tepi sungai; pandangan hidup tentang alam atas dan alam bawah. Dari sistem sosial/kemasyarakatan, tercermin dari penempatan bilik-bilik se-

bagai satu kesatuan dalam sistem kekerabatan; sistem pengetahuan yang cermin pada pemilihan kualitas bahan bangunan yang dapat bertahan hingga ratusan tahun; bahasa yang tercermin dalam tradisi tutur berupa mantra-mantra ataupun hukum adat, mengingat suku dayak tidak mengenal tradisi tulis atau aksara; sistem mata pencarian yang tercermin adanya lumbung sebagai tempat menyimpan hasil padi, mereka berladang dengan sistem tada hujan. Seni tercermin dari ukiran pada bubungan atap *betang* dan pada *sapundu*, *sandung* dan tiang *sanggaran* dengan pemakaian ukiran yang bersumber dari kepercayaan mereka; sistem peralatan hidup tercermin dari teknologi dalam pembuatan *betang* yang masih menggunakan alat yang sederhana, yang masih menggunakan sistem pasak (tanpa menggunakan paku), namun mampu berdiri hingga ratusan tahun.

Bentuk dan fungsi arsitektur *Batang Tumbang Gagu* serta benda-benda yang berasosiasi dengan *betang*, sangat dipengaruhi oleh kepercayaan kaharingan atau religi. Sebagai salah satu dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan, religi memegang peranan yang cukup penting dalam pembentuk suatu kebudayaan di samping unsur kebudayaan lainnya.

b. Saran

Sebagai salah satu wujud budaya Suku Dayak, maka perlu segera dilakukan penetapan cagar budaya terhadap Bangunan *Batang Tumbang Gagu*, agar memiliki ketetapan hukum yang tetap sebagai

langkah awal kegiatan pelestarian. Untuk langkah selanjutnya dapat dilakukan studi konservasi terhadap *Batang Tumbang Gagu*, mengingat kondisi *betang* mengalami beberapa kerusakan dan pelapukan, sehingga perlu penanganan serius.

Daftar Pustaka

- Abieta, Arya dkk. Tanpa Tahun. Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- BPS. 2015. Kalimantan Tengah Dalam Angka 2015. Palangka Raya; BPS Provinsi Kalimantan Tengah.
- Hartatik. 2007. Penguburan Masyarakat Dayak dan Toraja Dalam Perbandingan. Bulletin Arkeologi Nanditira Widya Vol. 1 No. April 2007. Banjarmasin;
- Balai Arkeologi Banjarmasin 2009. Rumah Panjang dan Perubahan Fungsinya; Kajian Sosial Pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Kutai Barat. Bulletin Arkeologi Nanditira Widya Vol. 3 No.2. Oktober 2009. Banjarmasin; Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Hindarti, Imam. 2008. Rumah Panjang sebuah Wantah Integrasi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan. Bulletin Arkeologi Nanditira Widya Vol.2 No.1 April 2008. Banjarmasin; Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Riwut, Tjilik. 2007. Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan. Yogyakarta; NR. Publishing.
- Sugianto, Bambang. 2000. Arti dan Fungsi *Sapundu* Bagi Masyarakat Desa Tanah Putih, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Bulletin Arkeologi Nanditira Widya No.05/2000.Banjarmasin; Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Willem. F.UDA, 1981/1988. Arsitektur Tradisional Di Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Palangka Raya; Proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) Provinsi Kalimantan Tengah.



Kegiatan Pelindungan pada Bangunan Cagar Budaya Studi Kasus Lamin Tolan

Oleh: Ni Made Apri Astuti

A. Pendahuluan

Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur sejak tahun 2012 telah menaruh perhatian pada Lamin Tolan. Kegiatan berawal dari hasil inventarisasi cagar budaya di Kabupaten Kutai Barat. Secara administratif Lamin Tolan terletak di Desa Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi rumah adat ini dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat sekitar 6 - 7 jam perjalanan dari Kota Samarinda ke arah Barat atau sekitar 353 km. Hasil dari kegiatan inventarisasi terdapat 2 (dua) Lamin di wilayah Tolan yaitu Lamin Atas dan Lamin Bawah. Kondisi dari Lamin Atas tidak terawat tetapi masih digunakan sebagai tempat tinggal, sedangkan Lamin Bawah pada saat itu akan dihancurkan oleh masyarakat sekitar Lamin. Menurut hasil wawancara, di wilayah Tolan sebenarnya terdapat 3 (tiga) lamin yaitu Lamin Tolan Atas, Lamin Bawah (Lamin Burat) dan Lamin Tekremi. Pada saat ini, yang tersisa hanya Lamin Tolan Atas, sebagai sebuah bangunan berbahan dasar kayu dengan umur pemakaian 200 Tahun, bahan *lamin* mengalami degradasi yang cukup parah. Maka diperlukan

kegiatan pelestarian salah satunya kegiatan Pelindungan. Kegiatan pelindungan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur dilakukan secara bertahap dan akan di uraikan pada tulisan ini.



Foto1 Tolan Dari Samping Kiri Dokumentasi BPCB Kalimantan Timur Tahun 2013

B. Sejarah dan Deskripsi Lamin Tolan

Lamin merupakan penyebutan Rumah Panjang suku Dayak yang berada di wilayah Kalimantan Timur, sebuah bangunan rumah panjang, persegi empat yang ditopang oleh beberapa tiang penyangga dan berbentuk rumah panggung. Komposisi dari *lamin* terdiri atas sebuah aula dan memiliki deretan bilik-bilik yang memanjang serta dihuni oleh sebuah keluarga. *Lamin* menjadi tempat tinggal bersama secara berkelompok (komunal) dan pusat dari segala aktivitas adat-istiadat Suku Dayak seperti, rapat adat, upacara adat (perkawinan,

pengobatan dan kematian). Secara fisik, penghuni berada dalam satu satuan rumah panjang, namun terpisah-pisah dan memiliki pintu yang membuka ke arah beranda/aula yang dimiliki secara kolektif (gabungan). Beranda/aula ini menghubungkan bilik satu dengan bilik lainnya dan juga sebagai tempat aktivitas adat-istiadat. (Gunawan dkk, 1998: 97, Hartatik, 2019: 244). Lamin Tolan merupakan lamin yang masih memperlihatkan ciri-ciri khas *lamin* pada umumnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Singki salah satu anak pewaris Lamin Tolan yang menyatakan berdasarkan cerita leluhur melalui pantun, masyarakat yang mendiami Wilayah Tolan sekarang berasal dari daerah hulu pedalaman/hulu Sungai Barito di Kalimantan Tengah. Nama Tolan merupakan penanda bahwa pada waktu pendirian lamin pada masa kepala adat Muda Kakah Gahek, terdapat seorang budak yang bernama Nolan, dipersembahkan untuk pendiriannya. Nama Nolan dijadikan penanda bagi masyarakat Dayak Banuaq untuk proses persembahan dan pendirian *lamin* tersebut. Dulunya, menurut penuturan pak Singki terdapat 3 (tiga) *lamin* di Tolan yaitu Lamin Tolan Atas (*lamin* yang saat ini dilakukan kajian), Lamin Lawah (*Lamin Burat*) dan Lamin Takremi. *Lamin* pertama didirikan di dekat pohon besi *banuang* di sebe-

lah Utara *lamin* saat ini. Selanjutnya Lamin Tolan Atas didirikan di sebelah selatan Lamin Bawah dan kemudian Lamin Takremi yang letaknya berada di dekat jembatan besi jalan poros Muara Lawa - Melak. Lamin Tolan atas dibangun oleh Balan Kakanag.

Sebagai bagian dari identitas Dayak Banuaq yang menjadi penghuni Lamin Tolan, *lamin* disebut dengan *Lou* merupakan simbol yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan, yang bertumpu di atas keyakinan akan kesetiakawanan, tolong menolong dan kerukunan (Sedyawati dkk, 1995). Nilai nilai filosofis tentang keutamaan hidup bersama itu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di Lamin Tolan. Bangunan Lamin Tolan menjadi cerminan jati diri masyarakat pendukungnya yang merupakan masyarakat yang memiliki tali kekerabatan yang kuat. Bentuk rumah panggung pada Lamin/ *Lou* tidak serta merta didirikan begitu saja namun secara konseptual dibangun dengan beberapa alasan. Diantaranya adalah meminimalisir serangan musuh yang menyerang dari bawah (pada masa *kayau*), menghindari gigitan serangga tanah dan nyamuk, serta terbebas dari gangguan binatang liar. Sedangkan kolong rumah difungsikan sebagai tempat memelihara ternak, seperti ayam dan



babi serta sebagai penanda alam dari suara hewan apabila ada musuh yang menyerang dari bawah.

Secara struktural, Lamin Tolan terdiri dari tiga bagian yaitu, Bagian kaki, bagian badan, dan bagian atap. Memiliki panjang 50 meter, lebar 9,2 meter dan tinggi kurang lebih 10 meter. Bahan utama Lamin Tolan terdiri dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), kayu bengkirai (*Shorea spp*), kayu sungkai (*Peronem canescens*), Kayu Nibung (*Oncospermatigillarum sym*) dan Kulit Kayu Jangkau.

a. Bagian Kaki

Bagian kaki terdiri dari tiang utama dan tiang penyangga. Tiang utama dalam bahasa Dayak disebut dengan *ori*. *Ori* pada Lamin Tolan berjumlah 45 buah *ori* terbuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang telah dipapas kulit kayunya dengan diameter 30-60 cm dan panjang 6-10 m, dipancang di tanah dengan kedalaman 1,2 m dan berjarak 2 m antar tiang satu dengan tiang yang lain, berbentuk bulat polos tanpa motif ataupun ukiran. Tiang penyangga, terbuat dari bahan kayu ulin berbentuk bulat berjumlah 118 buah dengan diameter paling besar 12 cm dan tinggi 3,6 meter. Perbedaan diameter kayu ini dikarenakan adanya variasi ukuran bahan penyusun yang diambil dari alam tanpa pengolahan se-

hingga bahan yang diambil dari hutanpun hasil pertumbuhan kayu dari alam yang dikira sudah layak untuk dipotong atau diambil sebagai tiang penyangga penyusun rumah *lamin*. Secara struktur dan fungsi kegunaan, *ori* dan tiang penyangga difungsikan sebagai soko guru atau tiang utama serta penyokong struktur bangunan. Tiang penyangga difungsikan sebagai pembagi beban struktur bangunan dari bentuk bangunan memanjang.

Selain terdapat tiang utama dan tiang penyangga pada bagian kaki, terdapat pula tangga yang difungsikan untuk pijakan ketika akan naik ke bagian badan *lamin*. Tangga naik *lamin* berjumlah 2 (dua). Tangga 1 (satu) terbuat dari batang pohon kayu ulin bulat memanjang yang dipapas pada bagian sisinya untuk dibuat takikan sebagai bahan pijakan. Jumlah takikan tersebut pada saat ini berjumlah 5 undakan atau anak tangga. Lokasi tangga berada di sebelah selatan dan tidak memiliki motif atau ukiran (polos tanpa hiasan). Adapun tangga 2 (dua) berada di tengah *lamin* dengan bentuk papan *sirap* disusun keatas membentuk anak tangga berjumlah 8 (delapan) anak tangga.

b. Bagian Badan

Bagian tengah bangunan atau disebut juga sebagai bagian badan bangunan, adalah bagian utama dari

sebuah bangunan. Bagian ini merupakan tempat aktifitas utama suku Dayak Banuaq. Pada bagian ini terdapat lantai dan dinding bangunan yang membentuk ruang. Bentuk bagian tengah ini memanjang dan membentuk pola pembagian ruang. Bahan penyusun dinding pada bagian badan terdiri dari 2 (dua) bahan yaitu kulit kayu meranti dan papan kayu. Pada awal pembangunan dinding *lamin* terbuat dari kulit kayu meranti yang telah dikeringkan dan disusun menjadi dinding. Dinding inilah yang akan membentuk peruntukan ruang pada *lamin*.

Secara umum bagian badan Lamin Tolan terdiri dari beberapa pola ruang dengan fungsi yang berbeda terdiri dari serambi depan, ruang utama, ruang privat, dan *jayung* (dapur).

1. Serambi depan

Serambi berada pada bagian depan dari rumah *lamin*, merupakan ruang terbuka yang digunakan sebagai ruang publik profan, tidak memiliki atap berhubungan langsung dengan halaman melalui tangga. Teras pada bagian luar serambi sebagai tempat untuk menerima tamu yang digunakan sekaligus tempat bersandarnya tangga utama. Teras pada bagian luar serambi berukuran lebar 1,8 meter dan panjang 6 meter terbuat dari papan kayu ulin.

2. Ruang Utama

Ruang ini adalah ruang pada bagian dalam yang tidak bersekat. Ruang ini memanjang sesuai dengan panjang bangunan dan digunakan sebagai ruang publik. Pembatas ruang utama dengan serambi depan adalah dinding yang terbuat dari kulit kayu dan papan kayu yang dipasang vertikal setinggi $\pm 1,5$ meter dan pada bagian atasnya dibiarkan terbuka untuk ventilasi udara dan mengurangi kelembapan. Lantai pada ruangan ini lebar 4,6 meter dan panjang 50 meter. Bahan penyusun lantai terdiri dari susunan rotan mempunyai diameter 5-10 cm. Rotan dirangkai secara vertikal diikat dengan tali rotan dengan jarak antar rotan sekitar 1-2 cm. Ruang Utama dalam bahasa Banuaq disebut *pasah*, difungsikan sebagai tempat berkumpul penghuni *lamin* untuk berbagai kegiatan, mulai dari mengayam, rapat, menerima tamu, melaksanakan upacara adat penyembuhan penyakit (*belian*) ataupun upacara kematian, sampai upacara perkawinan. Berbagai perlengkapan untuk kegiatan kesenian dan upacara digantung di ruang terbuka

3. Ruang privat

Ruang ini berupa kamar-kamar dibelakang ruang utama. Pada



Lamin Tolan terdapat 5 buah ruangan (*jayu*) dan ruangan paling tengah yang sejajar dengan pintu masuk utama mempunyai status sosial paling tinggi (kepala suku/adat). Setiap ruangan dipisahkan oleh dinding/sekat dari kulit kayu meranti dan pada bagian atas dinding yang menghadap ke ruang utama tidak dipasang sekat tetapi terbuka dengan fungsi sebagai lubang angin. Pada bagian belakang ruangan ini difungsikan sebagai dapur untuk memasak. Dinding bilik *lamin* terbuat dari kulit kayu meranti. Kulit kayu diikat dengan tali rotan pada tiang kayu *sungkay* sebagai dasarnya. Ukuran bilik tidak sama antara satu bilik dengan bilik lainnya. Ukuran bilik paling luas berada di tengah bangunan, kemudian menyusul pada bagian sisi kiri dan kanannya.

4. Dapur/Jayung

Dapur terletak di bagian belakang ruang privat, dengan bentuk dan ukuran yang berbeda antar satu dapur dengan dapur ruang lain.

c. Bagian Atap

Bagian atas bangunan terdiri dari atap dan kuda-kuda atap. Tipe atap bangunan adalah tipe perisai yang membujur sesuai dengan bentuk bangunan. Pada bagian depan tengah atap sedikit menjorok ke depan yang

difungsikan sebagai pelindung pada bagian pintu masuk utama. Bahan atap adalah sirap kayu yang dibuat dengan bentuk persegi panjang dan disusun bertumpang. Menurut penghuni *lamin*, atap ini dahulu dipasang dengan pengikat rotan dengan pola ikatan bertumpang agar atap tidak bocor. Kuda-kuda atap dibuat dengan bentuk standar kuda-kuda pada pembuatan rumah, dengan bahan kayu penyusunnya antara lain kayu bengkirai dan *sungkay*. Keunikan dari kuda kuda atap adalah pada setiap sambungan kuda-kuda tidak menggunakan bahan dari logam tetapi dipasang dengan penguatan ikatan rotan.

C. Kegiatan Pelindungan Pada Lamin Tolan

Pelestarian dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya memiliki arti upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Pada pasal 3 diuraikan bahwa pelestarian Cagar Budaya bertujuan untuk :

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3. Memperkuat kepribadian bangsa;
4. Meningkatkan kesejahteraan ma-

sarakat;

5. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Kegiatan pelestarian Cagar Budaya tidak terlepas dari tugas dan fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya mempunyai tugas melaksanakan pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dan yang diduga Cagar Budaya di wilayah kerjanya. Di seluruh Indonesia, terdapat 12 UPT Balai Pelestarian Cagar Budaya salah satunya adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, dengan wilayah kerja Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Barat, dan Provinsi Kalimantan Utara. Pelindungan Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah upaya dalam mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan dan Pemugaran Cagar

Budaya. Pada bagian ini akan diuraikan kegiatan pelindungan yang sudah pernah dilakukan di Lamin Tolan.

1) Pendaftaran

Pendaftaran merupakan upaya pencatatan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya kepada Pemerintah Kabupaten/Kota atau perwakilan Indonesia di luar negeri dan selanjutnya dimasukkan dalam Registrasi Nasional Cagar Budaya. Bangunan Lamin Tolan sendiri telah terdaftar dalam inventarisasi Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur tahun 2012 dan diperkuat dengan Peraturan Bupati Kutai Barat Nomor 08 Tahun 2013 Tentang Penetapan Kawasan Situs Benda Cagar Budaya dan Situs Peninggalan Budaya dengan nama Lamin Adat Tolan dengan lokasi Desa Lambing Kecamatan Muara Lawa. Pada dasarnya pendaftaran Cagar Budaya dimulai dari pemerintah Kabupaten/Kota. Pendaftaran ini dapat berjalan tentunya perlu kerjasama antara pihak pemerintah dengan setiap orang yang memiliki dan/atau menguasai Cagar Budaya atau benda yang diduga sebagai Cagar Budaya (Pasal 29).

2) Penetapan

Penetapan adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap



benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan geografis yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten/Kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya. Tim Ahli Cagar Budaya adalah kelompok ahli pelestarian dari berbagai bidang ilmu yang memiliki sertifikat kompetensi untuk memberi rekomendasi penetapan, pemeringkatan, dan penghapusan Cagar Budaya. Bupati/Walikota menetapkan status Cagar Budaya atas rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya yang sudah melakukan pengkajian. Penetapan status Cagar Budaya paling lama 30 hari setelah diterima rekomendasi dari Tim Ahli. Setelah ditetapkan maka Cagar Budaya tersebut tercatat dalam Registrasi Nasional Cagar Budaya. Dengan tercatatnya dalam Registrasi Nasional maka pemilik Cagar Budaya akan memperoleh : (1) Surat Keterangan status Cagar Budaya; (2) Surat Keterangan kepemilikan berdasarkan bukti yang sah. Selanjutnya, kepada penemu benda, bangunan, dan struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya berhak mendapatkan kompensasi, yaitu imbalan berupa uang dan/atau bukan uang dari pemerintah atau pemerintah daerah (Pasal 33). Proses penetapan oleh Tim Ahli Cagar Budaya pada Lamin Tolan belum dilaksanakan karena di Kabupaten Kutai Barat belum mem-

bentuk Tim Ahli, tetapi *lamin* sudah masuk dalam Peraturan Bupati Kutai Barat Nomor 08 Tahun 2013 Tentang Penetapan Kawasan Situs Benda Cagar Budaya dan Situs Peninggalan Budaya dengan nama Lamin Adat Tolan dengan lokasi Desa Lambing Kecamatan Muara Lawa.

3) Penyelamatan

Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan. Penyelamatan terhadap cagar budaya dilakukan untuk menghindari agar tidak terjadi ancaman dan kerusakan yang lebih parah, baik dilakukan dalam keadaan darurat maupun keadaan biasa. Oleh Karena itu penyelamatan Cagar Budaya dilakukan untuk :

- Mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai yang menyertainya.
- Mencegah pemindahan dan beralihnya kepemilikan dan/atau penguasaan Cagar Budaya yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Pasal 58).

Pada tanggal 03 Juni 2014, telah dilakukan proses hibah/ alih kuasa penguasaan atas tanah dan bangu-

nan Lamin Tolan dengan luas 960 m² oleh pihak keluarga/ahli waris kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. Proses hibah sebuah bangunan sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya diatur dalam pasal 16 ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan pasal 17 ayat (1). Kegiatan ini dilakukan atas pertimbangan semakin rusaknya bangunan *lamin* serta supaya dapat dipugar untuk kegiatan pelestarian dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi suku Dayak Benuaq.

4) Pengamanan

Pengamanan merupakan upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan. Selanjutnya dalam Pasal 62 disebutkan bahwa pengamanan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 dapat dilakukan oleh juru pelihara dan/atau polisi khusus. Lamin Tolan diketahui keberadaannya pada tahun 2012, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Bapak Drs. I Made Kusumajaya, Msi sangat tertarik dengan arsitektur Lamin yang masih asli. Selanjutnya pada tahun 2013, mengangkat Juru Pelihara dari ahli waris Lamin Tolan yaitu Ibu Jaemah. Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2014 kembali mengangkat juru pelihara yang bernama Bapak Griko Rius Jedaru. Hingga kini terdapat 2 (dua) orang

juru pelihara yang bertugas di Lamin Tolan.

Selain mengangkat juru pelihara, pada tahun 2014, Unit Kerja Pelindungan, melakukan kegiatan pemasangan prasarana pelindungan cagar budaya. Prasarana pelindungan bertujuan menjaga dan mencegah cagar budaya dari ancaman dan/atau gangguan serta berfungsi sebagai papan informasi mengenai arti penting nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga kelestariannya tetap terjaga. Kegiatan ini meliputi pemasangan papan nama dan papan larangan untuk meminimalisasi kerusakan bangunan Lamin Tolan akibat ulah manusia dan himbauan kepada masyarakat untuk menjaga dan melestarikannya.



Foto 2 Tolan Papan Nama di Lamin Tolan
Dokumentasi BPCB Kalimantan Timur
Tahun 2013

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya tetap lestari. Setelah diangkatnya juru pelihara



untuk bertugas di Lamin Tolan, maka juru pelihara yang ditunjuk melakukan kegiatan perawatan pada Cagar Budaya tersebut. Juru pelihara yang bertugas di Lamin Tolan memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut :

- o Menjaga kebersihan Cagar Budaya dan lingkungannya seperti: menyapu, membersihkan, pemeliharaan instalasi listrik, air dan lain-lain;
- o Mengupayakan perbaikan sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan ringan;
- o Menjaga keamanan Cagar Budaya dari upaya pencurian dan pengrusakan. Apabila hal itu terjadi maka secepatnya melaporkan kepada aparat desa, polisi dan Balai Pelestarian Cagar Budaya;
- o Memberikan informasi kepada pengunjung dengan sebaik-baiknya dan memintanya untuk mengisi buku tamu;
- o Melapor kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya, apabila ada aktivitas pemugaran yang belum mendapatkan rekomendasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya atau segala kegiatan terkait dengan cagar budaya yang dilakukan individu maupun instansi.

Sebagai bentuk apresiasi kepada juru pelihara yang telah melaksanakan tugas dan kewajibannya

dalam merawat dan memelihara cagar budaya maka mendapat bantuan berupa honor.

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan pada Lamin Tolan berupa studi konservasi Tahap I pada tanggal 5 - 24 Desember 2013. Kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa dan menyelidiki kerusakan yang terdapat di Cagar Budaya berupa kerusakan fisik, kerusakan biologis, kerusakan kimiawi maupun kerusakan struktural dan penanganannya. Tim yang sudah tersusun terbagi menjadi 2 yaitu (1) melakukan pengamatan, pencatatan, dan penilaian, (2) pengukuran, penggambaran dan pemotretan. Setelah itu bersama-sama menganalisa kerusakan yang terdapat pada Lamin Tolan, untuk mengetahui sebab dan akibat kerusakan, baik yang bersifat fisik, biologis, kimiawi maupun kerusakan yang bersifat struktural. Ruang lingkup dari kegiatan kajian konservasi untuk mengklasifikasi atau membagi bangunan dan pedoman pelestarian berdasarkan pembagian ruang:

- Katagori 1 : Bagian yang dipertahankan keasliannya;
- Katagori 2 : Bagian yang dipertahankan sebagian ;
- Katagori 3 : bagian yang tidak dipertahankan.

Beberapa kerusakan yang terjadi pada Lamin Tolan, berikut akan diuraikan penyebab dan pengaruh



serta rekomendasi yaitu:

Objek Pengamatan	Penyebab dan Pengaruhnya	Ketentuan
Tanah Dasar Bangunan	Bergelombang karena erosi dan bintang Staf tsa pondasi	Rehabilitasi Penataan Sauran air
Tiang Penyangga Atap	Pertumbuhan jasas rent, tumbuhan tingkat tinggi dan serang lebah tanah. Berkurangnya kekuatan.	Dibersihkan, secara manual maupun secara chemical cleaning di seluruh penjuru pe dawatan
Tiang penyangga lantai	Risang dan rusak. Berkurangnya kekuatan	Penggantian, Pembersihan, pengawetan Coating
Gelagar bujur penyangga lantai	Sudah lapuk dan perlu dilakukan penggantian Berkurangnya kekuatan	Penggantian, Pembersihan, pengawetan Coating
Gelagar siang	Sudah lapuk dan perlu dilakukan penggantian Berkurangnya kekuatan	Penggantian, Pembersihan, pengawetan Coating
Lantai	Sudah lapuk dan perlu dilakukan penggantian Berkurangnya kekuatan	Penggantian, Pembersihan, pengawetan Coating
Dinding	Sudah lapuk dan perlu dilakukan penggantian Berkurangnya kekuatan	Penggantian, Pembersihan, pengawetan Coating
Kerangka atap	Kondisinya masih cukup baik	Pembersihan, pengawetan Coating
Atap	Sudah lapuk dan perlu dilakukan penggantian Berkurangnya kekuatan dan keretakan pada bagian lain	Penggantian, Pembersihan, pengawetan Coating

Selain diperoleh data tentang kerusakan yang terjadi pada Lamin Tolan, tim juga membuat denah bangunan, denah kedudukan tiang bawah, denah atap, tampak bangunan, dan gambar potongan.

DENAH BANGUNAN

Foto 2 Denah Bangunan Lamin Tolan

DENAH BANGUNAN

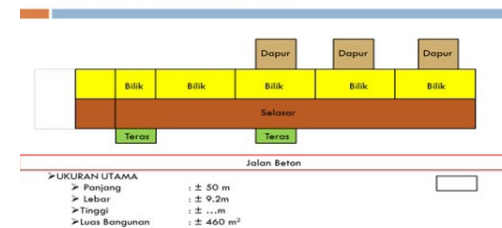


Foto 3 Denah Ruangan Lamin Tolan

Kegiatan Kajian Konservasi Tahap II dilaksanakan pada tanggal 16 s.d 28 September 2014. Kegiatan ini kembali dilakukan sebagai lanjutan kegiatan kajian konservasi tahap I. Bertujuan untuk mengumpulkan data kerusakan pada sebuah bangunan cagar budaya agar diperoleh justifikasi untuk melakukan kegiatan pelestarian pada tahapan berikutnya. Selain itu juga menyusun rencana penanganan dan anggaran biaya yang dibutuhkan dalam rangka pelestarian Lamin Tolan. Terdapat 2 faktor penyebab kerusakan yaitu (1) Faktor Internal, mencakup kekuatan dan mutu bahan, konstruksi dan usia bahan. Secara umum, faktor-faktor tersebut berkaitan dengan pembebanan dan sifat mekanis kayu. Berdasarkan pengamatan diperoleh data kerusakan berupa bagian bangunan yang miring, melesak, retak dan pecah. (2) Faktor Eksternal, meliputi kerusakan akibat faktor lingkungan (iklim, cuaca) dan faktor biotik (organisme mikro dan organisme makro). Selain dipengaruhi oleh usia bahan kayu yang sudah lama dan tiadanya perawatan rutin menyebabkan kerusakan semakin cepat. Rekomendasi dari kegiatan Kajian Konservasi Tahap II, akan diadakan kegiatan Pemugaran di Lamin Tolan.

6) Pemugaran



Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usia. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi dan restorasi (Pasal 77 Ayat 1). Pada akhir tahun 2014, tepatnya bulan November dilaksanakan perbaikan Lamin Tolan oleh Dinas Pekerjaan Umum Pemerintahan Daerah Kabupaten Kutai Barat melalui proses pengadaan/lelang. Pekerjaan ini dilakukan pada 2 bilik/ruang di sisi selatan yaitu bilik 4 dan 5, kondisi tersebut memberi dampak negatif pada pola ikat dan kekuatan bangunan lainnya, sehingga kekuatan bilik 1, 2 dan 3 yang belum dibongkar menjadi lemah dan cenderung mengalami kemiringan. Sebagai upaya mengantisipasi kerusakan lebih lanjut, BPCB Kalimantan Timur melaksanakan kegiatan pemugaran yang difokuskan pada ruang yang tersisa yaitu Bilik 1, 2 dan 3. Kegiatan pemugaran dilaksanakan dengan metode lelang pengadaan bahan pemugaran dan

metode swakelola untuk pelaksanaannya pemugarannya. Kegiatan pemugaran dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober s.d 12 November 2015. Pada tahun 2016, dilakukan kegiatan pemugaran melalui pekerjaan Rehabilitasi, merupakan upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang kegiatannya dititik beratkan pada penanganan yang sifatnya parsial.

7) Zonasi

Zonasi merupakan penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Sistem Zonasi dalam Cagar Budaya yang meliputi batas-batas keluasan dan pemanfaatannya selanjutnya ditentukan melalui kajian (Pasal 72). Zonasi dimaksudkan untuk dapat menghasilkan optimalisasi tata lahan, meningkatkan fungsi, dan mengatur pemanfaatan lahan yang dapat mengurangi dampak negatif dari lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial dengan pembagian tata ruang yang berpedoman pada keterpaduan antara zona satu dengan zona lain. Tujuan dari kegiatan zonasi adalah agar tata ruang terlihat lebih serasi, selaras, dan seimbang, untuk menciptakan rasa aman, nyaman, secara berkelanjutan bagi pengunjung, dan kelestarian cagar budaya tetap ter-

jaga. Kegiatan Zonasi yang dilakukan pada Lamin Tolan hanya sebatas kajian, dengan hasil sebagai berikut:

- a. Zona Inti, ruang lingkup zona inti adalah bangunan *lamin* beserta lingkungan sekitar pada jarak tidak kurang dari 5 meter dari bangunan *lamin* yang penguasanya telah diserahkan dari masyarakat adat kepada BPCB.
- b. Zona Penyangga Darat, Pelestarian lingkungan hutan alam sekitar Lamin Tolan pada radius seluas-luasnya untuk menjaga keaslian hutan pada lingkungan sekitar lamin. Hutan masih dapat dimanfaatkan masyarakat adat sebatas

tidak merusak kelestariannya

- c. Zona Penyangga Air, pelestarian lingkungan Danau Tolan sebagai bagian dari pola kehidupan masyarakat Dayak Benuaq penghuni Lamin Tolan. Danau masih dapat dimanfaatkan masyarakat adat sebatas tidak merusak kelestariannya.
- d. Zona Pengembangan, dapat dikembangkan sebagai area parkir pengunjung, warung makan, kios cendera mata, dermaga dan beragam kegiatan ekonomi yang menunjang pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

PETA ZONASI LAMIN TOLAN



D. Kesimpulan

Lamin Tolan bukan sekedar wujud fisik semata, namun juga merupakan produk budaya yang bentuk dan tata letaknya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, peraturan-peraturan dan norma yang mengilhami sebuah tempat tinggal dengan arti simbolik. Bangunan Lamin Tolan menjadi cerminan jati diri masyarakat pendukungnya yang merupakan masyarakat yang memiliki tali kekerabatan yang kuat. Sejak diketahui keberadaan dari Lamin Tolan, BPCB Kalimantan Timur telah melakukan rangkaian dari

kegiatan perlindungan, yang meliputi pendaftaran, penetapan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan zonasi. Walaupun didalam pelaksanaannya masih ada yang belum terlaksana seperti kegiatan penetapan yang dilakukan oleh Tim Ahli. Semoga di tahun-tahun berikutnya BPCB Kalimantan Timur yang dibantu oleh Dinas terkait dapat lebih intensif dalam melakukan kegiatan pelestarian di Wilayah Kerjanya.

Daftar Pustaka

- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Undang Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya.
- Laporan Kegiatan**
- Anonym, 2014, Laporan Kegiatan Konservasi Rumah Tradisional Lamin Tolan Desa Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, Samarinda.
- Anonym, 2014, Laporan Kegiatan Zonasi Situs Lamin Mancong dan Lamin Tolan Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, Samarinda.
- Anonym, 2014, Laporan Kegiatan Pemasangan Prasarana Pelindungan Cagar Budaya Di Provinsi Kalimantan Timur oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, Samarinda.
- Anonym, 2014, Dokumen Berita Acara Serah Terima Lamin Tolan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, Samarinda.
- Anonym, 2015, Laporan Kegiatan Pemugaran Rumah Adat Lamin Tolan Kecamatan Muara Lawa Kabupaten

Kutai Barat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda, Samarinda.

Buku

- Anonym, 2014, Buku Saku Juru Pelihara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda Wilayah Kerja Kalimantan, Samarinda
- Anonym, 2015, Profil Cagar Budaya Kalimantan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, Samarinda.

Sedyawati, Edy. Dkk. 1995. Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Gunawan, Rimbo. Dkk. 1998. Industrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat Kasus Kalimantan Timur; Bandung Yayasan Akatiga.

Makalah

Hartatik, 2009. Rumah Panjang dan Perubahan Fungsinya: Kajian Sosial Pada Masyarakat Dayak di Kabupaten Kutai Barat. Bulletin Arkeologi Nadiatira Widya Vol. 3 No. 2. Oktober 2009. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.



Risiko Keterancaman Gua Masri I dan Gua Masri II Karst Batu Tabalar Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat

Oleh: Andi Sultra Handayani

Absrak

Karst Batu Tabalar pada Gua Masri I dan Gua Masri II Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat menjadi *masterpiece*, karena memiliki potensi arkeologis berupa gambar cap tangan yang memiliki keunikan. Gambar yang ada pada gua tersebut sudah mengalami pelapukan baik secara fisis, khemis dan biotis. Faktor yang dapat menyebabkan kerusakan baik secara fisik pada sebuah cagar budaya, berasal dari sifat benda itu sendiri (*internal*) dan berasal dari lingkungan disekitarnya (*eksternal*). Keberadaan gua beserta gambar prasejarah, tidak terlepas dari risiko kerusakan yang telah diketahui secara kasat mata, risiko yang dapat diramalkan dan risiko yang tidak diharapkan. Karena sebuah risiko merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa, dan membawa akibat yang tidak diinginkan pada situs cagar budaya. Perlunya Manajemen risiko dengan melihat kerusakan yang terjadi dari alam seperti hujan, suhu dan kelembaban, kemudian manusia yaitu penambangan, pertanian dan pengunjung serta Hak Penguasaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) yang saat ini sedang berproduksi di Hutan Klayuan Karst Batu Tabalar. Kata Kunci : Manajemen Risiko, Kerusakan, Lingkungan, Cagar Budaya

A. Pendahuluan

Tingkat perkembangan suatu bentuk lahan yang berbeda akan menghasilkan bentukan yang berlainan pula. Sama seperti perkembangan fisik manusia yang dimulai dari fase muda, dewasa dan kemudian menjadi tua, demikian juga dengan perkembangan suatu bentukan lahan dalam hal ini adalah karst yang mengalami perubahan dari stadium muda, dewasa dan kemudian tua (Suharini dan Palangan, 2014:15).

Kawasan karst merupakan salah satu sumber daya alam (hayati dan non-hayati) yang tidak dapat diper-

baharui. Batu gamping sebagai penyusun utama karst membutuhkan proses pembentukan yang cukup lama, berkisar ribuan tahun bahkan jutaan tahun. Kawasan karst memiliki potensi dan manfaat yang cukup besar bagi kehidupan umat manusia. Potensi tersebut antara lain, sebagai daerah tangkapan dan bendungan air terbesar berbagai habitat satwa khas dan unik dengan berbagai perannya, serta sebagai lokasi wisata alam, budaya dan ilmiah. Semakin kompleksnya peranan hutan karst bagi kehidupan manusia dan satwa yang ada

disekitarnya, menyebabkan semakin terancamnya karst. Ancaman yang terjadi membuat manusia merespon dengan cara memberikan proteksi, namun tidak semua ancaman dapat diatasi bahkan beberapa ancaman tidak dapat diprediksi oleh manusia.

Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat, merupakan gugusan bukit karst yang membentang di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau. Dari data yang dapat dihimpun pada kegiatan Delineasi Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat oleh Balai Pelestarian Cagar budaya Kalimantan Timur telah di temukan 61 gua dengan 43 diantaranya memiliki gambar prasejarah berupa gambar cap tangan, gambar menyerupai flora dan fauna, gambar perahu, gambar antropomorfis, gambar geometris dan gambar menyerupai manusia. Keberadaan situs cagar budaya menjadi sangat penting untuk dilestariakan, karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sebagai identitas bangsa. Gua yang tergolong memiliki gambar cap telapak tangan dalam jumlah banyak adalah Masri I dan Masri II yang menjadikannya sebagai *masterpiece* pada Karst Batu Tabalar. Selain dari Temuan arkeologis, lingkungan Karst Tabalar dianggap dapat mewakili bentuk pelestarian situs Cagar Budaya.

Pelestarian Cagar Budaya dapat

dimaknai sebagai upaya pengelolaan sumber daya budaya yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terus menerus dengan perencanaan yang matang dan sistematis (Muliadi, 2014: 22). Upaya pelestarian dapat dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama yaitu, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Dalam tulisan ini, akan difokuskan terkait perlindungan terhadap Cagar Budaya agar dapat meminimalisir kerusakan dan kehancuran. Salah satu upaya dalam perlindungan Cagar Budaya, dengan melakukan identifikasi kerusakan dan peluang kerusakan melalui manajemen risiko.

B. Potensi Arkeologi

Penelitian pertama kali di Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat dilakukan oleh Michael Chazine dan Luc Henry Fage pada tahun 1994. Awalnya penelitian tersebut, bertujuan mencari gua yang memiliki gambar perahu dan kemudian menemukan gambar cap prasejarah berupa cap tangan. Pengkajian tersebut menjadi tombak awal dalam penelitian gambar pada gua praseja-



rah yang ada di Karst Sangkulirang-Mangkalihat. Gua Masri I dan Gua Masri II, yang masuk dalam Karst Batu Tabalar menjadi salah satu iconik gambar cap tangan yang masih dapat disaksikan walau sebagian ada yang telah mengalami kerusakan. Berikut adalah penjabaran sekilas tentang Gua Masri I dan Gua Masri II:

Secara administratif Gua Masri I terletak di Desa Karang Hilir KM. 45, Kecamatan Karang, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Gua Masri I berada pada bagian tengah dari *Batu Mesi* yang masuk dalam Kawasan Hutan Lindung *Batu Lembu* dengan kemiringan mencapai 80-90°. Tinggi Gua mencapai 12,8 meter dan lebar 13,8 meter. Secara geografis Gua Masri I berbatasan dengan massa karst dan hutan pada sisi utara, selatan berbatasan dengan massa karst, sebelah timur dengan massa karst dan hutan dan barat berbatasan dengan massa karst.

Aksesibilitas dari Karang Hilir menuju Gua Masri I dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua menuju simpang 45, kemudian perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju Camp Jeruk sekitar 30 menit. Dari camp jeruk menuju Gua Masri I hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 3 jam melewati hutan dengan jalan setapak

dari tanah yang becek ketika hujan, serta bebatuan karst yang tajam dan licin. Perjalanan menuju ke mulut Gua Masri harus melewati tebing dengan kemiringan 90°, yang diakses dengan menggunakan tali pengaman atau dengan akar-akar pohon yang melekat pada tebing. Penamaan Gua Masri diperoleh dari nama seorang petani walet yang menemukan gua tersebut pertama kali yaitu Pak Masri. Gua Masri pernah digunakan sebagai tempat penguburan pada masa lalu. Hal ini terbukti dengan ditemukannya tulang-tulang manusia pada sisi utara ruang pertama.

Komposisi vegetasi pada Gua Masri I terdiri dari tanaman tingkat semai, pancang, tiang, pohon diselingi vegetasi tingkat bawah seperti meranti (*Shorea sp*), homalantus (*Homalantus sp*), bayur (*Pterospermum*), *bentoan* (nama lokal), kayu batu (*Rhodemia Sp*), *bekatan* (nama lokal), pulai (*Alstonia scholaris*). Sedangkan fauna yang terdapat di areal Gua Masri I berupa, babi hutan (*Sus barbatus*), landak (*Thecurus crassispinis*), kancil (*Tragulus kan-chil*), burung enggang (*Buceros rhinoceros*), serangga (*insecta*), beberapa jenis burung (*aves*) yang diidentifikasi dari pertemuan secara langsung, jejak ataupun melalui suara.

Arah hadap pintu masuk gua menghadap ke arah timur laut, den-

gan tinggi mulut gua mencapai 13,5 meter, lebar gua 12 meter dan kedalaman mencapai 64 meter. Karakter Gua Masri I tergolong dalam gua kekar lembaran (*Sheet Joint*) dengan ruang yang lebih luas, namun jarak dari lantai ke langit-langit lebih rendah. Secara horisontal, ruang gua memanjang dan mulut gua lebih lebar. Pembentukan ornamen yang relatif kompleks seperti stalaktit, stalagmit, *flowstone* dan pilar tergolong semi aktif yang memiliki banyak rekaan. Bentuk gua memanjang dari timur ke barat dengan panjang keseluruhan ruangan mencapai 60 meter.



Mulut Gua Masri I (Dokumentasi Kegiatan Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahun 2016)

Gua Masri I memiliki gambar cap tangan yang tersebar di sisi kanan dan kiri gua, jumlah cap tangan yang ada sebanyak 74 buah, gambar cap tangan kiri lebih banyak jika dibandingkan dengan cap tangan kanan. Selain cap tangan, juga ditemukan alat serpih, gerabah, tulang,

serta bekas penguburan/lungun. Artefak batu berupa alat serpih ditemukan pada sisi kanan dan kiri gua yang terdapat gambar sebanyak 11 buah. Fragmen gerabah ditemukan pada pelataran gua, tulang atau tengkorak ditemukan pada sisi kiri gua (tengkorak dan tulang). Berdasarkan informasi ditemukan terdapat dua makam atau lungun di pelataran gua dan di bagian dalam gua pada sisi kiri dalam sebuah ceruk dekat panel 3.



Gambar Cap Telapak Tangan Pada Gua Masri I (Dokumentasi Kegiatan Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahun 2016)

Gambar cap tangan, secara keseluruhan berwarna merah dan tersebar pada dinding ruang pertama. Tinggalan tersebut dibagi kedalam empat panel, untuk panel 1 dengan arah 150° dari DP (*Datum Point*) terdapat 36 gambar telapak tangan jenis kerusakan fisis berupa pengelupasan dan keausan, sedangkan kerusakan khemis berupa penggaraman akibat rembesan air. Panel 2, dengan arah 182° dari DP dan terdapat 11 gambar



telapak tangan pada dinding dengan jenis kerusakan fisis berupa pengelupasan dan keausan, sedangkan kerusakan khemis berupa penggaraman dan ditempati sarang rayap. Panel 3 dengan arah 196° dari DP dan terdapat 9 gambar telapak tangan pada dinding dengan jenis kerusakan fisis berupa pengelupasan dan keausan, sedangkan kerusakan khemis berupa penggaraman dan kerusakan biotis berupa lumut. Panel 4, dengan arah hadap 213° dari DP dan terdapat 18 gambar telapak tangan pada dinding dengan jenis kerusakan fisis berupa pengelupasan, keausan dan retak-retak halus. Sedangkan kerusakan khemis berupa penggaraman, serta kerusakan biotis berupa tumbuhan lumut. Selain temuan gambar telapak tangan, terdapat pula beberapa artefak batu berupa serpih yang tersebar pada permukaan lantai dan fragmen gerabah yang ditemukan pada celah batu karst dengan sisa pembakaran pada bagian badan berupa jelaga, serta molusca yang telah mengkristal dan tersedimentasi.

Gua Masri II berada pada bagian tengah dari Batu Mesi yang masuk dalam Kawasan Hutan Lindung Batu Lembu. Aksesibilitas menuju lokasi sama dengan akses menuju Gua Masri I, namun untuk menuju kesana harus melewati tebing dengan kemiringan hampir 90° menggunakan alat

pengaman dan akar-akar pohon untuk naik dan turun. Secara geografis berbatasan dengan jurang (hutan lindung) pada sebelah utara, selatan berbatasan dengan massa karst, timur dan barat berbatasan dengan massa karst.



Aksesibilitas menuju Gua Masri II
(Dokumentasi Kegiatan Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahun 2016)

Komposisi vegetasi pada Gua Masri II terdiri dari tanaman tingkat semai, pancang, tiang, pohon diselingi vegetasi tingkat bawah seperti meranti (*Shorea Sp*), Homalantus (*Homalantus Sp*), bayur (*Pterospermum*), bentoan (nama lokal), kayu batu (*Rhodemia Sp*), bekatan (nama lokal), pulai (*Alstonia Scholaris*). Sedangkan Fauna yang terdapat di areal Gua Masri II seperti, landak (*Thecurus crassispinis*), kancil (*Tragulus kanchil*), burung enggang (*Buceros rhinoceros*), serangga (*insecta*), beberapa jenis burung (*aves*) yang diidentifikasi dari pertemuan secara langsung, jejak ataupun melalui suara.

Gua Masri II memiliki ukuran yang lebih kecil dari Gua Masri I, dengan ukuran tinggi 4,5 meter. Intensitas cahaya yang masuk ke dalam gua tidak begitu terang (temaram). Semakin masuk ke dalam, kondisi gua semakin gelap dan dipenuhi bongkahan batu karst berukuran besar. Keadaan di dalam gua lembab dan jenis tanah sama seperti di Masri I, yaitu lempung berpasir. Gua Masri II memiliki gambar cap tangan sebanyak 93 buah, gambar cap tangan berada di dinding kiri dan kanan gua. Cap tangan di gua ini memiliki bentuk yang unik yang disebut "tritunggal" yakni dua telapak bertolak belakang seperti sayap burung dan tangan tegak lurus di atasnya. Serta 2 tangan yang saling berhubungan. Semua gambar cap tangan yang terbagi dalam 2 panel.



Gambar Cap Tangan Pada Gua Masri II
(Dokumentasi Kegiatan Delineasi Sangkulirang Mangkalihat Tahun 2016)

Panel 1 berada di galeri dasar pada lantai dasar dan letak gambar berada pada dinding wajar. Jumlah gambar cap tangan sebanyak 19

buah. Kerusakan yang terjadi berupa pelapukan secara fisis berupa pengelupasan dan keausan, sedangkan kerusakan khemis berupa penggaraman akibat rembesan air. Panel 2 memiliki gambar cap tangan sebanyak 74 buah, yang berada di dinding kanan gua. Jenis kerusakan berupa pelapukan secara fisis, yaitu pengelupasan dan keausan, sedangkan kerusakan khemis berupa penggaraman dan kerusakan biotis berupa lumut.

C. Identifikasi Risiko

Ancaman adalah bagian dari risiko, sedangkan risiko adalah buah pikir dari sebuah ancaman. Fiks (1997) menyebutkan ancaman merupakan variasi dalam hal-hal yang mungkin terjadi secara alami di dalam suatu situasi. Menurut Peltier (2005) yang mengasumsikan bahwa risiko adalah kemungkinan terkenanya bencana atau kerugian sebuah potensi dari konsekuensi negatif yang tidak diinginkan dari suatu kejadian. Kemungkinan hal-hal yang akan terjadi baik disengaja ataupun tidak yang akan berdampak secara negatif bagi situs cagar budaya. Sebuah risiko adalah tantangan yang harus dihadapi dan ditanggulangi agar dapat memperpanjang usia dari suatu cagar budaya.

Risiko berhubungan dengan kejadian di masa akan datang yang



tidak diharapkan yang melibatkan perubahan terutama masalah fisik dari situs cagar budaya. Risiko selalu melibatkan pilihan dan ketidakpastian bahwa pilihan itu akan dilakukan. Dalam konteks pelestarian cagar budaya, risiko dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang berpotensi menimbulkan kerusakan, bahkan kehancuran dan kemusnahan benda cagar budaya atau tinggalan arkeologi secara umum. Keadaan tersebut terdiri atas faktor-faktor nyata maupun tidak nyata yang dapat mempercepat laju penurunan atau hilangnya kemampuan bertahan suatu benda atau lingkungan benda, yang menyebabkannya kehilangan nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang berhubungan dengan, sejarah, estetika, seni, etnik dan religi yang melekat pada benda cagar budaya dan dapat membangun jati diri bangsa. Faktor yang dapat menyebabkan terkikis atau bahkan hilangnya nilai dan bentuk fisik sebuah cagar budaya, berasal dari sifat benda itu sendiri (*internal*) dan berasal dari lingkungan disekitarnya (*eksternal*).

Faktor internal terkait dengan sifat bawaan yang merupakan kelemahan dari benda itu sendiri, dapat berupa sifat bahan, teknologi, desain, tanah dasar, tata letak, dan geotopografis atau keletakan atau posisi benda. Dalam proses rentang masa

keberadaan dari benda tersebut, mengalami proses-proses alam yang menyebabkan menurunnya kualitas bahan. Faktor e-ksternal, adalah pengaruh dari luar benda atau lingkungan di sekitarnya yang juga mengalami perubahan atau fluktuasi secara terus menerus mempengaruhi benda sejak awal. Hal ini berhubungan dengan lingkungannya, yaitu makhluk hidup (biotik) dan benda-benda non hayati di sekitarnya (abiotik). Faktor-faktor luar ini dapat digambarkan secara ringkas pada diagram di bawah ini:

Diagram Faktor Kerusakan



Dari diagram maka akan diidentifikasi risiko yang terjadi, seperti risiko yang dapat diramalkan dan risiko yang tidak diharapkan pada Gua Masri I dan Gua Masri II secara mikro dan secara makro. Berikut adalah penjabaran terkait keterancaman secara mikro dan makro pada Gua Masri I dan Masri II:

a. Secara Mikro

Gua Masri I dan Gua Masri II sebagai salah satu sumberdaya yang terdistribusi dalam ekosistem Gugusan Karst Bukit Tabalar sesungguhnya telah mengalami ancaman dari berbagai faktor yang berpotensi menurunkan bobot kualitas atau bisa sangat ekstrim berupa musnahnya cagar budaya. Dari hasil pengamatan di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Faktor yang disebabkan oleh adanya aktivitas okupasi dan perambahan hutan, faktor yang disebabkan oleh perubahan iklim atau suhu, intensitas sinar matahari, arah dan kecepatan angin, dan proses karstifikasi pada beberapa gua yang masih berlangsung.

Risiko paling berbahaya yang diprediksikan pada masa mendatang dapat menimpa tinggalan budaya pada Gua Masri I dan Gua Masri II adalah tata kelola kawasan fungsi kawasan hutan yang lambat laun akan mengancam gambar prasejarah. Berdasarkan pengamatan di lapangan perkembangan perkebunan kelapa sawit, izin survei mineral tambang batu bara dan ijin Kawasan Hutan Tanaman Industri. Jika Kawasan karst Bukit Tabalar dikelola dengan tidak hati-hati dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dalam proses perluasan lahan kebun kelapa sawit

dan tambang batu bara di pegunungan Bukit Batu Tabalar dapat mengakibatkan perubahan iklim makro dan mikro. Semua ini terjadi karena vegetasi penutup sebagai lahan konservasi gua dihilangkan sehingga air dapat dengan leluasa merembes ke dalam batuan. Akibatnya gua menjadi lembab dan lapisan kulit batu menjadi sangat mudah terkelupas dan akhirnya akan masuk dan merusak bagian dari gambar yang ada pada Gua Masri I dan Gua Masri II.

Faktor Internal, yaitu faktor bersumber dari sifat atau kelemahan bawaan yang menyatu di dalam benda cagar budaya atau situs, yaitu; bahan, desain, dan teknologi (sistem pembuatan gambar), tanah dasar, lokasi geotopografis, dan iklim setempat.

1. Keaktifan gua.

Aktifitas air menetes dan aliran *travertine*, yang berasal dari hujan maupun air tanah menyebabkan kelembaban baik pada permukaan batuan. Kelembaban tersebut dapat mempercepat tumbuhan tingkat tinggi, jamur ataupun lumut dan dapat mengakibatkan pengelupasan pada permukaan batu. Selain hal tersebut, dengan adanya aktifitas air menyebabkan material pembentuk karst dalam hal ini endapan kapur menjadi ikut serta dalam pergerakannya. Aktifitas aliran air tersebut yang



memunculkan lelehan kapur yang menjadi potensi ancaman kerusakan fisis berupa pengelupasan dan kerusakan khemis berupa penggaraman bagi gambar cap telapak tangan pada Gua Masri I dan Masri II.

2. Vandalisme

Tindakan vandalisme banyak ditemukan pada dinding dan langit-langit Gua Masri I dan Masri II. Vandalisme dilakukan oleh para petani walet yang kurang memahami tentang estetika gua dan ceruk pada khususnya.

3. Ancaman Flora, seperti lumut (*moss*) dan jamur yang melekat pada dinding dan langit-langit gua mengancam gambar cap telapak tangan yang ada pada Gua Masri I dan II. Kerusakan yang diakibatkan oleh lumut (*moss*) dan jamur adalah pengelupasan dan pemudaran.

4. Ancaman Fauna, seperti tawon tanah dan rayap yang membuat sarang di permukaan batu, mengakibatkan pengelupasan permukaan batu yang mengancam keberadaan gambar.

b. Secara makro

Faktor eksternal, adalah faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan yang melingkupi situs Cagar budaya yang antara lain berupa;

1. Manusia: adanya isu kegiatan penambangan batu bara PT. Indexim dan PT. Ganda Alam Makmur (GAM) di wilayah Karangan Hilir KM. 45, menjadi ancaman bagi Gugusan Karst Batu Tabalar yang menjadi tempat ditemukannya, Gua Masri I dan Gua Masri II,. Selain isu tersebut, ancaman terkuat saat ini, adalah Hak Penguasaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI) yang mengancam keberadaan gua pada Gugusan Batu Tabalar.

2. Kebakaran hutan

Kebakaran hutan yang terjadi pada area Hutan Klayuan, menurut informasi warga terjadi pada tahun 1982 dan 1997. Kondisi tersebut, menyebabkan vegetasi di area Gugusan Karst Batu Tabalar menjadi renggang sehingga paparan sinar matahari, serta angin serta debu dari luar gua dan ceruk masuk langsung tanpa tersaring oleh vegetasi.

3. Perambahan hutan sebagai area tracking pencari sarang walet dan berburu masyarakat. Aktivitas ini banyak melakukan tindakan pembabatan pohon-pohon yang masih muda sehingga cukup mengganggu pertumbuhan normal pohon tersebut.

4. Curah hujan yang tinggi berpotensi mengakibatkan kelongsoran ta-

nah dan batu lepas disekitar mulut gua dan ceruk (Masri I dan Masri II) sehingga aksesibilitas menuju situs menjadi lebih sulit dan dapat mengancam keberadaan situs tersebut.

D. Peringkat Risiko

Melihat banyaknya ancaman makro maupun mikro pada gua, kemudian dapat diperingkat risiko yang paling berbahaya untuk situs Masri I dan Masri II. Berbagai perubahan yang terjadi membawa dampak bagi keberadaan Cagar Budaya yang mengakibatkan degradasi terhadap gambar yang ada. Golongan risiko tingkat tinggi adalah risiko yang berpotensi merusak dalam jangka panjang dan dapat berdampak permanen terhadap gua terutama gambar prasejarah pada gua. Robert Charette telah mengkategorikan risiko kedalam tiga bagian diantaranya adalah risiko yang telah diketahui, risiko yang dapat diramalkan dan risiko yang tidak diharapkan. Dari ketiga tingkatan risiko yang ada dapat dilakukan sebuah perencanaan dalam meminimalisir risiko yang telah terjadi bahkan mencegah risiko itu terjadi. Risiko yang telah terjadi pada Gua Masri 1 dan Gua Masri II adalah risiko yang dapat diungkap setelah dilakukannya tahap penelitian dalam jajaran studi teknis terkait kerusakan yang ada pada gua

dan gambar prasejarah. Penelitian yang dilakukan tidak hanya terfokus pada tinggalan arkeologisnya saja, melainkan melihat kerusakan yang terjadi terhadap lingkungan dari Gua Masri I dan Gua Masri II. Risiko yang diramalkan diperoleh dari tinjauan pengalaman beberapa kasus ancaman pada lingkungan karst, gua dan gambar prasejarah. Risiko yang tidak diharapkan, yang sifatnya dapat benar-benar terjadi namun sulit untuk diramalkan.

Tabel Risiko:

1	Alam	- Hujan - Suhu dan Kelembaban	Longsor, erosi, abrasi, kelembaban, dan lainnya. Tekanan, debu dan material halus lainnya Fluktuasi suhu dan kelembaban dapat menyebabkan retak-retak halus, pengelupasan, dan pelapukan pada kulit batuan.
2	Manusia	- Penambangan - Pertanian dan pengunjung - Hak Penguasaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI)	Kerusakan ekosistem karst; struktur karst, debu, vegetasi, fauna, suhu dan kelembaban, siklus hidrologi. Pembakaran, pembabatan tumbuhan, Vandalisme, sampah. Kerusakan lingkungan makro dan mikro kawasan.



Suhu dan kelembaban menjadi penyebab kerusakan pada gambar yang terdapat di Gua Masri I dan II. Pelapukan secara fisis seperti pengelupasan, keausan dan retakan-retakan halus yang terjadi pada kulit batuan karna reaksi terhadap suhu dan kelembaban yang terlalu tinggi. Kemudian pelapukan secara khemis, yang menjadi penyebab utamanya adalah air yang telah terpopulasi oleh garam-garam mineral yang terbentuk pada permukaan gambar prasejarah dan mengendap dalam bentuk Kristal yang biasanya lebih dikenal dengan penggaraman. Keusakan selanjutnya adalah pelapukan secara biotis berupa lumut (*moss*), yang terjadi akibat tingkat aktivitas pertumbuhan mikrobial pada permukaan gambar yang juga dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban.

Aktivitas pengunjung, yang masuk dalam kategori risiko yang telah terjadi. Aktivitas dan pemanfaatan situs Cagar Budaya Gua Masri I dan II, mata sebagai ladang mata pencaharian dengan adanya potensi sarang walet, memberikan dampak negatif terhadap usaha pelestarian situs. Vandallime pada gua Masri I dan Masri II masih terjadi yang ditandai dengan coret-coretan dan gambar menyerupai ikan yang jelas dibuat oleh manusia modern. Sampah-sampah modern juga ditemukan pada pelataran

mulut gua berupa plastik makanan. Pembabatan tumbuhan juga menjadi salah satu kerusakan yang kini terlihat pada Gua Masri II dan Masri II terlihat pada pelataran depan mulut gua tanah menjadi curam karena tidak adanya tumbuhan tingkat tinggi yang mampu menopangnya. Hal tersebut dikarenakan ekspansi petani walet dan para pencari kayu hutan.

Pengaruh alam, dapat masuk dalam tingkatan risiko yang diramalkan terjadi. Pengaruh alam terutama datang dari aktivitas air dan hujan, pemanasan matahari, angin, serta fluktuasi suhu dan kelembaban yang semuanya saling berkaitan, namun tidak akan memberikan pengaruh yang besar sepanjang kondisi lingkungan di sekitarnya masih baik. Ekosistem karst yang stabil memberikan lingkungan alam yang ramah bagi kelestarian situs-situs yang ada di dalamnya. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat kondisi gambar-gambar yang ada di dinding maupun di langit-langit yang masih bertahan selama ribuan tahun. Akibat perkembangan peradaban manusia akhir-akhir ini, memberikan dampak yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas gambar secara cepat. Dengan demikian, pengaruh lingkungan alam baik lingkungan mikro maupun lingkungan makro masih juga bergantung pada bagaimana manusia memperlakukan lingkung-

gan karst sebagai pelestarian situs. Isu aktivitas pertambangan, memiliki pengaruh yang sangat besar karena selain aktivitas tambang itu sendiri, dengan beroperasi-nya mesin-mesin tambang maka dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran udara, air, tanah dan lain-lain. Maka dari itu, lingkungan karst dapat terganggu kelestariannya. Getaran akibat aktivitas tambang (peledakan) dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi material batuan karst sebagai penyusun karst, selanjutnya dapat juga menyebabkan punahnya berbagai jenis flora maupun fauna endemik karst.

Dampak yang paling mengkhawatirkan adalah terganggunya tutupan lahan pada kawasan karst, sehingga mengakibatkan degradasi gambar prasejarah pada Gua Masri I dan II. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan iklim mikro dan menyebabkan kelembaban menjadi sangat tinggi di dalam gua. Semua ini terjadi karena vegetasi penutup dihilangkan sehingga air dapat dengan leluasa merembes ke dalam batuan. Akibatnya gua menjadi lembab dan lapisan kulit batu menjadi sangat mudah terkelupas dan akhirnya akan masuk dan merusak bagian dari gambar yang ada.

E. Rekomendasi

Setelah melakukan identifikasi

dan peringkat terhadap risiko, yang paling berisiko adalah lingkungan dari situs Cagar Budaya itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri keberadaan dari lingkungan menjadi faktor utama bagi kelangsungan situs cagar budaya. Maka diperlukan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat untuk menjadi lebih baik. Karena sesungguhnya pemilik dari cagar budaya yang menjadi warisan budaya adalah masyarakat itu sendiri.

Tujuan dari manajemen risiko adalah untuk mengenali risiko dalam sebuah proyek dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau bahkan menghindarinya. Risiko dapat dikelola dengan melakukan berbagai teknik dan pilihan teknologi yang tersedia, biaya, efektivitas dan efisiensi terhadap operasi menyeluruh. Berdasarkan peringkat risiko kemudian dibuat bentuk-bentuk pengendalian. Melakukan tindakan penanganan yang dilakukan terhadap risiko yang mungkin terjadi (*respon risiko*) dengan cara: menahan risiko (*risk retention*), mengurangi risiko (*risk reduction*), mengalihkan risiko (*risk transfer*), menghindari risiko (*risk avoidance*). Respon risiko adalah tindakan penanganan yang dilakukan terhadap risiko yang mungkin terjadi. Risiko-risiko penting yang sudah diketahui perlu ditindak lanjuti dengan respon yang dilakukan dalam menan-



gani risiko tersebut.

Metode yang dipakai dalam menangani risiko (Flanagan & Norman, 1993): (1) Menahan risiko (*Risk retention*) merupakan bentuk penanganan risiko yang mana akan ditahan atau diambil sendiri oleh suatu pihak. Biasanya cara ini dilakukan apabila risiko yang dihadapi tidak mendatangkan kerugian yang terlalu besar atau kemungkinan terjadinya kerugian itu kecil, atau biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi risiko tersebut tidak terlalu besar dibandingkan dengan manfaat yang akan diperoleh. (2) Mengurangi risiko (*Risk reduction*) yaitu tindakan untuk mengurangi risiko yang kemungkinan akan terjadi.

Manajemen risiko merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap risiko yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko suatu kegiatan. Kemudian mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap dampak yang ditimbulkan dan kemungkinan pengalihan risiko kepada pihak lain atau mengurangi risiko yang terjadi. Manajemen risiko adalah semua rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan risiko yaitu perencanaan (*planning*), penilaian (*assessment*), penanganan (*handling*) dan pemantauan (*monitoring*) risiko (Kerzner, 2001). Dalam monitoring risiko, sasaran yang ingin dicapai dengan memperkirakan

apakah risiko yang diramalkan benar-benar terjadi, memastikan bahwa segala langkah telah diterapkan secara benar dan mengumpulkan informasi yang dapat digunakan dalam menganalisis risiko masa yang akan datang.

Perlu pula diterapkan pengelolaan lingkungan bagi kawasan karst melalui partisipasi masyarakat langsung. Melihat bahwa kebudayaan masyarakat dan kearifan lingkungan, serta pendidikan bagi masyarakat menjadi pilar utama dalam pengelolaan lingkungan kawasan karst berkelanjutan yang harus didorong bersama oleh masyarakat dan pemerintah dalam menata lingkungan dan sumberdaya alam sehingga menjadi lebih baik. Setiap pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam memperhatikan konsep pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, sesuai dengan Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu: "Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas tanggung jawab negara, kelestarian dan berkelanjutan, keserasian dan keseimbangan, keterpaduan, manfaat, kehati-hatian, keadilan, eko-region, keanekaragaman hayati, pencemaran membayar, partisipatif, kearifan lokal, tata kelola pemerintah yang baik, dan otonomi daerah" (pasal 2).

Upaya pelestarian kawasan karst merupakan salah satu usaha mempertahankan kelestarian sumberdaya alam non hayati yang tidak dapat diperbaharui. Dengan demikian, perlu pelibatan beberapa *stakeholder* guna kepentingan tersebut. Pelibatan tersebut paling tidak untuk

mensosialisasikan sekaligus menanamkan kesadaran pentingnya memelihara kelestarian lingkungan untuk Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat khususnya Karst Batu Tabalar.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2016. "Laporan Delineasi Tahap II Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat". Balai Pelestarian Cagar budaya Kalimantan Timur. Samarinda: Tidak Terbit.
- Erni Suharini, Abraham Palangan. 2014. "Geomorfologi Gaya, Proses Dan Bentuk Lahan". Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Kerzner, Harold. 2001. "Project Management". Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Yadi, Mulyadi. 2014. "Pemanfaatan Cagar budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Model Pengelola Buletin Pelestarian Cagar budaya, Volume 3, Tahun 2014, Hal 21-33. Samarinda: Pt Adityatama Perkasa.



**Penguburan Duni Suku Padoe Di Situ Gua Andomo, Kabupaten Luwu Timur,
Provinsi Sulawesi Selatan
Oleh: Halidaziah Arsyad**

Abstrak

Pada tulisan ini membahas tentang bentuk penguburan Duni Suku Padoe di Situs Gua Andomo. Situs Gua Andomo terletak di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Situs Gua Andomo menjadi tempat menyimpan Duni yang di dalamnya terdapat tulang manusia. Selain itu, ditemukan juga artefak seperti gelang besi, manik-manik, fragmen keramik dan tembikar, yang diduga digunakan oleh Suku Padoe sebagai bekal kubur pada masa lalu. Kata kunci : Penguburan Duni, Suku Padoe.

A. Pendahuluan

Berdasarkan bukti arkeologis, sistem penguburan yang pernah dijalankan oleh berbagai suku bangsa yang ada di Sulawesi dapat diketahui. Beberapa penelitian arkeologi yang telah dilakukan memberikan informasi bahwa sistem penguburan yang berlangsung dari zaman prasejarah hingga kini dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu; 1) penguburan secara langsung (*primary burial*) baik yang menggunakan wadah maupun tanpa wadah, 2) penguburan secara tidak langsung (*secondary burial*) baik yang menggunakan wadah maupun tanpa wadah, dan 3) penguburan primer-sekunder. Adapun wadah kubur yang digunakan terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya terbuat dari kayu, tempayan gerabah atau keramik dan sarkofagus. Dalam perkembangan selanjutnya,

sistem penguburan sekunder mulai menerapkan sistem penguburan komunal, yaitu penguburan lebih dari satu individu dalam satu wadah. Wadah kubur yang awalnya diperuntukkan hanya untuk satu orang saja berubah menjadi wadah untuk beberapa orang. Sistem penguburan demikian biasanya diperuntukkan bagi satu keluarga (Prasetyo, 2004 ; 78).

Penguburan sekunder menggunakan wadah yang terbuat dari kayu dengan berbagai macam bentuk dan ragam hias. Pada umumnya, bahan utama pembuatan wadah kubur yang ada di Sulawesi, adalah kayu. Walaupun bahan dasar pembuatannya sama, namun jenis kayu yang digunakan berbeda. Penguburan sekunder menggunakan wadah yang terbuat dari kayu dengan Pada umumnya, bahan

utama pembuatan wadah kubur yang ada di Sulawesi, adalah kayu. Walaupun bahan dasar pembuatannya sama, namun jenis kayu yang digunakan berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan bahan kayu yang ada di setiap wilayah. Selain jenis kayu, penyebutan dalam bahasa lokal juga berbeda pada setiap wilayah.

Bukti-bukti sistem penguburan sekunder, dapat dijumpai di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Wadah kubur yang berkenaan dengan masyarakat tradisional yang paling menonjol adalah sistem penguburan yang dianut oleh masyarakat Toraja dan Tolaki. Kedua komunitas masyarakat tradisional ini memiliki kebudayaan yang mirip dengan masyarakat Padoe. Beberapa istilah yang dikenal di Sulawesi berkenaan dengan wadah kubur adalah *erong*, *duni* atau *allung*. Istilah *erong* lebih dikenal di daerah Tana Toraja, sedangkan *duni* dikenal di daerah Enrekang dan Luwu, sedangkan *allung* lebih dikenal di daerah Bulukumba dan Sulawesi bagian Barat. Namun, dalam bahasa lokal, duni lebih banyak digunakan di berbagai daerah di Sulawesi. *Duni* dapat dijumpai di beberapa situs yang ada di Sulawesi, yaitu daerah Enrekang pada Situs Liang Datu atau yang biasa disingkat Situs Lantatu, Situs Tontonan 1 & Tontonan 2,

Situs Leoran dan situs yang ada di Kaluppini (Sriputri, 2013: 3).

Salah satu wilayah di Sulawesi Selatan bagian paling timur yang dalam bahasa lokal menyebut wadah kubur adalah *duni*, yaitu di Desa Lioka, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. *Duni* sebagai tinggalan arkeologis menjadi bukti adanya situs-situs penguburan yang tersebar di Bukit Malindowe, di antaranya Situs Gua Andomo, Situs Gua Bonsora, Situs Ceruk Loe 1 dan Situs Ceruk Loe 2.

Selain *duni*, terdapat pula beberapa bukti arkeologis lain berupa cap tangan dan cap kaki, tulang manusia, fragmen keramik asing, fragmen gerabah, manik-manik kaca, koin Cina, fragmen gelang besi dan pisau besi, serta terdapat pula beberapa temuan dari Situs Ceruk Loe 2, yang saat ini disimpan oleh warga sekitar situs sebagai koleksi (BPCB Makassar 2013).

Selain temuan permukaan, hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim Indonesian Research Visa 315 di Situs Gua Andomo juga menemukan kerangka manusia. Temuan kerangka manusia tersebut, mewakili 9 individu yang terdiri atas 4 orang anak, diperkirakan berumur dari 4 sampai 10 tahun, kemudian 1 remaja, 1 dewasa dan 3 orang lagi sudah lanjut usia. Kehadiran artefak berbahan tembaga



dan besi, keramik impor dan manik-manik kaca menjadi dasar pengambilan kesimpulan, bahwa penguburan yang ada di Gua Andomo diperkirakan berada pada kisaran awal abad 15 sampai awal abad ke 20. Temuan fragmen rahang dan gigi juga menunjukkan, bahwa mereka sudah ada pada saat pertanian mulai diperkenalkan ke daerah (Indonesia Research Visa 315 ; 2014).

Penelitian yang telah dilakukan di situs-situs penguburan, diketahui hampir menyeluruh di Sulawesi. Namun, penelitian lebih mendalam belum dilakukan sehubungan dengan budaya penguburan di Sulawesi Selatan bagian paling timur khususnya di wilayah yang berbatasan dengan Sulawesi Tengah bagian Utara dan berbatasan dengan Sulawesi Tenggara bagian Barat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai budaya penguburan yang ada di Situs Gua Andomo, dianggap menjadi sangat penting untuk menerangkan keberagaman budaya penguburan yang ada di Sulawesi. Selain itu, karakteristik wadah kubur yang ada di Situs Gua Andomo, baik dari segi ukuran dan ragam hias juga memiliki kekhasan tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua adat Padoe, bahwa bukti budaya penguburan yang ada di Bukit Malindowe merupakan hasil Budaya penguburan sudah

tidak dilakukan lagi sejak mereka menganut agama Kristen, karena dianggap melanggar aturan agama. Adapun paham yang dianut sebelum memeluk agama Kristen yaitu ajaran *Lahomua*. Lokasi penguburan berpusat di Situs Gua Andomo. Beberapa gua di sekitarnya merupakan lokasi cadangan yang digunakan apabila tempat penyimpanan duni di Situs Gua Andomo sudah penuh. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem penguburan yang terdapat di Situs Gua Andomo untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik budaya Suku Padoe.

B. Permasalahan

Penelitian wadah kubur dari kayu sudah dilakukan di beberapa wilayah Sulawesi, di antaranya Enrekang, Toraja, Mamasa, Kolaka, Bone, Selayar, Bajo dan Tallo . Pada setiap daerah memiliki wadah kubur dari kayu dengan ciri tersendiri, baik dari segi bentuk, ukuran, ragam hias, bahan dan penggunaan warna. Di situs-situs tersebut, bentuk wadah kubur yang dijumpai ada yang menyerupai bentuk hewan dan menyerupai perahu. Berbeda dengan duni pada umumnya, *duni* yang ditemukan di Situs Gua Andomo, didominasi dengan bentuk

penutup wadah menyerupai atap limasan. Dari segi ukuran wadah juga menarik karena berukuran kecil, berbeda dengan ukuran duni pada umumnya. Ragam hias yang ada pun sangat sedikit, begitu pula warna hiasan yang digunakan hanya warna hitam. Keunikan tersebut memunculkan pertanyaan, bagaimana sistem budaya penguburan yang berlaku pada Suku Padoe di masa lalu dan sejauh mana budaya lain berpengaruh terhadap sistem tersebut.

C. Hasil Analisis Temuan Arkeologi Di Situs Gua Andomo

Adapun cakupan bahasan dari analisis meliputi: bentuk, ukuran, teknologi (teknik pembuatan dan bahan), analisis gaya (ragam hias, teknik hias dan warna), tata letak dan orientasi, serta bekal kubur/temuan lain. *Duni* di situs ini berjumlah 18 buah berdasarkan hasil laporan BPCB Makassar tahun 2013. Namun, pada saat penulis melakukan pengumpulan data ditemukan sebanyak 27 buah, wadah batang *duni* (termasuk penutup wadah) yang ketika ditemukan kondisinya sudah teraduk dan tidak berpasangan antara wadah dan penutupnya.

1. Bentuk

a) Wadah

Bentuk *duni* yang ditemukan di sini, menunjukkan bentuk wadah

persegi dengan badan membulat (setengah lingkaran) dan persegi panjang.

b) Penutup Wadah

Penutup wadah dikelompokkan ke dalam empat bentuk yakni: bentuk limasan, persegi panjang, bentuk menyerupai atap rumah Toraja, menyerupai perahu dan bentuk menyerupai waruga (kubur batu) yang ada di Minahasa, Sulawesi Utara (Prasetyo, 2004 ; 114). Penutup *duni* didominasi bentuk limasan yaitu 11 buah, bentuk perahu 2 buah, bentuk persegi 3 buah dan 1 *duni* bentuk waruga. Selain itu, ragam hias berbentuk lingkaran kosong hanya ditemukan pada tutup *duni* yang berbentuk limasan. Sedangkan ragam hias yang ditemukan lebih dari satu (tumpal dan flora), ditemukan pada duni yang berbentuk persegi panjang. Wadah duni secara keseluruhan berbentuk persegi panjang, tidak menggunakan ragam hias.

Perbedaan bentuk dan ragam hias, dapat menunjukkan adanya perbedaan status sosial. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya tiga buah tutup duni berbentuk persegi panjang yang penuh dengan ragam hias (lebih dari satu). Selanjutnya tiga buah tutup duni yang berbentuk limasan memiliki ragam hias ber-



bentuk lingkaran kosong. Secara keseluruhan, *duni* yang ditemukan lebih dominan tidak menggunakan ragam hias. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *duni* yang memiliki ragam hias menggambarkan orang yang dikuburkan memiliki status sosial yang lebih tinggi sedangkan *duni* yang tidak menggunakan ragam hias untuk kalangan status sosial yang rendah.



Foto Temuan *duni* di Situs Gua Andomo (Dok. BPCB Makassar 2013)

Jika mencermati variasi bentuk tutup *duni* tersebut, ditemukan fakta menarik bahwa bentuk tutup *duni* yang berbentuk limasan, masih jarang bahkan belum ditemukan bentuk yang serupa di daerah Sulawesi Selatan. Sehingga penulis memperkirakan bentuk tutup limasan tersebut kemungkinan merupakan simbolisasi bentuk Bukit Malindowe yang merupakan bukit karst letak Gua Andomo berada. Asumsi penulis ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari masyarakat bahwa Suku Padoe pada masa lalu hingga saat ini masih men-

sakralkan bukit tersebut karena diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur mereka.

Salah satu *duni* yang ditemukan di Situs ini memiliki kesamaan bentuk dengan *duni* yang ditemukan di Desa Lelewawo dan sekarang tersimpan di Museum Kendari. Menurut keterangan, *duni* tersebut digunakan untuk anak-anak. Namun, terdapat perbedaan dari segi ragam hiasnya. *Duni* yang ditemukan di Situs Gua Andomo, dipenuhi dengan ukiran, sedangkan yang tersimpan di Museum Kendari tidak memiliki ragam hias.

2. Ukuran

Ukuran *duni* dapat dipersonifikasi sebagai lambang status sosial seorang masyarakat. Seperti yang diketahui, bahwa ukuran yang besar biasanya diperuntukkan bagi golongan *to puang* atau *arung* (bangsawan tingkat atas) seperti pemimpin/raja yang di hormati atau para pemuka agama. Namun di Situs Gua Andomo, berdasarkan hasil analisis penulis, bahwa ukuran *duni* yang besar diperuntukkan sebagai tempat tulang orang dewasa dan ukuran kecil sebagai tempat tulang anak-anak dan remaja. Ukuran *duni* juga dapat menjelaskan, bahwa masing-masing *duni* tersebut diperuntukkan hanya 1 orang saja. *Duni* di Situs Gua Andomo tidak mengenal penguburan

komunal/penguburan lebih dari satu individu dalam 1 wadah. Hal didukung dengan informasi yang dihasilkan penulis saat wawancara dengan sekretaris adat Suku Padoe. Sisi lain yang dapat kita amati, melalui ukuran *duni* yang ada. Berdasarkan ukuran besar yang dimaksud pada *duni* yang ada, yaitu maksimal panjang 83 cm dan tinggi 28 cm tidak memungkinkan untuk menyusun tulang manusia lebih dari 1 individu.

3. Teknologi (Bahan dan Teknik Pembuatan)

a) Bahan

Keseluruhan bahan pembuat *duni* adalah terbuat dari kayu *kalapi* (dalam bahasa lokal) atau bahasa latinnya disebut *Kallapia celebica kosterm*. Saat ini kayu kalapi masih dapat ditemukan di sekitar bukit Malindowe dan di Sulawesi Tenggara. Kayu Kalapi sudah sangat jarang ditemukan di Sulawesi karena itu bisa dikatakan langka. Kayu *Kallapia celebica kosterm* ini masuk dalam kategori kayu yang dilindungi oleh pemerintah. Ciri kayu Kalapi yaitu jenis kayu yang ringan, tahan lama, teksturnya lembek, itulah salah satu alasan Suku Padoe memilih kayu Kalapi sebagai bahan utama pembuatan *duni*.

b) Teknik pembuatan

Keseluruhan teknik pembuatan *duni* menggunakan teknik pahat. Teknik yang dimaksud ini yaitu, cara yang dilakukan untuk membuat dan menghasilkan bentuk *duni* yang ada di Situs Gua Andomo, yaitu dengan melubangi kayu yang sudah siap menggunakan pahat dan alat bantu lainnya agar sesuai dengan bentuk yang dirancang dari awal.

4. Ragam Hias Wadah dan Penutup (Motif, Pola, Teknik hias dan warna hias)

a) Motif Hias

Motif hias yang terdapat pada *duni* di Situs Gua Andomo terdiri dari lingkaran kosong (pada penutup *duni*), garis flora dan *tumpal* (terdapat pada penutup dan fragmen ornamen *duni*). Terkadang terdapat penggunaan lebih dari satu motif hias pada *duni*. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan pola hias *duni* Mokole (Raja) yang tersimpan di Museum Kendari.

Selain adanya kemiripan ragam hias dari *duni* yang ditemukan di Situs Gua Laware, yang kini disimpan di Museum Kendari, ragam hias yang ada di Situs Gua Andomo juga memiliki kesamaan ragam hias dari Toraja yang dikenal dengan *Pa'barre Allo* dalam



bahasa Toraja “*barre*” artinya bu-latan atau bundaran dan “*allo*” artinya matahari. Biasanya di atas ukiran *Pa'barre Allo* diletakkan di ukiran *Pa'manuk Londong* dan biasa dijumpai pada Tongkonan (Duli, Akin 2013 : 234). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka jelas sekali perbedaan dari segi penggunaan ragam hiasnya, yaitu satu ragam hias ditemukan di Si-tus Gua Andomo, digunakan pada *duni* sedangkan ragam hias yang sama hanya digunakan ional Tora-ja (Tongkonan).



Foto Ragam hias ini ditemukan pada duni di Situs Gua Andomo Kecamatan Towuti (Dok. Halidaziah Arsyad 2014) namun, Ragam hias yang juga digunakan di Toraja Khusus pada Tongkonan (Duli, 2013 : 234)

b) Pola Hias

Pola hias yang terdapat pada duni terdiri dari pola horizontal, sejajar, lengkung, ada pula yang acak/me-nyebar. Pola hias geometrik pada umumnya selalu digunakan di se-tiap benda. Pola hias geometrik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: garis (horizontal, vertikal, sejajar, lengkung), lingkaran (ling-

karan memusat, lingkaran den-gan titik tengah dan lingkaran ko-song), tumpal, pilin, huruf E, huruf F, pita-pita bergelombang dan sebagainya. Pola hias geometrik merupakan pola hias tradisional yang tetap digunakan sampai sekarang. Pola hias tersebut se-lain memperindah, juga memiliki arti sosial, geografis dan religius (Hasim, 1991: 74 dalam Binar-ti, 1987: 281-282). Pola hias ini menjadi ciri khas dari duni di Situs Gua Andomo, biasanya diterakan penuh pada tutup dan wadah *duni* atau hanya ada pada tutup atau wadahnya saja.

c) Teknik Hias

Secara umum teknik hias pada *duni* situs ini menggunakan tiga teknik hias, yakni teknik cangkil, cap (stamp) dan ukir.

d) Warna

Berdasarkan hasil analisis tidak ada penggunaan warna khusus untuk hiasan, secara umum war-na yang ada adalah penggunaan warna untuk polesan permukaan baik wadah maupun tutup, yakni menggunakan warna hitam. Na-mun, tidak diperoleh informasi yang jelas mengenai bahan dan makna dari warna tersebut menu-rut kepercayaan Suku Padoe.

5. Tata Letak dan Orientasi Duni

a) Tata Letak

Awalnya *duni* yang ada di situs ini diikat di dinding tebing atau dil-etakkan di atas balok kayu yang dimasukkan ke dalam lubang dinding gua, ada yang terletak ruang atas gua dan ada pula di ruang bawah. Namun letak *duni* yang disaksikan di lapangan su-dah tidak berada pada tempat yang seharusnya. *Duni* yang ada telah terkonsentrasi di ruang ba-gian atas dan sudah tersusun rapi. Keletakan *duni* bisa menunjukkan status sosial seseorang, semakin tinggi tempatnya maka tinggi pula status sosial mereka. Namun, di Situs Gua Andomo *duni* yang di-gantung merupakan orang yang berasal dari kasta tinggi seperti mokole. *Duni* yang mengguna-kan balok sebagai tempat pijakan duni, merupakan orang dari status sosial biasa atau rendah.



Foto Posisi tali ijuk yang dulunya digu-nakan untuk mengikat duni di depan dinding Situs Gua Andomo

b) Orientasi

Untuk menentukan arah orien-tasi secara keseluruhan agak su-lit dilakukan dikarenakan kondisi temuan *duni* sudah tidak *in-situ*, namun paling tidak ada petunjuk yang menguatkan arah orien-tasi *duni* menghadap timur-barat, adalah adanya tali ijuk yang masih bergantung di dinding gua bagian depan gua.

Orientasi *duni* yang mengarah Timur-Barat tersebut, bisa di-hubungkan dengan fase-fase ke-hidupan yang dimana setelah ada kelahiran akan berakhir dengan kematian. Hal tersebut diibaratkan matahari terbit di Timur dan akan tenggelam di bagian Barat, hing-ga terjadi perubahan dari terang menjadi gelap. Pergerakan ma-tahari dianalogikan sebagai siklus kehidupan manusia dari kehidu-pan dunia menuju kehidupan di alam arwah (Duli, 129-130:2001).

6. Bekal Kubur/Temuan Lain

Pemberian sejumlah bekal kubur, tiap kali disertakan bersama bekal ku-bur dalam proses penguburan. Ben-da yang dijadikan bekal kubur biasan-ya berupa perhiasan, senjata atau benda lainnya. Selain itu, biasanya



mayat dikuburkan beserta pakaian kebesaran lengkapnya. Perlakuan tersebut bermaksud agar orang yang meninggal dunia tetap mempertahankan derajat kedudukannya di alam yang baru (Soejono, 2008:83). Namun, berbicara bekal kubur yang ada Situs Gua Andomo tidak ditemukan bekal kubur atau benda lain di dalam *duni*, hanya ada 8 *duni* yang berisi tulang manusia dalam keadaan terpisah/tidak utuh dan 1 *duni* yang terdapat gigi manusia. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor, yaitu pertama faktor pengunjung yang memindah tempatkan *duni* beserta temuan lainnya, kedua adanya pengambilan harta karun yang dilakukan oleh TNI pada tahun 1954. Adapun sisa-sisa atau bekas bekal kubur yang dulunya disertakan dengan orang yang meninggal di situs ini, terdapat fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen gelang besi, manik-manik, uang koin dan potongan besi (pisau/tombak). Bekal kubur yang disertakan dengan orang yang sudah meninggal di situs ini, ada beberapa faktor yaitu pertama faktor kepemilikan (semua barang-barang yang dimiliki semasa hidup disertakan untuk dibawah mati), *likan* (semua barang-barang yang dimiliki semasa hidup disertakan untuk dibawah mati), kedua benda yang disertakan merupakan barang kesayangan, ketiga

benda yang disertakan merupakan bentuk penghargaan keluarganya, dan keempat faktor sosial ekonomi orang yang meninggal atau strata sosialnya lebih tinggi.

Benda manik-manik tersebut dapat menjelaskan betapa luasnya persebarannya di Indonesia, yang dimana manik-manik serupa juga ditemukan di Situs Gua Wolatu Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Temuan manik-manik di Situs Gua Andomo, mungkin ada kesamaan makna dengan manik-manik yang juga disertakan menjadi bekal kubur di Situs Gua Wolatu. Bekal kubur tersebut memberikan petunjuk kepada kita bagaimana penghargaan kepada orang yang telah meninggal dunia pada masa itu, oleh keluarganya yang masih hidup. Kehadiran manik-manik juga dapat menggambarkan hubungan perdagangan yang berlangsung pada masa itu, sebab pada masa itu Suku Padoe belum mengenal kepanдаian dalam pembuatan manik-manik (AKW, Bernadeta, 2009 ; 137).

D. Bentuk Penguburan Duni Suku Padoe Dan Faktor Yang Melatarbelakangkannya

1. Bentuk Penguburan Duni Suku Padoe

Penguburan yang dilakukan oleh Suku Padoe di masa lalu, menggunakan *duni* sebagai wadah ku-

burnya. Berdasarkan hasil temuan *duni* di Situs Gua Andomo, dilakukan analisis bentuk yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian wadah dan tutup. Adapun bentuk wadah *duni* yang ditemukan, menunjukkan bentuk wadah persegi dengan badan membulat (setengah lingkaran) dan persegi panjang. Sedangkan bentuk penutup wadah dikelompokkan ke dalam empat bentuk yakni: bentuk limasan, persegi panjang, bentuk menyerupai perahu dan bentuk menyerupai waruga (kubur batu) yang ada di Minahasa, Sulawesi Utara.

Bahan utama dalam pembuatan *duni* adalah kayu kalapi dalam bahasa lokal, sedangkan dalam bahasa latin dikenal dengan *Kallapia celebica kosterm*. Kayu tersebut masih bisa ditemukan di sekitar Situs Gua Andomo, sampai ke wilayah Sulawesi Tenggara. Selain karena kayu kalapi mudah didapat, kayu ini dipilih karena tahan lama dan mudah dibetuk. Keseluruhan teknik pembuatan *duni* menggunakan teknik pahat. Teknik yang dimaksud ini yaitu, cara yang dilakukan untuk membuat dan menghasilkan bentuk *duni* yang ada di Situs Gua Andomo, yaitu dengan melubangi kayu yang sudah siap menggunakan pahat dan alat bantu lainnya agar sesuai dengan bentuk yang dirancang dari awal.

Motif hias yang terdapat pada

duni di Situs Gua Andomo terdiri dari yaitu, lingkaran kosong (pada penutup *duni*), garis flora dan tumpal (terdapat pada penutup dan fragmen ornamen *duni*). Terkadang terdapat penggunaan lebih dari satu motif hias pada *duni*. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan pola hias *duni* Mokole (Raja) yang tersimpan di Museum Kendari.

Selain adanya kemiripan ragam hias dari *duni* yang ditemukan di Situs Gua Laware, yang kini disimpan di Museum Kendari, ragam hias yang ada di Situs Gua Andomo juga memiliki kesamaan ragan hias dari Toraja yang dikenal dengan *Pa'barre Allo* dalam bahasa Toraja "*barre*" artinya bulatan atau bundaran dan "*allo*" artinya matahari. Biasanya di atas ukiran *Pa'barre Allo* diletakkan di ukiran *Pa'manuk Londong* dan biasa dijumpai pada Tongkonan (Duli, Akin 2013: 234). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka jelas sekali perbedaan dari segi penggunaan ragam hiasnya, yaitu satu ragam hias ditemukan di Situs Gua Andomo, digunakan pada *duni* sedangkan ragam hias yang sama hanya digunakan di rumah tradisional toraja (Tongkonan).

Secara umum teknik hias pada *duni* di situs ini menggunakan tiga teknik hias, yakni teknik cungkil, cap (*stamp*) dan ukir. Berdasarkan hasil analisis tidak ada penggunaan warna



husus untuk hiasan, secara umum warna yang ada adalah penggunaan warna untuk polesan permukaan baik wadah maupun tutup, yakni menggunakan warna hitam. Namun, tidak diperoleh informasi yang jelas mengenai bahan dan makna dari warna tersebut menurut kepercayaan Suku Padoe.

Namun, berbicara bekal kubur yang ada Situs Gua Andomo tidak ditemukan bekal kubur atau benda lain di dalam duni, hanya ada 8 *duni* yang berisi tulang manusia dalam keadaan terpisah/tidak utuh dan 1 duni yang terdapat gigi manusia. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor, yaitu pengunjung yang memin-dahkan tempatkan *duni* beserta temuan lainnya dan adanya pengambilan harta karun yang dilakukan oleh TNI pada tahun 1954. Adapun sisa-sisa atau bekas bekal kubur yang dulunya disertakan dengan orang yang meninggal di situs ini, terdapat fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen gelang besi, manik-manik, uang koin dan potongan besi (pisau/tombak). Penguburan menggunakan *duni* yang di simpan di Situs Gua Andomo harus melewati beberapa proses. Sebelum penguburan dalam wadah, jenazah terlebih dulu melalui proses pengeri-ngan yang dilakukan di sebuah tempat yang dinamakan *tambeha*. *Tambeha* terbuat dari kayu berukuran ± 2 me-

ter, berbentuk seperti rumah beruku-ran kecil di bagian atas dan di bagian bawahnya dipasang dengan bambu untuk tempat mengalirkan air dari je-nazah saat mengalami pembusukan. Sebelum diantarkan ke *tambeha*, si mati sebelumnya digotong oleh orang banyak dan didampingi oleh ketua adat (*sesebute*). Pada saat men-gantar si mati, bagi yang keturunan bangsawan atau raja dilakukan per-lakuan khusus yaitu *mehuko*, ditandai dengan gerakan saling mendorong oleh pengantar si mati untuk sam-pai ke tempat penguburan pertama.

Proses penguburan kedua ini dilakukan setelah jenazah yang *tam-beha* telah betul-betul kering dan tersisa hanya tulang-belulang saja. Proses ini memakan waktu kurang lebih dua tahun. Pemindahan tulang-belulang dari *tambeha* ke wadah duni ini harus disertai dengan ritual upaca-ra. Dalam upacara tersebut, biasanya dilakukan pemotongan hewan seperti kerbau bagi golongan bangsawan.

Orang yang pantas untuk me-mindahkan tulang ke dalam duni hanya dari kalangan keluarga si mati, atau biasa disebut *pepobini*. Bukti penguburan ini menunjukkan kekhasan yang berbeda dengan penguburan serupa di tempat lain. Kekhasan terlihat dari peruntukan wadah duni yang sifatnya individual jika diamati berdasarkan ukurannya.

Selain itu, kekhasan juga terdapat pada bahan pembuat *duni* yakni kayu kalapi yang merupakan tana-man langka dan merupakan tanaman endemik wilayah Luwu Timur sam-pai ke wilayah Sulawesi Tenggara.

Bentuk penguburan oleh Suku Padoe ini, berlaku bagi tiap kalangan, baik bangsawan atau rakyat biasa. Untuk membedakan golongan yang dikuburkan, dapat dilihat dari posisi peletakan *duni*. *Duni* yang digantung, merupakan *duni* untuk kalangan bangsawan, *duni* yang diletakkan di balok kayu kalangan bangsawan ren-dah sedangkan *duni* yang diletakkan di tanah untuk golongan biasa.

Belum diperoleh informasi yang jelas mengenai makna penggunaan warna dan hiasan pada *duni*, juga kondisi *duni* yang sudah tidak *in-situ*, namun berdasarkan analisis arte-faktual, diperoleh bahwa *duni* yang berwarna dan bermotif pada penutup ataupun wadahnya, diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Hal itu di-tandai dengan adanya bekas lubang gantungan tali pada *duni* tersebut.

Ragam hias yang ada ditemu-kan pada *duni* yaitu ada lingkaran ko-song, *tumpal* dan flora. Ragam hias yang menjadi ciri bagi Suku Padoe dan belum pernah ditemukan di situs lainnya yang melekat pada *duni*-nya yaitu motif lingkaran kosong. Warna yang digunakan yaitu warna hitam.

Selain motif tersebut, bentuk penutup duni yang didominasi bentuk limasan, merupakan ciri khusus dari Suku Pa-doe.

2. Faktor yang Melatarbelakangi

Bentuk Penguburan Suku Padoe

Berdasarkan hasil analisis arte-faktual dan wawancara dengan infor-man, diketahui bahwa bentuk pengu-buran Suku Padoe dilatar belakangi oleh faktor sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan ra-gam hias, tata letak dan bekal ku-bur. *Duni* yang memiliki ragam hias, menandakan orang yang dikuburkan merupakan keturunan bangsawan atau keturunan *mokole* (raja). Se-dangkan orang yang memiliki kasta rendah atau masyarakat biasa, *duni* yang digunakan tidak memiliki ragam hias.

Ragam hias yang menggunakan motif lingkaran kosong, diperkirakan *duni* yang melambangkan status so-sial bangsawan kelas menengah. Sedangkan *duni* yang menggunakan ragam hias tumpal dan flora melam-bangkan status sosial bangsawan tinggi.

Hal itu didukung dengan adanya lubang khusus yang ada pada *duni*, dimana lubang tersebut dulunya digu-nakan sebagai tempat tali ijuk diikat untuk menggantung *duni*. Temuan fragmen ornamen wadah yang dite-



mukan juga melambangkan status sosial yang tinggi, karena ornamen tersebut hanya digunakan pada *duni* yang berbentuk persegi, ragam hiasnya lebih dari satu dan menggunakan warna hitam. Selain itu, tata letak *duni* juga menunjukkan adanya perbedaan status sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari posisi tali ijuk yang rendah dan tinggi. Semakin tinggi letak *duni* yang digantung, maka semakin tinggi pula status sosial orang yang dikuburkan.

Adanya bekal kubur melambangkan status sosial orang yang dikuburkan dan bisa pula menggambarkan keadaan sosial ekonominya. Bagi kalangan bangsawan dan memiliki kemampuan ekonomi pada masa lalu, bisa memiliki benda-benda yang dijadikan bekal kubur. Walaupun, di sisi lain benda-benda tersebut mungkin adalah barang kesayangan atau persembahan dari keluarga dekatnya.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penguburan yang dilakukan oleh Suku Padoe di masa lalu, menggunakan *duni* sebagai wadah kuburnya. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penguburan Suku Padoe pada masa lalu, maka dilakukan analisis terhadap bentuk, ragam hias dan tata letak. Bentuk *duni* terdiri atas bagian wadah dan tutup. Bentuk wadah yaitu persegi dengan badan membu-

lat (setengah lingkaran) dan persegi panjang. Sedangkan bentuk penutup yaitu bentuk limasan, persegi panjang, bentuk menyerupai perahu dan bentuk menyerupai waruga (kubur batu) yang ada di Minahasa, Sulawesi Utara.

Hasil analisis terhadap ragam hias yang ditemukan berupa ragam hias flora dan geometris (*tumpal* dan lingkaran berpola). Teknik hias yang digunakan yaitu teknik cungkil pahat, cap (*stamp*) dan ukir. Secara khusus ragam hias ditemukan tidak menggunakan warna. Namun, warna yang digunakan hanya sebagai polesan permukaan penutup dan wadahnya saja. Warna yang digunakan yaitu warna hitam, tetapi secara umum *duni* yang ada dominan polos.

Berdasarkan tali ijuk yang ditemukan, diketahui bahwa tata letak *duni* ada yang digantung pada bagian atas gua dan ada juga di bagian bawah. Selain itu, ada pula *duni* yang diletakkan di lantai gua menggunakan balok kayu sebagai penyangganya. Dari temuan tali ijuk tersebut, dapat diketahui bahwa orientasi *duni* yaitu timur-barat.

Berbicara bekal kubur di Situs Gua Andomo, tidak ditemukan bekal kubur atau benda lain di dalam *duni*. Namun, ditemukan sisa-sisa atau bekas bekal kubur seperti fragmen keramik, fragmen tembikar, fragmen

gelang besi, manik-manik, uang koin dan potongan besi (pisau/tombak).

Bahan utama dalam pembuatan *duni* adalah kayu kalapi dalam bahasa lokal, sedangkan dalam bahasa latin dikenal dengan *Kallapia celebica kosterm*. Kayu tersebut masih bisa ditemukan di sekitar Situs Gua Andomo, sampai ke wilayah Sulawesi Tenggara.

Keseluruhan teknik pembuatan *duni* menggunakan teknik pahat. Teknik yang dimaksud ini yaitu, cara yang dilakukan untuk membuat dan menghasilkan bentuk *duni* yang ada di Situs Gua Andomo, yaitu dengan melubangi kayu yang sudah siap menggunakan pahat dan alat bantu lainnya agar sesuai dengan bentuk yang dirancang dari awal.

Keragaman bentuk, ragam hias dan dari sisi tata letak *duni*, dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penggunaan bentuk *duni* yaitu persegi, warna hitam, penuh ragam hias dan letaknya digantung di bagian atas gua, diperuntukan bagi kalangan bangsawan atau keturunan *mokole* (raja). Sedangkan untuk kasta rendah, *duni* yang digunakan tidak memiliki ragam hias, tidak menggunakan warna dan letaknya di ikat di dinding gua bagian bawah.

Saran

Faktor yang melatarbelakangi keberagaman bentuk *duni* yang ada di Situs Gua Andomo belum bisa terjawab. Hal tersebut disebabkan oleh keturunan atau Suku Padoe, hampir seluruhnya melupakan identitas budaya dimasa lalu akibat ajaran agama yang dianut sekarang.

Selain itu, kemungkinan penulis belum menemukan informan yang sebenarnya mengetahui dengan pasti melatarbelakangi bentuk penguburan *duni* oleh Suku Padoe di masa lalu. Oleh sebab itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa lebih mendalam lagi dapat menjawab masalah yang belum dapat diselesaikan pada penulisan ini.

Situs Gua Andomo yang menjadi objek penelitian, khususnya bukti penguburan yang bisa memberi gambaran dan penjelasan tentang proses budaya Suku Padoe dimasa lalu tentunya sangat penting untuk dilakukan penelitian mendalam. Selain penting dalam hal pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pendidikan arkeologi di Indonesia. Tidak hanya dalam hal pengkajian lebih lanjut yang dibutuhkan, namun perlakuan dalam pelestarian juga sangat penting untuk melindungi bukti budaya yang ada di Situs Gua Andomo. Oleh karena itu, diharapkan kepada semua lembaga terkait, agar menjaga, memelihara,



serta melestarikan dari unsur-unsur kepunahan dan kerusakan akibat ma-

nusia yang tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2012. Laporan Pengecekan Temuan Situs Arkeologi di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. Makassar.
- Anonim, 2013. "Survei Penyelamatan Kawasan Sekitar Danau Towuti Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur". Laporan. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Bernadeta, A K W. 2009. "Manik-manik dalam Konteks Penguburan di Situs Gua Wolatu, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara". Jurnal Walannae Volume II Nomor 2 Juni. Hasanuddin University Press.
- Bintarti, D. D. 1987. "Tempayan Kubur di Indonesia" dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Yogyakarta. IAAI Pusat.
- Duli, A. 2001. "Peninggalan Megalitik di Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan: Suatu Rekonstruksi Masyarakat Atas Dasar Kajian Etnoarkeologi". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 2013. "Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi, Indonesia". Tesis. Universitas Sains Malaysia: 2013.
- Hasim, Muh. 1991. "Duni sebagai Wadah Kubur di Kaluppini Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Arkeologi)". Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Unhas.
- O'Connor, S 2014. "The archaeology of Sulawesi: a strategic island for understanding modern human colonization

Ekspedisi Protohistori Puncak Gunung Lawu

Oleh: Dian Purnamasari

Abstrak

Gunung dianggap menjadi tempat bersemayamnya roh leluhur, karena puncak gunung menjadi tempat yang paling tinggi dan dekat dengan langit yaitu sebagai penghubung bumi dan langit. Oleh karena itu, banyak tinggalan megalitik ditemukan di gunung dan merupakan tinggalan protohistori. Lawu menjadi salah satu gunung yang dianggap suci oleh masyarakat sampai saat ini, karena mengandung tinggalan megalitik yang selalu dikaitkan dengan budaya batu besar dan berkaitan dengan pemujaan terhadap nenek moyang. Kata kunci: Gunung Lawu, protohistori, megalitik, nenek moyang

A. Pendahuluan

Megalitik merupakan salah satu tinggalan budaya masa lampau yang ada di Indonesia. Megalitik berasal dari kata mega yang berarti besar dan *lithos* yang berarti batu, sehingga dapat diartikan sebagai batu besar (Soejono, 2010). Megalitik selalu dikaitkan dengan budaya batu besar dan memiliki keterkaitan dengan pemujaan terhadap nenek moyang. Namun pada kenyataannya, kebudayaan megalitik tidak selalu dikaitkan dengan budaya batu besar. Menurut Wagner (1959: 72), objek-objek yang lebih kecil dapat dimasukkan ke dalam kategori tinggalan kebudayaan megalitik selama objek tersebut digunakan untuk tujuan sakral tertentu. Dalam mendirikan sebuah bangunan atau monumen megalitik biasanya dilakukan upacara sebagai wujud

rasa hormat mereka terhadap nenek-moyang yang telah meninggal.

Tinggalan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia. Beberapa diantaranya masih berlangsung dan berkembang sesuai dengan budaya setempat. Salah satu wilayah di Indonesia yang banyak ditemukan tinggalan megalitik terdapat di Pulau Jawa dan ditemukan di sekitar puncak gunung. Gunung menjadi lokasi yang dianggap suci oleh masyarakat karena menurut kepercayaan manusia masa lampau, semakin tinggi suatu tempat, maka akan semakin suci dan dekat dengan dewa (Tuhan).

Salah satu gunung di Jawa yang memiliki banyak tinggalan megalitik yaitu Gunung Lawu. Gunung Lawu memiliki kaldera yang sangat luas dan memiliki beberapa pun-



cak dan punggungan, serta lembah. Beberapa tinggalan megalitik ditemukan pada kawasan puncak maupun lereng-lerengnya. Salah satu tinggalannya adalah punden berundak yang banyak ditemukan di sekitar kawasan puncak Gunung Lawu. Beberapa penelitian pernah dilakukan di kawasan puncak Gunung Lawu, antara lain dilakukan oleh Andre Priyatna (1992), Balai Arkeologi Yogyakarta (1992), Keluarga Pecinta Alam Fakultas Sastra (Kapalasastra) UGM (1997), Jajang Agus Sonjaya (2010), dan Ade Fitrahul H. (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Agus Sonjaya dan tim meneliti tentang kesinambungan budaya di puncak Gunung Lawu dari masa prasejarah hingga sekarang seperti yang terlihat pada punden berundak, bangunan megalitik lain, artefak, dan ritual yang terdapat di Gunung Lawu.

Selain itu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur budaya prasejarah dan sejarah (Hindu) di Puncak Gunung Lawu yang menunjukkan perpaduan. Oleh karena itu, pada tulisan ini akan dibahas mengenai proses penelitian yang telah dilakukan pada saat itu di Gunung Lawu.

B. Sekilas Tentang Gunung Lawu

Secara administratif, Gunung Lawu terbagi ke dalam 2 wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Ka-

ranganyar di Jawa Tengah dan Kabupaten Magetan di Jawa Timur. Beberapa tinggalan berupa punden berundak di kawasan puncak serta lereng-lerengnya berupa teras bertingkat-tingkat yang dibatasi oleh susunan batu besar dan tiap teras dihubungkan dengan anak tangga. Punden berundak di puncak Gunung Lawu memiliki pola rebah ke belakang, dan semakin ke atas semakin kecil, terdiri dari tiga, lima, atau tujuh teras.

Punden berundak merupakan struktur bertingkat atau berundak-undak yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Struktur punden berundak rebah mengikuti garis kemiringan lereng, dan biasanya terdapat altar sebagai media pemujaan di teras yang paling tinggi (Atmodjo, 1986). Lokasi punden berundak berada di dataran tinggi atau di lereng bukit/gunung, bahkan di tempat-tempat yang sulit untuk diakses. Pemilihan lokasi yang cukup sulit diakses ini berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang yang menganggap bahwa gunung atau tempat yang tinggi merupakan tempat bersemayamnya roh nenek moyang dan para dewa. Selain itu, gunung juga menyediakan sumber kehidupan berupa air untuk memberikan kesuburan (Widyatama, 2016: 7).

Sebagian besar masyarakat Jawa percaya bahwa Puncak Gunung Lawu merupakan tempat pelar-

ian dan moksa-nya Prabu Brawijaya yang merupakan raja terakhir Kerajaan Majapahit. Pada saat itu, Prabu Brawijaya bersama para pengikutnya melarikan diri dari serangan Kerajaan Demak dan kemudian membangun kembali kerajaannya di kawasan Gunung Lawu. Terdapat beberapa nama tempat pada ketinggian 3.000 mdpl di Gunung Lawu, seperti Pelinggihan Pangeran, Kepatihan, Keputren, Kependitan, dan Pasar.

Beberapa nama tersebut menunjuk pada lokasi tinggalan megalitik yang digunakan sebagai media pemujaan masyarakat sejak masa prasejarah, seperti punden berundak, tahta batu, dolmen, menhir, lumpang, kuburan, dan tinggalan megalitik lainnya. Tinggalan megalitik di kawasan puncak Gunung Lawu merupakan peninggalan dari masa prasejarah dengan kepercayaan animisme yang kemudian tidak serta merta hilang ketika pengaruh Hindu-Budha masuk ke Jawa. Oleh karena itu, tinggalan megalitik di kawasan puncak Gunung Lawu masih terus digunakan sampai masa Majapahit hingga saat ini sebagai media pemujaan terhadap roh, sehingga terdapat perpaduan antara tradisi megalitik dengan Hindu, serta kepercayaan Kejawaen.

Saat ini, tinggalan-tinggalan megalitik yang tersebar di kawasan puncak Gunung Lawu pun masih di-

manfaatkan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat untuk mencari berkah, beribadah dan untuk mencari ilmu tertentu. Para pelaku ritual menyebut tempat mereka melakukan ritual sebagai petilasan. Menurut kepercayaan, lokasi yang digunakan sebagai tempat pemujaan biasanya disesuaikan dengan pekerjaan orang tersebut, misalnya lokasi bernama Punden Pasar Dieng yang dikhususkan untuk orang yang bekerja sebagai pedagang dan Punden Pasar Kebo yang dikhususkan untuk orang yang bekerja sebagai peternak (Husna, 2015: 20-21). Upacara ritual yang paling besar biasanya dilakukan pada malam menjelang tanggal 1 Suro (1 Muharam) (H.S., 1999: 89).

C. Pengumpulan Data Dan Hasil Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian Ekspedisi Protohistori di Puncak Gunung Lawu dilakukan dengan tiga cara, yaitu survei arkeologi, ekskavasi dan wawancara etnografi. Survei arkeologi dilakukan dengan mengidentifikasi punden-punden berundak dan tinggalan arkeologi lain di kawasan puncak Gunung Lawu, serta lansekap arkeologi. Dalam survei tersebut dilakukan kegiatan pengamatan dan perekaman data Ekskavasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur budaya prasejarah dan se-



jarah yang masih tersimpan di dalam tanah. Oleh karena beberapa punden berundak masih digunakan sebagai tempat ritual, seperti di Argo Dalem dan Argo Tiling, maka dilakukan wawancara etnografi terhadap beberapa pelaku ritual di Gunung Lawu.

Dari hasil survei yang telah dilakukan hampir di semua kawasan puncak Gunung Lawu, diperoleh sedikitnya 13 punden berundak, meliputi:

1. Argo Dalem (3.170 mdpl)
2. Kepatihan (3.140 mdpl)
3. Keputren (3.138 mdpl)
4. Ksatriyan (3.090 mdpl)
5. Kasepuhan (3.138 mdpl)
6. Puruso (3.191 mdpl)
7. Argo Dumilah (3.265 mdpl)
8. Cokrosuryo I (3.160 mdpl)
9. Cokrosuryo II (3.179 mdpl)
10. Pasar Dieng (3.088 mdpl)
11. Kepanditan (3.135 mdpl)
12. Kahyangan (3.145 mdpl)
13. Sabdo Palon (3.210 mdpl)

Beberapa tinggalan megalitik lainnya banyak ditemukan di teras-teras punden berundak, seperti menhir, pelinggih (tahta batu), lumpang batu, altar pemujaan, jalan-jalan batu, pintu gerbang, serta tumpukan batu yang menyerupai kuburan. Tumpukan batu yang disusun piramid banyak ditemukan pada punden berundak yang terletak tidak jauh dari teras tertinggi punden.

Sedangkan beberapa lumpang

batu ditemukan di kompleks punden berundak Argo Dalem dan Argo Dumilah.



Gambar 1. Susunan batu yang membentuk piramid (Dokumentasi oleh: Tim Peneliti)

Tinggalan megalitik lainnya terdapat di Cokrosuryo, Pasar Dieng, Pasar Hewan, dan Pengadilan. Di Cokrosuryo terdapat sebuah menhir dengan pahatan Surya Majapahit yang menjadi lambang Kerajaan Majapahit. Selain itu, terdapat susunan batu setengah melingkar seperti pelinggih di dekat menhir tersebut. Adanya menhir berpahat Surya Majapahit dihubungkan dengan mitos Prabu Brawijaya yang memilih Gunung Lawu sebagai lokasi pelariannya dari serangan Kerajaan Demak.



Gambar 2. Pelinggih (tahta batu) yang terdapat di salah satu punden berundak di kawasan Puncak Gunung Lawu (Dokumentasi oleh: Tim Peneliti)

Pasar Dieng merupakan sebuah teras berukuran sangat luas yang terdapat ribuan batu berserakan dan beberapa batu yang ditumpuk menyerupai piramid dengan sisa bunga, hio dan uang koin. Tumpukan batu tersebut sengaja ditata sebagai salah satu wujud ritual orang-orang yang datang untuk urusan duniawi, misalnya untuk kemajuan usahanya. Dari hasil wawancara, dapat terlihat harapan orang-orang yang melakukan ritual pada beberapa batu yang terpahat gambar-gambar seperti mobil, rumah, nama toko, dan sebagainya. Terdapat juga lokasi bernama Pasar Hewan yang mirip dengan Pasar Dieng, hanya tumpukan batu yang ditemukan berukuran lebih besar. Di bagian selatan Pasar Dieng terdapat tempat bernama Pengadilan yang di dalamnya terdapat tumpukan batu yang disusun bujur sangkar dengan ukuran 4x4 meter, dan satu batu besar yang seolah-olah berfungsi sebagai tempat duduk hakim.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, para pelaku ritual menganggap Gunung Lawu merupakan tempat yang paling tinggi dan hening, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan khusyuk untuk berdoa. Untuk melengkapi kegiatan survei, dilakukan kegiatan ekskavasi di salah satu puncak Gunung Lawu, yaitu di Situs Kepanditan.

Penggalian dilakukan sesuai prosedur ekskavasi dengan menggunakan peralatan sederhana seperti GPS, kompas, patok, *levelling*, sekop, cangkul, ember, benang, dan sebagainya mengingat lokasi yang akan digali berada pada ketinggian di atas 3.000 meter. Sebelum melakukan proses ekskavasi, dilakukan doa bersama dengan membakar hio di Kepanditan sebagai bentuk perijinan. Ekskavasi dilakukan pada teras ketiga, dimana terdapat fitur tanah yang ditinggikan dari sekelilingnya dan pada bagian pinggirnya ditandai oleh susunan batu, serta terdapat pelinggih batu di sebelah fitur tersebut.

Fitur merupakan tinggalan hasil kegiatan manusia yang tidak dapat diangkat dari tempatnya tanpa melakukan perubahan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008: 3). Tim dibagi menjadi dua dan lokasi ekskavasi berada di sebelah barat laut teras punden berundak. Sebelum ekskavasi, dilakukan pembuatan layout dengan membagi teras ketiga dalam ukuran 2 x 2 meter dengan *datum point* di sudut tatanan batu untuk pembatas tanah yang ditinggikan dengan ketinggian 3.129 mdpl. Kemudian ditarik sumbu menggunakan benang melintang dan membujur arah utara - selatan dan barat-timur. Ada dua kotak yang diekskavasi yaitu kotak A1 dan B3.



Ekskavasi

Pada kotak A1, tanah humus dikupas dengan cepat menggunakan cangkul sedalam 10-15 cm sampai mendapatkan tanah tua (*paleosoil*). Setelah mendapatkan tanah tua, penggalian diperlambat karena mulai ditemukan fragmen gerabah dan arang. Kemudian ditemukan sebuah wadah berwarna biru yang tampak sebagian. Penemuan wadah tersebut dihentikan sementara sampai keesokan harinya, karena dibutuhkan penanganan yang serius dan cuaca yang sudah tidak mendukung.

Pada kotak B3, pengupasan tanah dilakukan dengan mengupas setengah kotak (ukuran 2 x 1 meter) secara perlahan dan hati-hati karena ditemukan sebaran fragmen gerabah yang sangat padat. Fragmen gerabah yang ditemukan berasal dari sedikitnya tiga buah periuk yang berbeda dengan satu berukuran besar dan dua berukuran kecil. Adanya periuk tersebut diduga terkait dengan ritual tertentu yang pernah terjadi di petilasan punden berundak ini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara etnografi yang menyatakan bahwa masih ada beberapa orang yang menganut kepercayaan Kejawaen yang masih membawa abu jenazah keluarga dekat untuk dikubur di Puncak Lawu menggunakan periuk. Selain fragmen gerabah, ditemukan juga temuan

arang yang kemudian diambil sampelnya dengan menggunakan *aluminium foil*.

Hari berikutnya, penggalian difokuskan dengan meneruskan penggalian di kotak A1. Penggalian dilakukan dengan membuka kotak baru yaitu A2 (ukuran 2 x 1 meter) untuk menampakkan keseluruhan wadah berwarna biru karena temuan wadah tersebut sampai ke dinding timur kotak A1. Pengupasan dilakukan secara hati-hati sampai keseluruhan wadah tampak secara lengkap. Kedalaman tanah yang dicapai sampai keseluruhan wadah tersebut tampak yaitu antara 30-43 cm. Wadah yang sudah tampak berupa bejana (sepertiandang) berukuran besar dari logam yang atasnya ditutup dengan batu.



Gambar 3. Kondisi kotak A1 dan A2 dan lubang bekas bejana; bejana perunggu yang telah dibungkus plastik (Dokumentasi oleh: Tim penelitian)

Kondisi bejana saat ditemukan yaitu dalam keadaan korosi. Cara pengangkatan bejana dilakukan secara perlahan-lahan dan hati-hati, kemudian membungkusnya dengan

plastik secara berlapis-lapis tanpa memeriksa dulu isi di dalamnya agar isi bejana tidak terkontaminasi dengan udara dan sinar matahari. Temuan tersebut dibawa pulang untuk diteliti lebih lanjut setelah meminta izin kepada juru kunci terlebih dahulu. Selain bejana, temuan arang di luar bejana tersebut juga diambil sampelnya menggunakan *aluminium foil*. Setelah semua temuan sudah ditangani, dilakukan penggambaran stratigrafi, pendokumentasian, dan penutupan lubang galian.

Temuan bejana yang didapat dari hasil ekskavasi dibawa pulang untuk diidentifikasi di Laboratorium Arkeologi UGM dengan mengetahui bahan dan isinya. Dari hasil identifikasi, terdapat abu, tanah, dan kayu di dalam bejana tersebut. Dugaan sementara, abu tersebut adalah abu orang yang sudah meninggal. Sedangkan untuk wadah berbentuk bejana kemungkinan terbuat dari perunggu bila dilihat dari korosi berwarna hijau kebiruan pada bejana tersebut.

D. Penutup

Persebaran tinggalan megalitik di kawasan Gunung Lawu mempunyai unsur religi yang menjadi salah satu faktor penting pendirian suatu tinggalan megalitik, karena aspek religi mempengaruhi penempatan bangunan di atas puncak gunung. Tinggalan

megalitik yang paling banyak ditemukan di kawasan puncak Gunung Lawu adalah punden berundak yang masih digunakan sebagai media pemujaan.

Para ahli beranggapan bahwa punden berundak merupakan replika sebuah gunung yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur. Kepercayaan ini lahir dari suatu anggapan bahwa langit merupakan tempat kembalinya para arwah. Puncak gunung menjadi tempat yang paling tinggi dan dianggap paling dekat dengan langit yaitu sebagai penghubung bumi dan langit (Yuwono, 1995).

Tinggalan megalitik yang terdapat di kawasan puncak Gunung Lawu merupakan peninggalan dari masa prasejarah dengan kepercayaan animismenya (kepercayaan terhadap roh leluhur). Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa kepercayaan animisme pada masa prasejarah berlanjut ketika pengaruh Hindu-Budha masuk ke Jawa, dan berlanjut hingga saat ini. Tinggalan punden berundak, menhir, pelinggih (tahta batu), lumpang batu, dan altar pemujaan menjadi tempat dimana pemujaan terhadap roh dilakukan dengan melakukan ritual.



Daftar Pustaka

- Atmodjo, Junus S. 1986. "Arsitektur Punden-Punden Berundak di Gunung Penanggungan" dalam PIA IV.
- H.S., Priyatno. 1999. "Pergeseran Pusat Kegiatan Upacara Di Situs Megalitik Puncak Gunung Lawu" dalam Berka-la Arkeologi Tahun XIX (1). Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Husna, Ade Fitrahul. 2015. "Daya Dukung Lingkungan Terhadap Tinggalan Megalitik di Kawasan Gunung Lawu". Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. & R.Z. Leirissa (ed.). 2010. Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Wagner. F.A. 1959. Indonesia The Art of An Island Group. London. Methuen.
- Widyatama, Hapsoro Ari. 2016. "Penempatan Punden Berundak Di Puncak Pegunungan Iyang-Argopuro, Situbondo, Jawa Timur". Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 1995. "Megalitik Indonesia dan Ambiguitas Pemaknaannya" dalam Artefak No. 15. Yogyakarta. HIMA-UGM.

Situa Gua Prasejarah di Kompleks Situs Batu Raya: Melawan Ancaman dan Upaya Konservasi Oleh: Andika Arief Drajat Priyatno

Abstrak

Kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat yang terletak di Kalimantan Timur memiliki beberapa sub kawasan. Tiap sub-kawasan tersebut memiliki keunikan tersendiri, baik dari tinggalan gambar cadasnya, maupun pada pemanfaatan lingkungan di sekitar situs. terkecuali pada kompleks Baturaya yang merupakan sisi paling Barat pada kawasan karst raksasa ini. Komplek situs-situs prasejarah pada kawasan yang cenderung terisolasi ini ternyata masih mengalami berbagai ancaman langsung maupun yang sifatnya masih berupa potensi yang mengancam bagi kelestarian. Identifikasi ancaman untuk selanjutnya dilakukan upaya konservasi berupa tindakan preventif perlu untuk dilakukan secara dini, agar pengelolaan di kemudian hari dapat berjalan secara maksimal dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dikemudian hari.

Kata kunci: Baturaya, ancaman, upaya konservasi.

A. Pendahuluan

Setiap upaya pelestarian Cagar Budaya yang ada di Indonesia tidak akan terlepas dari pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Sebuah benda atau situs yang telah ditetapkan sebagai sebuah Cagar Budaya, tentunya memiliki sebuah nilai penting yang seharusnya memberikan manfaat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas. Paradigma memang harus diubah sekarang adalah sebuah Cagar Budaya yang harus dapat memberikan peran secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat, karena merekalah sebenarnya pemilik dari Cagar Budaya itu sendiri.

Pada kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat yang memiliki luas 1,8 juta hektare, sebaran gua-gua prasejarah yang memiliki tinggalan berupa gambar cadas maupun yang memiliki indikasi sebagai tempat hunian, berbagi tempat dengan pemanfaatan lahan oleh manusia pada masa kini. Sebagian besar masih berupa hutan tertutup, dengan vegetasi dan ekosistem yang masih cukup terjaga. Sebagian lainnya sudah merupakan daerah garapan manusia seperti kebun sawit, ladang penduduk, tambang mineral, hingga yang secara langsung memanfaatkan hasil hutan seperti hewan bu-ruan, madu hutan, hingga sarang,-



burung walet. Interaksi manusia dengan gua-gua yang menyimpan gambar cadas sedikit banyak akan mempengaruhi kualitas dari gambar tersebut.

Sub kawasan Baturaya yang merupakan salah satu lokasi yang memiliki beberapa tinggalan gua-gua prasejarah. Lokasinya yang cukup susah diakses seharusnya menjadikan lokasi ini sebagai lokasi paling strategis untuk melestarikan gambar cadas. Namun, perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya membuat semua tempat di kawasan ini pun tidak akan luput darinya. Pada beberapa lokasi di kawasan ini memang sebagai surganya para pemburu sarang burung walet pada era tahun 1960 – 1980an. namun seiring berjalannya waktu, justru merekalah yang menemukan dan mengetahui keberadaan pasti gua-gua yang mengandung temuan arkeologis. Hingga kemudian beberapa diantaranya dapat menjadi pemandu jalan untuk peneliti yang ingin melihat tempat tersebut.

Baturaya merupakan sebuah jajaran pegunungan karst yang membentang dari Utara ke Selatan, dengan vegetasi sedang hingga rapat membentuk sebuah hutan primer dan hutan sekunder. Hutan primer adalah hutan tua asli yang dapat dibedakan dari banyaknya pohon yang sangat besar besar dan semak-semak yang cenderung tipis.

Pada hutan sekunder hanya terdapat sedikit pohon besar, serta semak-semak (King, 2013: 14-15). Secara umum berjalan di hutan primer tanpa harus membuka jalur sangat memungkinkan, tapi hal ini jarang bisa dilakukan pada hutan sekunder.

Ancaman yang nyata bagi kelestarian gambar cadas prasejarah bukan hanya datang dari faktor manusia, namun juga terjadi secara alami. Kondisi lingkungan alam yang terus berputar untuk membuat keseimbangan memberikan efek secara langsung kepada lukisan-lukisan tersebut. Apalagi jika terjadi perubahan lingkungan secara drastis karena berbagai sebab. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai klasifikasi ancaman, potensi ancaman yang mungkin akan terjadi, serta bagaimana upaya pelestariannya.

B. Pembahasan

Situs-situs Prasejarah

Komplek Situs Baturaya merupakan salah satu bagian dari Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat yang berada pada bagian sisi Barat. Tipe karst nya berupa menara karst yang menjulang hingga ketinggian 400-an meter dari permukaan tanah. Kawasan ini merupakan salah satu penyumbang cadangan air yang sangat-potensial baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan dengan

adanya Sungai Marang yang mengalir sepanjang tahun. Pun menyimpan banyak sekali potensi gua-gua hunian manusia prasejarah maupun gambar cadas prasejarah.

Secara umum kompleks situs prasejarah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu situs yang berada pada sisi timur dan pada sisi barat, dengan jalur pendakian *Ilas* Kenceng yang merupakan patahan lembah sebagai penghubungnya.

Situs gua prasejarah yang menjadi kajian pada tulisan ini semuanya berada pada wilayah administratif Desa Tepian Langsat, Kecamatan Bengalon, Kabupaten Kutai Timur. Lokasinya dapat ditempuh melalui rute Hambur Batu – Pondok Anus II dengan menaiki perahu selama 8 jam perjalanan melalui Sungai Marang, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam sampai ke Camp Tebo.

Namun apabila musim kemarau tiba dan hujan turun sangat jarang, perahu tidak akan dapat melewati Sungai Marang karena debit airnya terlalu dangkal. Pada lokasi ini merupakan lembah yang berukuran sedang dimana terdapat sebuah sedepan atau tempat keluarnya air sungai Marang dari dalam gua.

1. Ceruk Tebo Atas

Ceruk Tebo Atas berada dekat dengan Camp Tebo, berada pada

koordinat 1° 06' 58,8" LU dan 117° 18' 54,3" BT. Arti nama Tebo sendiri menurut masyarakat sekitar berarti lubang air. Lokasinya memang dekat dengan sumber air yaitu sekitar 100 m. Situs yang memiliki orientasi Timur Laut dengan ketinggian 120 mdpl ini, memiliki beberapa tinggalan arkeologis berupa gambar cadas. Temuan gambar cadas yang ada berupa cap tangan negatif yang berwarna merah dan kehitaman. Namun jumlah cap tangan yang dijumpai di situs ini jumlahnya tidak terlalu banyak, hanya terdapat 18 buah cap tangan. Beberapa cap tangan tersebar di beberapa ruang gua.



Foto Suasana ruangan Liang Tebo Atas.

Secara keruangan Ceruk Tebo mempunyai ruangan yang luas, cukup terkena paparan sinar matahari sehingga tidak lembab, serta mendapatkan pencahayaan yang bagus sepanjang hari. Ceruk Tebo berbentuk seperti sebuah terowongan yang cukup luas. Ruang seperti ini sangat cocok bagi hunian manusia, apalagi di



dalam ceruk ini terdapat sebuah kolam air kecil. Sumber air kecil, selain sumber air lainnya berupa *Sedepan Tebo* yang mengalir sepanjang tahun.



Foto Cap tangan Ceruk Tebo Atas dan Gambar cadas yang mulai pudar

Paparan sinar matahari yang berlebihan dan ruang berbentuk terowongan menyebabkan angin dapat berhembus kencang menyapu dinding gua, yang secara langsung dapat mempengaruhi kondisi gambar cadas yang ada pada situs ini. Apabila tidak segera ditanggulangi dapat mengakibatkan semakin rusaknya gambar cadas yang ada pada situs tersebut.

2. Gua Wanadri

Gua Wanadri berada pada gugusan perbukitan Baturaya, tepat berada di lereng sebuah gunung yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Gunung Kristal. Nama lokal dari situs ini adalah Gua Payau 1, dimana sekitar lokasi ini terdapat sebuah lubang yang dulunya dipakai sebagai tempat penjagaan sarang burung walet, yakni Gua Berak.

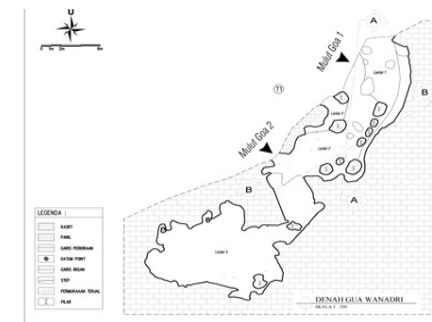
Situs ini memiliki ketinggian 281 mdpl, serta terletak pada koordinat 01o 06' 16.7" LU dan 117o 19' 34,1" BT. Situs ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki menyusuri punggung dan lembah dari Ceruk Tebo Atas dengan mendaki selama kurang lebih 3 jam. Mulut gua tepat menghadap ke arah Barat, sehingga pada sore hari memberikan pemandangan matahari tenggelam yang sangat indah. Situs ini memiliki beberapa ruang yang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ruangan yang terkena paparan sinar matahari dan ruang yang sama sekali tidak terdapat cahaya. Memiliki dua mulut gua, yakni mulut gua utama yang berada pada lantai 1 dan mulut gua kedua yang menghubungkan dengan sebuah ceruk atau Ceruk Payau 2 yang berukuran cukup besar.



Foto Mulut Gua Wanadri

Tinggalan arkeologis pada situs ini berupa gambar cadas berbentuk cap tangan dewasa dan anak-anak, binatang, motif sulur-suluran, perahu, dan gambar yang diduga se-

bagai bentuk sarang tawon. Seluruh temuan gambar cadas tersebut berada pada ruang utama yang mendapat paparan cahaya matahari, serta berada pada bagian dinding atas dan atap yang dapat dibagi menjadi tiga panel gambar karena penempatannya yang berdekatan. Ada pula sebuah panel yang terletak pada sebuah lubang kecil di bagian dinding atap yang sangat susah untuk dijangkau, yang berisikan 5 buah gambar cap tangan negatif.



Gambar Denah Gua Wanadri

Bentuk ancaman yang sangat nyata pada situs ini terjadi pada masa keemasan sarang burung walet, dimana lokasi ini juga digunakan sebagai tempat untuk menjaga sarang tersebut, sehingga pada situs ini ditemukan pula sisa-sisa tempat tampungan air yang terbuat dari terpal. Mungkin digunakan untuk menampung air yang menetes dari dinding gua mengingat di sekitar lokasi tidak ditemukan sumber air. Para penjaga yang menunggu di tempat ini melakukan vandalisme dengan memberikan coretan tulisan bahkan gambar

pada dinding gua yang sebenarnya banyak terdapat gambar cadas.

Selain ancaman tersebut, beberapa gambar yang terletak pada mulut gua mengalami keausan dan pudarnya warna diduga karena paparan matahari sore secara langsung dan hembusan angin lembah yang berhembus pada siang hari. Ada pula lebah gua dan serangga yang membuat jalurnya dengan menutup beberapa gambar cadas, hingga membuat lapisan karst yang menempel dapat dengan mudah terkelupas.



Foto Vandalisme pada dinding dan sarang serangga

3. Gua Jupri

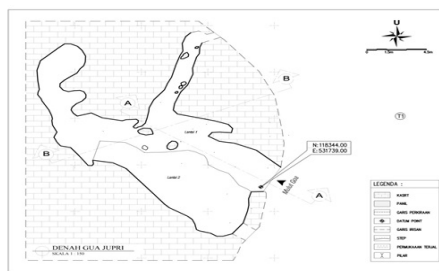
Gua Jupri ditemukan pada tahun 2002. Gua ini berada pada tegalan karst puncak Baturaya. Tegalan ini pada musim kemarau hanya berupa kolam karst, namun saat musim hujan bisa membanjiri seluruh tegalan. Nama lain dari situs ini adalah Gua Gala. Situs ini terletak pada koordinat 01o 07' 14.0" LU dan 117o 20' 11.3" BT, dengan ketinggian 268 mdpl dan memiliki arah dapat ke



Timur. Situs ini berada pada bagian Timur dan paling selatan gugusan perbukitan Baturaya, yang memiliki temuan arkeologis sampai saat ini.

Jalur untuk menuju situs ini dapat melewati Sungai Marang menuju Camp Tebo, dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju *Ilas Kenceng* dari sisi Barat Baturaya untuk menyebrangi sisi Timur. Kemudian dilanjutkan menyusuri beberapa sumber air kecil pada lembah yang terletak diantara Baturaya dan kaki Gunung Berion.

Selain itu jalur ini dapat ditempuh melalui jalur *logging* melalui Ds. Perondongan yang masuk dalam wilayah Kec. Karangan, Kab. Kutai Timur. Pada bagian bawah Gua Jupri terdapat sebuah gua horizontal yang besar hingga beberapa kilometer dalamnya, dan masih dimanfaatkan oleh penjaga sarang burung walet karena hasilnya yang masih bagus. Dikenal dengan Gua Sedepan, tempat ini merupakan jalur menuju Lubang Jupri pada bagian atasnya.



Gambar (2) Denah Gua Jupri

Situs terletak pada lereng bukit yang sangat terjal dan susah un-

tuk dijangkau. Akses untuk menuju ke lokasi adalah merayap ke tebing dengan bantuan tali dan batuan pijakan yang sangat rapuh. Meski aksesnya yang sangat susah, tinggalan arkeologis yang terdapat pada situs ini sangat banyak dan beragam.

Terdapat 122 buah gambar cadas yang terdiri dari beberapa motif, yaitu cap tangan, gambar binatang berupa babi dan rusa, sosok antropomorfik, satu gambar yang menyerupai daun atau tanaman, gambar geometris, serta gambar rusa yang tertancap anak panah. Gambar-gambar tersebut ada yang berwarna merah maupun hitam. Beberapa cap tangan memiliki motif garis dan titik. Selain itu terdapat pula bentuk antropomorfik yang sosoknya dilebih-lebihkan dari ukuran sebenarnya. Ada pula yang menggambarkan adegan berburu rusa. Gambar cadas tersebut ada yang saling tindih satu sama lain, mengindikasikan bahwa telah terjadi penumpukan gambar oleh masyarakat pendukungnya pada masa lampau.

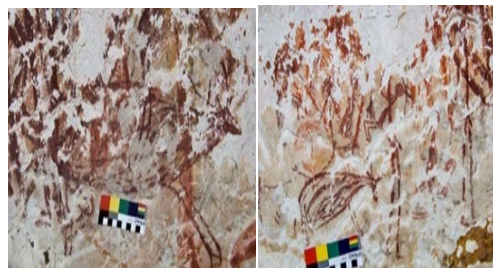


Foto Temuan Gambar Gua Jupri

Kondisi gambar cadas yang terdapat pada Gua Jupri sebagian besar

masih cukup terawat, namun pada beberapa panel gambar terdapat lukisan yang tertutup oleh larutan karst atau travertin. Kondisi ini mungkin disebabkan karena batuan karst yang ada masih mengalami proses karstifikasi, sehingga air masih dapat menembus celah batuan dan dapat menutupi gambar cadas yang ada.

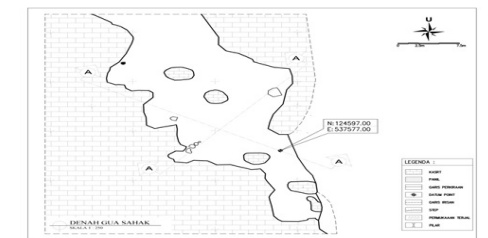
Sama dengan kondisi situs lainnya, Gua Jupri pun tidak terlepas dari incaran pencari sarang burung walet. Tidak ditemukan adanya vandalisme pada situs ini, namun terdapat beberapa sisa kayu yang digunakan untuk mengambil sarang burung di ketinggian. Situs ini menghadap ke arah Timur, sehingga terkena paparan cahaya matahari langsung pada pagi hari. Namun karena mulut Gua Jupri yang tidak terlalu besar, banyak gambar cadas yang berada pada tempat remang-remang dengan kondisi udara yang justru cenderung lembab. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya lumut yang dapat menutup gambar cadas yang ada pada situs ini.

4. Gua Sahak

Gua Sahak masih berada pada sisi Timur kompleks Baturaya, berdekatan dengan Gua Ham dan Jeriji Saleh. Situs ini memiliki ketinggian 165 mdpl, dengan lokasi koordinat berada pada 01° 07' 37.7" LU dan 117° 20' 14.9" BT. Situs ini dapat

ditempuh dari Gua Jupri selama satu jam berjalan kaki. Tidak terlalu tinggi dan terjal akses untuk menuju ke situs ini, namun tetap diperlukan peralatan keamanan mengingat jalan masuknya tepat berada pada bibir tebing.

Situs ini merupakan sebuah gua horizontal yang memiliki mulut gua yang cukup lebar menghadap ke arah timur, hampir sejajar dengan Liang Jupri. Secara keruangan dapat dibagi menjadi beberapa ruang berdasarkan intensitas cahaya, yakni terang, remang-remang dan gelap. Tinggalan arkeologis berupa gambar cadas pada situs ini berada pada ruang yang memiliki intensitas cahaya yang gelap dan terang. Bahkan ditemukan pula pada atap gua dan sebuah cekungan kecil yang harus merayap untuk melihat gambar tersebut.



Gambar Denah Gua Sahak

Temuan gambar cadas pada Gua Sahak berjumlah 171 buah, yang didominasi oleh cap tangan negatif, baik dewasa maupun anak-anak. Semuanya tersebar pada seluruh ruang utama, mengingat ruang ini cukup luas dan terang. Pada mulut



gua, terdapat sebuah ruang kecil sebagai jalur masuk menuju Gua Sahak, yang ternyata juga memiliki beberapa gambar cadas, namun tampak pudar karena terkena paparan sinar matahari langsung dan terpaan angin lembah. Kasus ini banyak ditemukan pada gambar cadas yang terletak pada dinding yang terang dan terkena angin secara langsung.

Selain temuan gambar cadas, di situs ini ditemukan pula beberapa batu rijang yang masih merupakan bahan dasar dan konsentrasi sisa cangkang gastropoda yang mengalami pengupasan pada ujungnya.



Foto Cap Tangan dan Temuan Permukaan Gua Sahak

Nampaknya situs ini juga dimanfaatkan oleh para pemburu sarang walet dengan menjaga lubang ini. Hal ini terkait dengan temuan sisa-sisa kayu yang digunakan untuk mengambil sarang. Dampaknya adalah adanya vandalisme yang ditemukan pada situs ini, bahkan ada yang menutupi beberapa gambar cadas. Ancaman lain yang terdapat pada situs ini adalah tumbuhnya lumut pada gambar yang berada pada ruang

dengan intensitas cahaya remang-remang, dinding karst yang terkelupas, dan adanya travertin yang menutupi beberapa gambar cadas.



Foto Kerusakan yang Terjadi Pada Gambar Cadas Gua Sahak

C. Potensi Ancaman Dan Upaya

Konservasi

Komplek Situs Baturaya memang cukup jauh dari jangkauan masyarakat, sehingga seharusnya kawasan ini memiliki tingkat kelestarian yang cukup bagus. Meskipun demikian, jauhnya akses untuk menuju kesana tidak menyurutkan hasrat manusia untuk berupaya sekuat tenaga dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Adanya pemanfaatan hasil hutan dengan kegiatan perburuan, mengambil madu hutan, berladang, hingga mencari sarang burung walet yang terdapat di gua-gua karst dengan risiko tinggi tak jarang mereka lakukan.

Selain masyarakat yang secara langsung memanfaatkan kawasan ini, terdapat banyak pihak yang tentunya memiliki kepentingan secara langsung maupun tak langsung pada

kawasan ini. Penggunaan lahan hutan dapat dimanfaatkan secara luas baik yang terlihat di permukaan maupun yang terkandung di dalamnya, bahkan dalam hal ini termasuk tinggalan budaya yang secara arkeologis memiliki nilai penting bagi pemanfaatan kawasan ini pada masa lampau.

Situs-situs prasejarah di Baturaya mendapatkan dampak ancaman kelestarian yang masih potensial untuk merusak. Ancaman yang ditemui pada kawasan ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: ancaman oleh makhluk hidup (biotik); serta ancaman yang berasal dari faktor alam (abiotik).

1. Ancaman Biotik.

Ancaman maupun potensi ancaman yang terjadi pada situs-situs prasejarah di kawasan ini berasal dari makhluk hidup yang secara langsung melakukan interaksi dengan gua-gua prasejarah yang mengandung tinggalan gambar cadas.

2. Ancaman Abiotik

Ancaman maupun potensi ancaman ini dapat terjadi karena faktor alam yang mempengaruhi secara mikro, meso dan makro pada gua-gua prasejarah. Beberapa ancaman dan potensi ancaman biotik yang dapat dilihat di kompleks situs Baturaya yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Vandalisme

Ancaman manusia berupa vandalisme pada situs-situs di kompleks Baturaya umum dilakukan, apalagi pada situs yang mengandung sarang burung walet. Perilaku ini terjadi karena aktualisasi diri yang dilakukan dengan kurangnya pengetahuan tentang gambar cadas yang tersebar pada dinding gua.

b. Pencemaran Lingkungan

Hal ini dapat terjadi karena situs-situs prasejarah kadang juga digunakan sebagai tempat tinggal sementara dengan mendirikan gubuk sederhana atau tempat untuk beristirahat. Seperti yang terlihat pada Gua Wanadri dan Gua Sahak, banyak sisa-sisa kayu, terpal, dan sampah bungkus makanan yang mencemari kawasan ini. Selain itu sisa perapian yang berada dekat dengan dinding juga dapat memberikan dampak langsung dengan asap pembakaran yang dapat membuat gambar cadas menjadi gelap atau pudar.

c. Debu

Pada beberapa situs yang memiliki ruang luas dan kering seperti Ceruk Tebo Atas, Gua Sahak, Gua Ham, dan Jeriji Saleh, memiliki lantai yang tertutup oleh debu. Kunjungan manusia pada situs-situs tersebut secara berlebihan dapat mengakibatkan debu yang



ada pada lantai gua dapat beterbangan ke seluruh ruangan dan menempel pada dinding gua, yang secara langsung juga dapat menutupi permukaan gambar cadas. Meskipun pada masa sebelum manusia hal ini juga kemungkinan dapat terjadi disebabkan oleh faktor angin, namun intensitas yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan.

d. Tumbuhnya Lumut atau Alga

Lumut dan alga sangat terkait adanya air, suhu, serta kelembapan udara. Pada situs-situs prasejarah yang ada, lumut tumbuh pada dinding gua yang kondisinya lembab, dimana terkadang terdapat gambar prasejarah pada dinding tersebut. Namun kemungkinan tumbuhnya lumut disebabkan pula oleh faktor alam lainnya, mengingat gambar cadas pasti tidak akan dibuat pada dinding gua yang cenderung basah atau lembab. Berarti kemungkinan telah terjadi perubahan kondisi pada dinding gua yang disebabkan oleh banyak faktor.

e. Tumbuhan

Munculnya tumbuhan di dalam gua memang sangat jarang ditemukan, namun pada beberapa situs yang memiliki mulut gua cukup terbuka, tanaman semak belukar merambat dapat tumbuh dengan

baik. Selain itu, adanya tumbuhan besar yang berada pada dinding bagian luar terkadang memiliki akar yang masuk menembus batuan hingga dapat memecahkan batuan karst. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi gambar cadas pada dinding karst, meskipun kasusnya jarang ditemukan.

f. Serangga

Hewan kecil ini banyak memanfaatkan ruangan di dalam gua yang cenderung kering sebagai sarang mereka. Banyak dijumpai semut, lebah gua, maupun rayap yang membuat sarang mereka menutupi dinding gua yang memiliki gambar cadas. Hal ini dapat mengakibatkan tertutupnya gambar, maupun hal yang lebih parah adalah mengelupasnya permukaan dinding gua.

Selain ancaman biotik, ancaman abiotik juga memberikan andil yang cukup signifikan terhadap kondisi kelestarian gambar cadas. Beberapa ancaman abiotik yang ditemui pada kompleks situs Baturaya antara lain:

a. Sinar Matahari

Paparan sinar matahari secara langsung, meskipun hanya beberapa saat dapat memberikan dampak pada kelestarian gambar cadas. Gambar cadas yang terletak di bagian dinding luar situs

biasanya langsung menghadap arah terbit atau arah tenggelamnya matahari, dan hal ini setidaknya telah berlangsung selama ribuan tahun lamanya. Namun pada era pengaruh manusia pada saat ini dengan isu pemanasan global yang semakin kuat, paparan sinar matahari nampaknya memberikan pengaruh yang lebih besar, terutama dalam menciptakan suhu ruangan dan kelembapan udara secara mikro. Hal ini dapat terlihat pada pudarnya gambar cadas di Gua Wanadri dan Gua Sahak yang terpapar langsung cahaya matahari.

b. Angin

Hembusan angin juga dapat memberikan pengaruh secara langsung pada gambar cadas yang terletak dekat lubang angin seperti mulut gua atau jendela ruang gua. Paparan angin lembah yang berhembus pada siang hari dipengaruhi pula oleh sinar matahari dan suhu udara pada kawasan, sehingga intensitas yang terlalu sering dapat membuat pudar gambar cadas.

c. Kelembapan Udara

Kelembapan udara yang dipengaruhi oleh cahaya matahari, suhu ruangan, dan air menciptakan kondisi udara yang dipenuhi dengan titik-titik air, kemudian menempel pada dinding gua. Hal ini

dapat menyebabkan dinding karst yang meskipun tidak terkena aliran air secara langsung menjadi cenderung basah. Hal ini dapat memicu tumbuhnya lumut pada dinding gua.

d. Karstifikasi

Proses pembentukan batuan karst atau karstifikasi merupakan proses alam dimana air yang terlarut pada batuan karst menciptakan sebuah morfologi di dalam gua. Hal ini biasanya dicirikan dengan adanya tetesan air pada stalagtit yang menandakan gua tersebut masih aktif prosesnya. Celah dalam batuan karst dapat mengalirkan air yang merembes dan membawa lapisan karst yang baru pada dinding gua. Hal ini menyebabkan terjadinya gejala travertin yang seingkali menutupi gambar cadas hingga dapat menjadi hilang seutuhnya.

Hal-hal diatas memang dapat mempengaruhi kelestarian gambar cadas yang merupakan tinggalan budaya pada lokasi ini. Perlu dilakukan kajian secara ilmiah untuk menanganinya. Hal yang biasanya sering dilakukan untuk kasus ancaman cagar budaya seperti ini dengan menggunakan pendekatan *Cultural Research Management* (CRM). Pendekatan CRM ini biasanya digunakan pada sistem kawasan, dimana tidak hanya



Cagar Budaya saja yang berpengaruh, namun terdapat pemangku kepentingan lainnya (Nashruddin, 2014).

Namun dalam hal ini, pendekatan awal CRM dapat dilakukan kepada masyarakat yang bergantung secara langsung pada kawasan Baturaya, terutama pada pencari sarang burung walet, para pemburu, bahkan para masyarakat yang biasa dijadikan pemandu (porter) oleh para peneliti. Merekalah yang seharusnya menjadi ujung tombak dalam upaya pelestarian gambar cadas prasejarah, karena merekalah yang tau tentang kondisi sebenarnya di lapangan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi ancaman situs-situs prasejarah pada kawasan ini adalah tindakan konservasi, dalam artian sebuah tindakan konservasi yang berupa tindakan pencegahan agar ancaman yang ada tidak terjadi lagi maupun tidak bertambah parah.

Pengertian konservasi dalam arti luas sendiri adalah segala macam upaya untuk melestarikan cagar budaya termasuk perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan. Dengan demikian konservasi dalam arti luas memiliki cakupan yang sangat luas, atau Sedangkan konservasi dalam arti sempit adalah usaha-usaha untuk mempertahankan kelestarian material benda cagar budaya termasuk nilai-nilai yang terkandung yang men-

cakup tindakan pada kegiatan teknis yang melibatkan material cagar budaya dan bahan-bahan kimia konservasi (Cahyandaru, 2010).

Upaya konservasi preventif atau pencegahan dapat dilakukan pada kawasan ini, mengingat lokasi yang cukup terisolasi dari dunia luar. Beberapa upaya pelestarian yang dapat dilakukan untuk mengatasi ancaman biotik maupun abiotik pada kawasan ini antara lain yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang nilai penting yang terkandung pada tinggalan gambar cadas prasejarah. Nilai penting ini seharusnya juga dapat dikelola sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat secara langsung pada kesejahteraan masyarakat. Para pemandu lapangan yang biasanya berperan sebagai pencari sarang burung walet, perlu diberikan pengetahuan yang cukup, jangan sampai mereka kemudian justru memberikan ancaman secara langsung kepada benda Cagar Budaya. Memberikan mereka pandangan bahwa potensi tinggalan budaya ini dapat menjadi mata pencaharian yang menjanjikan di masa yang akan datang.

2. Membuat papan larangan atau peringatan sebagai salah satu langkah yang tegas terhadap pengrusakan atau pemanfaatan yang tidak sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2011.

3. Melakukan penanaman vegetasi hutan tertutup pada daerah di sekitar situs untuk menjadi penghambat secara alami intensitas cahaya dan angin yang masuk ke dalam ruangan situs. Namun melakukan penanaman di sekitar area situs juga memiliki kelemahan, yakni apabila terjadi kebakaran hutan tanaman tersebut dapat menyebar ke dalam situs dan akan berdampak pada gambar cadas itu sendiri.

4. Melakukan pembatasan kunjungan ke dalam situs untuk mengurangi akumulasi debu yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Atau dapat dilakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap pengunjung situs sebelum memasuki area situs akan dampak yang dapat ditimbulkan oleh debu tersebut.

5. Melakukan pembasmian serangga dan lumut atau alga yang menempel pada gambar cadas, namun bahan yang digunakan haruslah berbahan alami dan bukan bahan kimia buatan. Penggunaan bahan tersebut dikhawatirkan dapat mempengaruhi kondisi gambar cadas maupun dinding yang menjadi dasarnya.

D. Kesimpulan

Bagi masyarakat masa lampau yang hanya menggunakan lahan hutan sebagai tempat sumber makanan dengan berburu dan

meramu, berkembang ke tahap lanjut yakni pemanfaatan lahan secara menetap maupun berpindah. Hal ini pastinya mengubah pola pikir manusia untuk mengeksplorasi lahan secara maksimal, namun jarang memperhatikan dampak yang akan terjadi pada kemudian hari.

Dampak yang dilihat dari sisi cagar budaya tentunya pada permasalahan yang menyangkut Cagar Budaya itu sendiri, baik yang disebabkan oleh faktor biotik maupun abiotik. Faktor biotik yang disebabkan oleh makhluk hidup pada dasarnya masih dapat ditangani, karena pelaku maupun perilakunya masih dapat dilihat. Sedangkan faktor abiotik yang disebabkan oleh kondisi alam, kita harus dapat secara bijak menentukan tindakan yang perlu untuk dilakukan semaksimal mungkin.

Yang menjadi pusat perlindungan dalam kasus ini adalah benda Cagar Budaya nya, namun bukan hanya itu, perlindungan preventif menekankan pada perlindungan nilai penting yang terkandung dalam benda tersebut. Preventif adalah perlindungan yang bersifat pencegahan.

Melakukan tindakan pencegahan adalah hal yang lebih utama dibandingkan pengobatan (tindakan kuratif) pada cagar budaya. Sehingga dalam melaksanakan sebuah upaya konservasi preventif, observasi



terhadap kondisi lingkungan mikro dan makro sangat diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat pada pelestarian benda Cagar Budaya.

Hal diatas dapat diterapkan pula pada kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat pada umumnya, maupun pada sub-kawasan Baturaya secara khusus. Penanganan yang tepat secara terperinci menjadi sebuah kewajiban bersama untuk menjaga kelestarian benda Cagar Budaya, serta lingkungan penunjangnya. Kesadaran masyarakat juga harus terus dibangun untuk menumbuhkan sifat memiliki terhadap benda Cagar Budaya, bahkan nilai penting yang terkandung di dalamnya akan turut berperan langsung terhadap kesejahteraan mereka.

Daftar Pustaka

- | | |
|---|--|
| <p>Cahyandaru, Nahar. 2010. Dasar-Dasar Konservasi. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.</p> <p>King, Victor T. 2013. Kalimantan Tempoe Doloe. Depok: Komunitas Bambu (Hal. 14-150).</p> <p>Mulyadi, Yadi. 2015. Cagar Budaya Untuk Masyarakat: Refleksi Pengelolaan Cagar Budaya Indonesia, Dalam Buletin Pelestarian Cagar Budaya Kundungga. BPCB Samarinda Wilayah Kerja Kalimantan: Samarinda.</p> | <p>Nashruddin. 2014. Pengelolaan Integratif Cagar Budaya Di Kawasan Karst Sankulirang, Kutai Timur. Dalam Buletin Kundungga Vol. 3 / 2014 – BPCB Samarinda</p> <p>Prof. Dr. Su Ritohardoyo, M.A. 2013. Penggunaan Dan Tata Guna Lahan. Penerbit Ombak: Yogyakarta.</p> |
|---|--|

Kawasan Karst Sangkulirang-Mangkalihat yang digadang menjadi sebuah *world heritage* tentunya harus dipersiapkan sedemikian rupa dalam rangka pengelolaan situs-situs Cagar Budaya yang ada. Hal ini tentunya penting dilakukan agar tercipta sebuah manajemen cagar budaya yang terintegrasi dan dapat mengakomodasi kepentingan dari berbagai pihak. Masyarakat setempat secara khusus harus mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dalam rangka peningkatan kesejahteraan mereka, sebagai para penjaga garis depan.

PEDOMAN PENULISAN BULETIN KUNDUNGGA

I. ISI DAN KRITERIA UMUM

Naskah makalah/karya tulis ilmiah untuk publikasi Buletin Kundungga dapat berupa artikel hasil penelitian, ulasan balik (review) dan ulasan/tinjauan (feature) tentang Cagar Budaya baik sains maupun terapan terutama yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. Naskah yang diajukan belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang diajukan pada wadah publikasi lain.

Penulisan Judul dan Naskah, sebagai berikut :

1. Judul diketik dengan huruf kapital di tengah atas halaman dan dicetak tebal (bold) huruf arial 14. Sub judul ditulis dalam huruf arial 12.
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sesuai kaidah masing-masing bahasa yang digunakan.
3. Naskah harus selalu dilengkapi dengan abstraksi (dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).
4. Kata-kata bahasa asing yang tidak dapat dialihbahasakan/disadur dicantumkan dalam bentuk asli dan ditulis dengan huruf miring (Italic).

II. FORMAT UMUM

Seluruh bagian dari naskah termasuk abstraksi, judul, tabel, gambar, catatan kaki, keterangan gambar dan daftar acuan diketik satu spasi dan dicetak dalam format A4 menggunakan huruf Arial berukuran 11 (sebelas). Setiap lembar tulisan dalam naskah diberi nomor halaman dengan jumlah maksimum 15 halaman termasuk tabel dan gambar. Susunan naskah dibuat sebagai berikut:

1. Judul (Title)

Pada halaman judul makalah/karya tulis dicantumkan nama setiap penulis dengan jumlah penulis maksimum 5 (lima) orang, nama dan alamat Instansi bagi masing-masing penulis; disarankan dibuat catatan kaki yang berisi nomor telepon, faksimili serta e-mail.

2. Abstraksi (Abstract)

Berisi ringkasan pokok bahasan lengkap dari keseluruhan isi naskah tanpa harus memberikan keterangan terlalu rinci dari setiap bab, dengan jumlah maksimum 250 kata.

3. Pendahuluan (Introduction)

Bab ini dapat berisi latar belakang, maksud dan tujuan penyelidikan/penelitian,



permasalahan, metodologi, lokasi dan daerah sasaran serta materi yang diselidiki/diteliti dengan bab dan subbab tidak perlu menggunakan nomor. Bab berisi pernyataan yang mencukupi sehingga pembaca dapat memahami dan mengevaluasi hasil penyelidikan/penelitian yang berkaitan dengan topik makalah/karya tulis.

4. Hasil dan Analisis (Results and Analysis)

Berisi hasil-hasil penyelidikan/penelitian yang disajikan dengan tulisan, tabel, grafik, gambar maupun foto; diberi nomor secara berurutan. Hindari penggunaan grafik secara berlebihan apabila dapat disajikan dengan tulisan secara singkat. Pencantuman foto atau gambar tidak berlebihan dan hanya mewakili hasil penemuan. Semua tabel, grafik gambar dan foto yang disajikan harus diacu dalam tulisan dengan keterangan yang jelas dan dapat dibaca. Font huruf/angka untuk keterangan tabel, gambar dan foto berukuran minimum 6 (enam).

5. Pembahasan atau Diskusi (Discussion)

Berisi tentang interpretasi terhadap hasil penyelidikan/penelitian dan pembahasan yang terkait dengan hasil-hasil yang pernah dilaporkan.

6. Kesimpulan dan Saran (Conclusions and Recommendation)

Berisi kesimpulan dan saran dari isi yang dikandung dalam makalah/karya tulis.

7. Acuan (References)

Acuan ditulis dengan menggunakan sistem nama tahun (Harvard), nama penulis/ pengarang yang tercantum didahului oleh nama akhir (surname), disusun menurut abjad dan judul makalah/karya tulis ditulis dengan huruf miring (Italic).

Beberapa contoh penulisan sumber acuan :

Jurnal

Harvey, R.D. dan Dillon, J.W. 1985. Maceral distribution in Illinois coals and their paleoenvironmental implication. *International Journal of Coal Geology*, 5, h.141-165.

Buku

Petters, W.C. 1987. *Exploration and Mining Geology*. John Willey & Sons, New York, 685 h.

Prosiding

Suwarna, N. dan Suminto. 1999. Sedimentology and Hydrocarbon Potential of the Permian Mengkarang Formation, Southern Sumatera. *Proceedings Southeast Asian Coal Geology*, Bandung.

Skripsi/Tesis/Disertasi

DAM, M.A.C. 1994. The Late Quarternary evolution of The Bandung Basin,

West Java, Indonesia.

Ph.D Thesis at Dept. of Quarternary Geology Faculty of Earth Science Vrije Universiteit Amsterdam, h.1-12.

Informasi dari Internet

Cantrell, C. 2006. Sri Lanka's tsunami drive blossom: Local man's effort keeps on giving.

[Http://www.boston.com/news/local/articles/2006/01/26/sri_lankas_tsunami_Drive_blossoms/](http://www.boston.com/news/local/articles/2006/01/26/sri_lankas_tsunami_Drive_blossoms/)[26 Jan 2006].

III. WEWENANG REDAKSI

Redaksi berwenang penuh melakukan penyuntingan atas naskah yang akan dipublikasikan tanpa merubah dan mengurangi isi naskah. Redaksi mempunyai hak dan wewenang penuh untuk menolak naskah dengan isi dan format yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan Buletin Kundungga dan tidak berkewajiban untuk mengembalikan naskah tersebut.

IV. PENGIRIMAN NASKAH

Penulis dimohon untuk mengirimkan 1 (satu) eksemplar naskah asli berupahard copy atau soft copy kepada :

Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur

Wilayah Kerja Kalimantan

Jl. H.A.M.M. Rifaddin No. 69

Kel. Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir

Samarinda, Kalimantan Timur (75131)

Surel : bpcb_samarinda@yahoo.com

